

ISLAMISASI DI LEMBAH PALU PADA ABAD XVII
(Suatu Tinjauan Historis)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

FERDIYAYAN
NIM: 40200110009

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudara Ferdiyayan, NIM: 40200110009, mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, mencermati dan mengoreksi seksama draft skripsi berjudul “Islamisasi di Lembah Palu pada Abad XVII (Suatu Tinjauan Historis)”, memandang bahwa draft skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 19 Oktober 2016 M.
12 Dzul-Hijjah 1437 H.

Penyusun

Ferdiyayan

NIM: 40200110009

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. M. Dahlan M., M.Ag.

NIP: 195411121979031002

Dra. Rahmawati M.A.

NIP: 196906121997032002

Mengetahui

Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Drs. Rahmat M.Pd.I

NIP: 196809041994031002

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

Dr. H. Barsihannor, M.Ag.

NIP: 196910121996031003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ferdiyayan
NIM : 40200110009
Tempat/Tgl. Lahir : Lemo, 27 Desember 1989
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Alamat : Kompleks Sarinda Permai Blok A/7
Judul : Islamisasi di Lembah Palu pada Abad XVII
(Suatu Tinjauan Historis)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 15 Desember 2016 M.
21 Rabiul Akhir 1437 H.

Penulis,

Ferdiyayan
NIM: 40200110009



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Islamisasi di Lembah Palu pada Abad XVII (Suatu Tinjauan Historis)”, yang disusun oleh Saudara Ferdiyayan NIM: 40200110009, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jumat, tanggal 4 November 2016 M, bertepatan dengan tanggal 4 Safar 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Gowa, 15 Desember 2016 M.
19 Dzulqoidah 1437 H.

Dewan Penguji

1. Ketua : Dr. Abd. Muin, M.Hum. (.....)
2. Sekretaris : Drs. Abu Haif, M.Hum. (.....)
3. Penguji I : Dra. Hj. Suraya, M.Pd. (.....)
4. Penguji II : Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag. (.....)
5. Pembimbing I : Dr. H. M. Dahlan M., M.Ag. (.....)
6. Pembimbing II : Dra. Rahmawati M.A. (.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Adab Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Barsihanor, M, Ag.
NIP: 19691012 199603 1 003

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita ucapkan kepada Allah swt. atas rahmat dan rahim-Nya sehingga segala aktifitas kita semua dapat diselesaikan. Salawat dan salam senantiasa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad saw. atas keteladananya sehingga kita beraktifitas sesuai dengan nilai-nilai Islam. Keberhasilan penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari keterlibatan dan dukungan dari banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik moril maupun materil. Untuk itu, hamba mengatarkan sembah sujud pada-Mu Ya Rabbi, atas karuniamu yang telah memberikan kepada hamba orang-orang yang telah tulus membimbing aktifitasku.

Sepanjang penulisan skripsi ini begitu banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi. Oleh karena itu, sepantasnyalah saya ucapkan terima kasih yang amat besar kepada semua pihak khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Ag., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, atas kepemimpinan dan kebijakannya yang telah memberikan banyak kesempatan dan fasilitas kepada kami demi kelancaran dalam proses penyelesaian studi kami.
2. Bapak Dr. Barsihannor, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar beserta jajaran bapak/ibu wakil dekan, atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada kami selama dalam proses perkuliahan sampai menyelesaikan studi.
3. Bapak Dr. H. M. Dahlan M, M.Ag., Dra. Rahmawati, M.A., masing-masing sebagai pembimbing pertama dan kedua, yang telah meluangkan waktu dan penuh perhatian memberikan bimbingan, petunjuk serta saran-saran yang sangat membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

4. Bapak Drs. Rahmat, M.Pd.I. dan Drs Abu Haif, M.Hum. sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, atas kearifan dan ketulusan serta banyak memberikan arahan dan motivasi akademik.
5. Para Bapak dan Ibu Dosen yang telah banyak berinteraksi kepada kami dalam proses perkuliahan di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
6. Ayahanda Hj. Habir Tjee dan Ibunda Hj. Suarni yang selama ini memberikan pengasuhan, didikan, dorongan, motivasi dan semangat yang ikhlas dengan penuh pengorbanan dan kerja keras sehingga studi saya dapat terselesaikan dengan baik.
7. Bapak Ibu di daerah Kota Palu yang telah meluangkan waktunya untuk membantu terwujudnya penelitian ini.
8. Sahabat-sahabat di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, khususnya angkatan 2010 terima kasih atas perjuangan dan kebersamaannya serta bantuannya selama penyusunan skripsi.
9. Terakhir kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih atas bantuannya memperlancar penulis selama penulisan skripsi.

Sekali lagi, terima kasih atas segala bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, penulis tidak bisa membalas segala budi baik yang telah diberikan, semoga Allah swt. Tuhan Semesta Alam membalas dengan segala kelimpahan dan kebaikan.

Saya sangat menyadari bahwa isi skripsi ini masih jauh dari sempurna. Walaupun demikian, saya berharap agar penulisan ini tetap dapat memberikan bahan masukan serta manfaat bagi pembaca.

Makassar, 22 Agustus 2016 M.
19 Dzulqoidah 1437 H.

Penulis

Ferdiyayan
NIM: 40200110009



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1-11
<i>A. Latar Belakang Masalah</i>	1
<i>B. Rumusan Masalah</i>	6
<i>C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus</i>	6
<i>D. Kajian Pustaka</i>	7
<i>E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian</i>	10
BAB II TINJAUAN TEORITIS	12-30
<i>A. Teori Tentang Masuknya Islam di Indonesia</i>	12
<i>B. Saluran-Saluran Islamisasi</i>	14
<i>C. Perkembangan Islam di Nusantara</i>	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31-38
<i>A. Jenis Penelitian</i>	31
<i>B. Pendekatan Penelitian</i>	32
<i>C. Sumber Data</i>	34
<i>D. Metode Pengumpulan Data</i>	35
<i>E. Teknik Analisis Data</i>	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39-100
<i>A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian</i>	39
<i>B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kaili Sebelum Masuknya Islam di Lembah Palu</i>	43
<i>C. Proses Masuknya Agama Islam di Lembah Palu</i>	64
<i>D. Saluran Saluran Islamisasi</i>	94
BAB V PENUTUP	101-103
<i>A. Kesimpulan</i>	101
<i>B. Implikasi</i>	102

DAFTAR PUSTAKA	104-106
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	



ABSTRAK

Nama : Ferdiyayan
NIM : 40200110009
Judul : **Islamisasi di Lembah Palu pada Abad XVII (*Suatu Tinjauan Historis*)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peristiwa Islamisasi di lembah Palu pada abad XVII. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini difokuskan pada beberapa hal yaitu; 1) Bagaimana kondisi sosial budaya masyarakat Kaili sebelum masuknya agama Islam di lembah Palu?, 2) Bagaimana proses masuknya Islam di lembah Palu? dan 3) Bagaimana saluran-saluran Islamisasi?

Untuk mengkaji permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengungkapkan fakta sejarah tentang penyebaran Islam di daerah lembah Palu. Untuk menganalisis fakta tersebut peneliti menggunakan pendekatan sejarah, budaya, sosiologi dan antropologi.

Penelitian ini menemukan bahwa: 1) Ulama yang pertama kali menyebarkan agama Islam di lembah Palu adalah seorang yang bernama Abdullah Raqie gelar "Dato Karama" tahun 1645 M-1709 M, dengan menggunakan perahu layar bersama rombongannya berjumlah lima puluh orang beserta keluarganya. 2) Dato Karama dalam berdakwah menggunakan pendekatan syariat dan metode ajaran tauhid sederhana dengan menjelaskan sifat-sifat Tuhan juga menggunakan pendekatan tasawuf. 3) Ajaran Islam yang pertama kali diperkenalkan Dato Karama adalah cara menggunakan pakaian menurut syariat Islam. Karena masyarakat Kaili ketika itu umumnya masih menggunakan pakaian dari *kulit kayu*. Ajaran ini ternyata mampu menarik simpati masyarakat Kaili sehingga mereka berkeinginan masuk Islam. Setelah ajaran ini diterima barulah Dato Karama mengajarkan akhlak, ngaji, dan shalat. 4) Adapun orang yang pertama kali menerima ajaran Islam ini adalah seorang raja Palu bernama I Pue Nyidi setelah itu rakyatnya. 5) Dengan diterimanya ajaran Islam ini semakin menunjukkan bahwa pandangan dan sikap masyarakat Kaili telah bersinergi dengan nilai-nilai ajaran Islam yang dibawa oleh Dato Karama. Dan yang paling penting adalah masyarakat menerima ajaran Islam ini secara damai, terbuka dan toleran.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Teori Tentang Masuknya Islam di Indonesia

Secara umum Islam di Indonesia baik secara historis maupun secara sosiologis sangat kompleks, terdapat banyak masalah, misalnya tentang sejarah dan perkembangan awal Islam. Oleh karena itu, para sarjana sering berbeda pendapat. Harus diakui bahwa penulisan sejarah Indonesia diawali oleh golongan orientalis yang sering ada usaha untuk meminimalisasi peran Islam, di samping usaha para sarjana Muslim yang ingin mengemukakan fakta sejarah yang lebih jujur.

Suatu kenyataan bahwa kedatangan Islam ke Indonesia dilakukan secara damai.¹ Berbeda dengan penyebaran Islam di Timur Tengah yang dalam beberapa kasus disertai dengan pendudukan wilayah oleh militer Muslim. Islam dalam batas tertentu disebarkan oleh pedagang, kemudian dilanjutkan oleh para guru agama (*da'i*) dan pengembara sufi.

Orang yang terlibat dalam kegiatan dakwah pertama itu tidak bertendensi apa pun selain bertanggung jawab menunaikan kewajiban tanpa pamrih, sehingga nama mereka berlalu begitu saja. Tidak ada catatan sejarah atau prasasti pribadi yang sengaja dibuat mereka untuk mengabdikan peran mereka, tambah lagi wilayah Indonesia yang sangat luas dengan perbedaan kondisi dan situasi. Oleh karena itu, wajar kalau terjadi perbedaan pendapat tentang kapan, dari mana, dan dimana pertama kali Islam datang ke Nusantara. Namun, secara garis besar perbedaan pendapat itu dapat dibagi menjadi sebagai berikut.

¹Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999), h. 8.

Pendapat *pertama* dipelopori oleh sarjana-sarjana orientalis Belanda, di antaranya Snouck Hurgronje yang berpendapat bahwa:

Islam datang ke Indonesia pada abad ke-13 M dari Gujarat (bukan dari Arab langsung) dengan bukti ditemukannya makam sultan yang beragama Islam pertama Malik al-Sholeh, raja pertama Kerajaan Samudra Pasai yang dikatakan berasal dari Gujarat.

Pendapat *kedua* dikemukakan oleh sarjana-sarjana Muslim, di antaranya Prof. Hamka, yang mengadakan “*Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia*” di Medan tahun 1963. Hamka dan teman-temannya berpendapat bahwa:

Islam sudah datang ke Indonesia pada abad pertama Hijriah (\pm abad ke-7 sampai 8 M) langsung dari Arab dengan bukti jalur pelayaran yang ramai dan bersifat internasional sudah dimulai jauh sebelum abad ke-13 (yaitu sudah ada sejak abad ke-7 M) melalui Selat Malaka yang menghubungkan Dinasti Tang di Cina (Asia Timur), Sriwijaya di Asia Tenggara dan Bani Umayyah di Asia Barat.²

Sarjana Muslim kontemporer seperti Taufik Abdullah mengkompromikan kedua pendapat tersebut. Menurut pendapatnya bahwa:

Memang benar Islam sudah datang ke Indonesia sejak abad pertama Hijriah atau abad ke-7 atau 8 Masehi, tetapi baru dianut oleh para pedagang Timur Tengah di pelabuhan-pelabuhan. Barulah Islam masuk secara besar-besaran dan mempunyai kekuatan politik pada abad ke-13 dengan berdirinya Kerajaan Samudra Pasai. Hal ini terjadi akibat arus balik kehancuran Baghdad ibukota Abbasiyyah oleh Hulagu. Kehancuran Baghdad menyebabkan pedagang Muslim mengalihkan aktifitas perdagangan ke arah Asia Selatan, Asia Timur, dan Asia Tenggara.³

Bersamaan dengan para pedagang datang pula da'i-da'i dan musafir-musafir sufi. Melalui jalur pelayaran itu pula dapat berhubungan dengan para pedagang dari negeri-negeri di ketiga bagian Benua Asia itu. Hal itu memungkinkan terjadi

²A. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembang Islam di Indonesia* (Bandung: al-Maarif, 1981), h. 358.

³Taufik Abdullah, ed., *Sejarah Umat Islam Indonesia* (Majelis Ulama Indonesia, 1991), h. 39.

hubungan timbal-balik, sehingga terbentuklah perkampungan masyarakat Muslim. Pertumbuhan perkampungan ini makin meluas sehingga perkampungan itu tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi membentuk struktur pemerintahan dengan mengangkat Meurah Silu, kepala suku Gampung Samudra menjadi Sultan Malik al-Sholeh.⁴

B. Saluran-Saluran Islamisasi

Bertolak dari paparan di atas dapat dijelaskan bahwa tersebarnya Islam ke Indonesia adalah melalui saluran-saluran sebagai berikut.

1. Perdagangan, yang mempergunakan sarana pelayaran.
2. Dakwah, yang dilakukan oleh mubalig yang berdatangan bersama para pedagang. Para mubalig itu bisa jadi juga para sufi pengembara.
3. Perkawinan, yaitu perkawinan antara pedagang Muslim, mubalig dengan anak bangsawan Indonesia. Hal ini akan mempercepat terbentuknya inti sosial, yaitu keluarga Muslim dan masyarakat Muslim. Dengan perkawinan itu secara tidak langsung orang Muslim tersebut status sosialnya dipertinggi dengan sifat kharisma kebangsawanan. Lebih-lebih apabila pedagang besar kawin dengan putri raja, maka keturunannya akan menjadi pejabat birokrasi, putra mahkota kerajaan, syahbandar, qadi, dan lain-lain.⁵
4. Pendidikan. Setelah kedudukan para pedagang mantap, seperti Gresik. Pusat-pusat perekonomian itu berkembang menjadi pusat pendidikan dan dakwah Islam di Kerajaan Samudra Pasai berperan sebagai pusat dakwah pertama yang

⁴Uka Tjandrasmita, ed., *Sejarah Nasional III* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976), h. 86.

⁵Uka Tjandrasmita, ed., *Sejarah Nasional III*, h. 366.

didatangi pelajar-pelajar dan mengirim mubalig lokal, di antaranya mengirim Maulana Malik Ibrahim ke Jawa. Selain menjadi pusat-pusat pendidikan, yang disebut pesantren, di Jawa juga merupakan markas penggemblengan kader-kader politik. Misalnya, Raden Fatah, Raja Islam pertama Demak, adalah santri pesantren Ampel Denta, Sunan Gunung Jati, Sunan Cirebon pertama adalah didikan pesantren Gunung Jati dengan Syaikh Dzatu Kahfi; Maulana Hasanuddin yang diasuh ayahnya Sunan Gunung Jati yang kelak menjadi Sultan Banten pertama.⁶

5. Tasawuf dan tarekat. Sudah diterangkan bahwa bersamaan dengan pedagang, datang pula para ulama, da'i dan sufi pengembara. Para ulama atau sufi itu ada yang kemudian diangkat menjadi penasihat dan atau pejabat agama di kerajaan. Di Aceh ada Syaikh Hamzah Fanzuri, Syamsuddin Sumatrani, Nuruddin al-Raini, Abd. Rauf Singkel. Demikian juga kerajaan-kerajaan di Jawa mempunyai penasihat yang bergelar wali, yang terkenal adalah Wali Songo.

Para sufi menyebarkan Islam melalui dua cara:

- a. Dengan membentuk kader mubalig, agar mampu mengajarkan serta menyebarkan agama Islam di daerah asalnya. Dengan demikian, Abd Rauf mempunyai murid-murid yang kemudian menyebarkan Islam di tempat asalnya, di antaranya Syaikh Burhanuddin Ulakan, kemudian Syaikh Muhyi Pamijahan Jawa Barat; Sunan Giri mempunyai murid Sultan Zaenul Abidin dari Ternate; Dato Ri Bandang menyebarkan Islam ke Sulawesi, Bima, Buton; Khatib Sulaeman di Minangkabau

⁶Taufik Abdullah, ed., *Sejarah Umat Islam Indonesia*, h. 118.

mengembangkan Islam ke Kalimantan Timur; Sunan Prapen (ayahnya Sunan Giri) menyebarkan Islam ke Nusa Tenggara Barat.

- b. Melalui karya-karya tulis yang tersebar dan dibaca di berbagai tempat. Di abad ke-17, Aceh adalah pusat perkembangan karya-karya keagamaan yang ditulis para ulama dan sufi. Hamzah fanzuri menulis antara lain *Asrar al-Arifin fi Bayan ila al-Suluk wa al-Tauhid*, juga *Syair Perahau* yang merupakan syair sufi. Nuruddin, ulama zaman Iskandar Tsani, menulis kitab hukum Islam *Shirat al-Mustaqim*.⁷
6. Kesenian. Saluran yang banyak sekali dipakai untuk penyebaran Islam terutama di Jawa adalah seni. Wali Songo, terutama Sunan Kali Jaga, mempergunakan banyak cabang seni untuk Islamisasi, seni arsitektur, gamelan, wayang, nyayian, dan seni busana.

Melalui saluran-saluran itu Islam secara berangsur-angsur menyebar. Penyebaran Islam di Indonesia secara spesifik penulis membagi dalam tiga tahap. *Pertama*, dimulai dengan kedatangan Islam, yang diikuti oleh kemerosotan kemudian keruntuhan Majapahit pada abad ke-14 sampai ke-15. *Kedua*, sejak datang dan mapanya kekuasaan Kolonial Belanda di Indonesia sampai abad ke-19. *Ketiga*, bermula pada awal abad ke-20 dengan “liberalisasi” kebijakan pemerintah kolonial Belanda di Indonesia. Dalam tahapan-tahapan itu akan terlihat proses Islamisasi mencapai tingkat seperti sekarang.⁸

Pada tahap *pertama*, penyebaran Islam masih relatif di kota pelabuhan. Tidak lama kemudian Islam mulai memasuki wilayah pesisir lainnya dan pedesaan. Pada tahap ini pedagang, ulama-ulama guru tarekat (wali di Jawa) dengan murid-murid

⁷Taufik Abdullah, ed., *Sejarah Umat Islam Indonesia*, h. 111.

⁸Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, h. 34.

mereka memegang peranan penting. Mereka memperoleh patronase dorongan dari penguasa lokal dan dalam banyak kasus penguasa lokal juga ikut berperan dalam penyebaran Islam. Islamisasi tahap ini sangat diwarnai aspek tasawuf, meskipun aspek hukum (*syariah*) juga tidak diabaikan. Hal ini karena Islam tasawuf dengan segala penafsiran mistiknya terhadap Islam dalam beberapa segi tertentu “cocok” dengan latar belakang masyarakat setempat yang dipengaruhi *asketisme* Hindu-Budha dan *sinkretisme* kepercayaan lokal. Juga karena tarekat-tarekat sufi cenderung bersifat toleran terhadap pemikiran dan praktik tradisional, walaupun sebenarnya bertentangan dengan praktik ketat unitarianisme Islam.

Islam pada mulanya mendapatkan kubu-kubu terkuatnya di kota-kota pelabuhan sekaligus jadi ibukota kerajaan, seperti Samudra Pasai, Malaka, dan kota-kota pelabuhan pesisir Jawa. Islam pada dasarnya adalah urban (perkotaan). Waktu itu Islam memang sedang maju dan jaya.

Proses Islamisasi Nusantara berawal dari kota-kota. Di perkotaan itu sendiri Islam adalah fenomena istana. Istana kerajaan menjadi pusat pengembangan intelektual Islam atas perlindungan resmi penguasa yang disusul kemunculan tokoh-tokoh ulama semacam Hamzah Fanzuri, Samsuddin Sumatrani, Nuruddin al-Raini, Abd Rauf Singkel di Kerajaan Aceh dan Wali Songo di Kerajaan Demak. Tokoh-tokoh ini mempunyai jaringan keilmuan yang luas baik dalam maupun di luar negeri, sehingga menjadikan Islam Indonesia bersifat internasional.

Kota pelabuhan yang juga menjadi istana kerajaan yang kemudian berkembang menjadi pusat pendidikan dan penyebaran Islam didatangi murid-murid yang nantinya akan menjadi da'i-da'i yang menyebarkan Islam lebih lanjut ke daerah-daerah lain. Kota pelabuhan juga menjadi pusat penggemblengan kader-kader politik

sebagaimana diterangkan terdahulu, yang kelak akan menjadi raja-raja Islam pertama di kerajaan-kerajaan baru.

Tahab *kedua*, penyebaran Islam terjadi ketika VOC makin mantap menjadi penguasa di Indonesia. Sebenarnya pada abad ke-17 VOC baru merupakan salah satu kekuatan yang ikut bersaing dalam kompetisi dagang dan politik di kerajaan Islam Nusantara. Akan tetapi pada abad ke-18 VOC berhasil tampil sebagai pemegang hegemoni politik di Jawa dengan terjadinya perjanjian Giyanti tahun 1755 yang memecah Mataram menjadi dua: Surakarta dan Yogyakarta. Perjanjian tersebut menjadikan raja-raja Jawa tidak mempunyai wibawa karena kekuasaan politik telah jatuh ke tangan penjajah, sehingga raja menjadi sangat tergantung kepada VOC. Campur tangan VOC terhadap Keraton makin luas termaksud masalah keagamaan. Peranan ulama di Keraton terpinggirkan. Oleh karena itu, ulama keluar dari Keraton dan mengadakan perlawanan sambil memobilisasi petani membentuk pesantren dan melawan kolonial seperti kasus Syaikh Yusuf al-Makassari.⁹

Tahab *ketiga*, terjadi pada awal abad ke-20 ketika terjadi liberalisasi kebijakan pemerintah Belanda. Ketika pemerintah Belanda mengalami *defisit* yang tinggi akibat menanggulangi tiga perang besar (Perang di Ponegoro, Perang Paderi dan Perang Aceh) Belanda mengangkat Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch memperkenalkan sistem tanan paksa (*kultur stelsel*) yang mengharuskan petani membayar pajak dalam bentuk hasil pertanian yang dipaksakan. Mulailah rakyat berkenalan dengan berbagai tanaman untuk perdagangan internasional, sehingga terjadi revolusi ekonomi di Jawa. Bergeserlah pengaruh penguasa tradisional (kepala adat) karena desa kini langsung berhubungan dengan sistem pemerintah kolonial.

⁹Taufik Abdullah, ed., *Sejarah Umat Islam Indonesia*, h. 144.

Ekonomi uang mulai diperkenalkan, yaitu dengan didirikan pabrik-pabrik. Sistem ekonomi yang disebut ekonomi liberal ini mulai tahun 1870. Pada masa ini kekuasaan elit lokal merosot hanya sebagai mandor penanaman. Untuk keperluan ekonomi liberal prasarana fisik dibangun, perkebunan besar, irigasi, transportasi kereta api di Jawa dan Sumatra, pengangkutan laut, pelabuhan-pelabuhan baru, dibangun Tanjung Priuk (1893). Dibangun pula sarana non fisik berupa sarana pendidikan untuk memenuhi kebutuhan perekonomian Belanda. Kondisi ini menimbulkan politik etis tahun 1901 dengan slogan kaum liberal: meningkatkan kemakmuran dan kemajuan rakyat tanah jajahan.¹⁰

Dalam perkembangannya, sistem pendidikan yang semula untuk memenuhi perangkat birokrasi kolonial kemudian melahirkan elit baru, intelektual modern yang bahkan mengancam kolonialisme itu sendiri. Mereka tampil sebagai para nasionalis yang anti kolonial, yang menciptakan terbentuknya bangsa baru Indonesia di atas tumpukan kesatuan etnis lama.

Bersamaan dengan usaha politik etis, dilancarkan upaya “menjinakan Islam” agar tidak tampil sebagai pengancam kekuasaan. Muncul di dunia internasional Islam dinamika Islam berupa kosmopolitanisme (rasa satu dunia) yang mula-mula tumbuh di Timur Tengah, yang kemudian mengilhami munculnya dinamika Islam Indonesia.

Dominasi politik dan ekonomi kolonial memporak-porandakan bangunan struktur tradisional, juga mendesak golongan sosial pribumi yang dengan sistem ekonomi uang pelaksanaan pajak makin memperberat rakyat. Hal ini menimbulkan gerakan protes. Rakyat kembali lagi mencari pemimpin nonformal para kiai dan ulama yang menjadi tumpuan harapan. Ketika kegoncangan makin menumpuk,

¹⁰Taufik Abdullah, ed., *Sejarah Umat Islam Indonesia*, h. 193.

meletus menjadi perang kelanjutan dari gerakan protes. Apalagi ulama juga mencemaskan pengaruh kebudayaan asing. Oleh karena itu, ulama tampil memimpin gerakan melawan Belanda dan birokrat tradisional. Di antara gerakan protes rakyat Jawa: gerakan Syarif Prawirosentono alias Amat Sleman di Yogya (1840), gerakan Kiai Hasan Maulana di Cirebon (1842), gerakan Amat Hasan di Rembang (1846), gerakan Rifa`iyah di Kalisasak, Batang (1850), gerakan Cilegon (1888). Peranan ulama dengan pesantrennya semakin meluas ke pedalaman dengan membuka pesantren-pesantren baru, pemukiman-pemukiman baru, Islamisasi lebih lanjut. Di samping itu mengirim murid-murid atau putra-putranya ke Timur Tengah untuk memperdalam keagamaan, sementara di Timur Tengah muncul usaha-usaha reformasi dan kosmopolitanisme Islam. Ketika para santri ini pulang membawa pemikiran-pemikiran baru, mereka telah menjadi ulama muda yang mendirikan organisasi-organisasi di perkotaan. Ketika kegelisahan rakyat petani pribumi tetap ada, kembali lagi Islam menjadi tumpuan harapan. Kalau dahulu pimpinan mereka adalah sultan atau ulama, selanjutnya dipimpin oleh bangsawan yang didukung kiai atau ulama. Namun, kemudian gerakan protes yang dipimpin kiai petani semuanya gagal. Muncul harapan baru terhadap ulama-ulama muda yang membuat organisasi-organisasi di perkotaan dengan ruang lingkup nasional. Penyebaran Islam yang dulu dilaksanakan atas harapan yang berwatak *religio-magis* telah diganti oleh organisasi-organisasi yang mempunyai ideologi yang merupakan perumusan strategis dan sistematis dari aspirasi ke-Islaman. Dalam konteks ini, Islam merupakan peletak dasar bagi nasionalisme Indonesia.

C. Perkembangan Islam di Nusantara

Islam di Indonesia (Asia Tenggara) merupakan salah satu dari tujuh cabang peradaban Islam (sesudah hancurnya persatuan peradaban Islam berpusat di Baghdad tahun 1258 M. Ketujuh cabang peradaban Islam itu secara lengkap adalah peradaban Arab, Islam Persi, Islam Turki, Islam Afrika Hitam, Islam anak benua India, Islam Arab Melayu, dan Islam Cina. Kebudayaan (peradaban) yang disebut Arab Melayu tersebar di wilayah Asia Tenggara memiliki ciri-ciri universal menyebutkan peradaban itu tetap mempertahankan bentuk integralitasnya, tetapi pada saat yang sama tetap mempunyai unsur-unsur yang khas kawasan itu.

Kemunculan dan perkembangan Islam kawasan itu menimbulkan transformasi kebudayaan (peradaban) lokal. Transformasi melalui pergantian agama dimungkinkan karena Islam selain menekankan keimanan yang benar, juga mementingkan tingkah laku dan pengalaman yang baik, yang diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Terjadinya transformasi kebudayaan (peradaban) dari sistem keagamaan lokal kepada sistem keagamaan Islam bisa disebut revolusi agama. Transformasi masyarakat Melayu kepada Islam terjadi berbarengan dengan “masa perdagangan.” Masa ketika Asia Tenggara mengalami peningkatan posisi dalam perdagangan Timur-Barat. Kota-kota wilayah pesisir muncul dan berkembang menjadi pusat-pusat perdagangan, kekayaan dan kekuasaan. Masa ini mengantarkan wilayah Nusantara ke dalam internasionalisasi perdagangan dan kosmopolitanisme kebudayaan yang tak pernah dialami masyarakat di kawasan ini pada masa-masa sebelumnya.

Konversi massal masyarakat Nusantara kepada Islam pada masa perdagangan terjadi karena beberapa sebab sebagai berikut.

1. Portabilitas (siapa pun) sistem keimanan Islam. Sebelum Islam datang, sistem kepercayaan lokal berpusat pada arwah nenek moyang yang tidak *portable* (siapa pun di mana pun dan kapan pun). Oleh karena itu, para penganut kepercayaan ini tidak boleh jauh dari lingkungannya, sebab kalau jauh mereka tidak akan mendapat perlindungan dari arwah yang mereka puja. Sementara itu, mereka yang karena sesuatu alasan harus meninggalkan lingkungan arwah nenek moyang mencari sistem keimanan yang berlaku universal, sistem kepercayaan kepada Tuhan yang berada di mana-mana dan siapa memberikan perlindungan di mana pun mereka berada. Sistem kepercayaan seperti itu mereka temukan dalam Islam. Hasilnya ketika wilayah Arab Melayu terekrut ke dalam perdagangan internasional, para pedagang Muslim mancanegara memainkan peranan penting mendorong konversi massal yang terjadi di kota-kota pelabuhan, yang kemudian berkembang menjadi entitas politik Muslim.¹¹
2. Asosiasi Islam dengan kekayaan. Ketika penduduk pribumi Nusantara bertemu dan berinteraksi dengan orang Muslim pendatang di pelabuhan, mereka adalah pedagang kaya raya. Seperti dicatat seorang Spanyol yang mengamati Islamisasi awal Filipina: “Orang Moro (Muslim) itu memiliki banyak emas....” Mereka orang kaya karena mereka para pedagang. Karena kekayaan dan kekuatan ekonominya, mereka bisa memainkan peranan penting dalam bidang politik entitas lokal dan bidang diplomatik. Ini terlihat misalnya, pada abad ke-10 dan ke-12, tidak kurang dari dua belas orang Muslim (pedagang)

¹¹Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, h. 62.

menjadi duta-duta Sriwijaya dalam politik dan perdagangan dengan Cina dan negara-negara Timur Tengah.¹²

3. Kejayaan militer. Orang Muslim dipandang perkasa dan tangguh dalam peperangan. Majapahit dipercaya telah dikalahkan para pejuang Muslim yang tidak bisa ditundukan secara magis. Penduduk setempat percaya bahwa mereka yang perkasa dan tangguh itu karena memiliki kekuatan-kekuatan adikodrati.
4. Memperkenalkan tulisan. Agama Islam memperkenalkan tulisan ke berbagai wilayah Asia Tenggara yang sebagian belum mengenal tulisan, sedangkan sebagian yang lain sudah mengenal huruf Sanskrit. Pengenalan tulisan Arab memberikan kesempatan lebih besar untuk mempunyai kemampuan membaca (*literacy*). Islam juga meletakkan otoritas keilahian pada kitab suci yang ditulis dalam bahasa yang tidak dikuasai penduduk lokal sehingga memperkuat bobot sakralitasnya.
5. Mengajarkan penghapalan. Para penyebar Islam menyandarkan otoritas sakral. Mereka membuat teks-teks yang ditulis untuk menyampaikan kebenaran yang dapat dipahami dan dihapalkan. Hapalan menjadi sangat penting bagi penganut baru, khususnya untuk kepentingan ibadah-ibadah seperti shalat.
6. Kepandaian dalam penyembuhan. Di Jawa terdapat legenda yang mengaitkan penyebaran Islam dengan *epidemi* yang melanda penduduk. Tradisi tentang konversi kepada Islam berhubungan dengan kepercayaan bahwa tokoh-tokoh Islam pandai menyembuhkan. Raja Patani menjadi Muslim setelah disembuhkan dari penyakit oleh seorang syaikh dari Pasai.

¹²Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, h. 22.

7. Pengajaran tentang moral. Islam menawarkan keselamatan dari berbagai kekuatan jahat. Misalnya, orang yang taat akan dilindungi Tuhan dari segala arwah dan kekuatan jahat, bahkan orang yang taat diberi imbalan surga di akhirat, sebaliknya orang yang akan sengsara juga akan mendapat balasan yang sama jika mereka saleh. Pandangan lama tentang kehidupan akhirat penuh dengan kemungkinan yang menakutkan, sebaliknya Islam memperkenalkan janji surga yang menyenangkan.¹³

Melalui sebab-sebab itu Islam cepat mendapat pengikut yang banyak. Sebagaimana paparan terdahulu bahwa pedagang Muslim asal Arab, Persi, India diperkirakan telah sampai ke kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak abad (ke-7 M), ketika Islam di Timur Tengah mulai berkembang ke luar dari Jazirah Arab. Dari Timur Tengah para pedagang berlayar ke arah Timur melintasi laut Arab, Teluk Oman, Teluk Persi singga di Gujarat, terus ke Teluk Benggala atau langsung ke Selat Malaka, terus ke Timur ke Cina atau sebaliknya dengan menggunakan angin musim untuk berlayar pulang pergi.¹⁴ Ada indikasi kapal-kapal Cina juga mengikuti jalur tersebut pada abad ke-9 M. Demikian juga kapal-kapal Indonesia mengambil bagian dalam perjalanan ini. Pada zaman Sriwijaya pedagang dari penduduk Nusantara telah mengunjungi pelabuhan Cina dan Pantai Timur Afrika.

Mengutip J.C. van Leur bahwa: “diperkirakan sejak 674 M telah ada koloni Arab di Barat laut Sumatra yaitu di Barus.”¹⁵ Namun, menurut Taufik Abdullah bahwa:

¹³Azyumardi Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, h. 63-64.

¹⁴Uka Tjandrasasmita, ed., *Sejarah Nasional III*, h. 122.

¹⁵J.C. van Leur, *Indonesia Trade and Society* (Bandung: Sumur Bandung, 1960), h. 91.

Pada masa itu belum ada bukti bahwa di tempat-tempat yang disinggahi pedagang Muslim sudah ada pribumi Nusantara yang beragama Islam. Diduga para pemeluk Islam itu adalah para pedagang Muslim luar yang singga dan tinggal sementara untuk menunggu angin musim yang akan mengantarkan kembali ke negeri mereka. Baru pada zaman berikutnya penduduk pribumi ada yang memeluk Islam. Menjelang abad ke-13 M masyarakat Muslim sudah ada di Samudra Pasai, Perlak, Palembang di Pulau Sumatra. Sedangkan di Jawa, Makam Fathimah binti Maimun di Leran (Gresik) yang berangka tahun 575 H/1082 M serta Makam Troloyo yang berangka tahun abad ke-13 M menjadi bukti berkembangnya komunitas Muslim di pusat Jawa-Hindu di Majapahit.

Dengan demikian keberadaan, kemajuan dan perubahan yang dicapai oleh Islam di suatu tempat dilakukan dengan cara perlahan dan bertahap tanpa menolak dengan keras sistem sosial kultural masyarakat sekitar, Islam datang dengan memperkenalkan sikap toleransi dan persamaan derajat. Dalam masyarakat Hindu-Jawa pun demikian. Secara normatif ajaran Islam sangat menarik dan membawa pengaruh bagi masyarakat khususnya bagi kalangan pedagang yang mempunyai orientasi kosmopolitan, panggilan Islam ini kemudian menjadi dorongan untuk mengambil alih kekuasaan politik dari tangan penguasa yang masih kafir.

Pada akhir abad ke-13 M, ketika Kerajaan Pasai secara pasti mulai berdiri, kerajaan Islam di luar Nusantara justru mengalami kemunduran yang luar biasa. Dinasti Amawiyah Andalus sedang terdesak ke Selatan, Dinasti Fatimi sedang mundur, Perang Salib masih berlangsung. Baghdad pada tahun 1258 dihancurkan oleh Hulagu. Oleh karena itu, munculnya kekuasaan Samudra Pasai sebenarnya merupakan akibat arus balik peranan pedagang Muslim. Ketika mereka melihat kehancuran Baghdad, mereka mengalihkan aktifitas perdagangan ke arah Asia Selatan, Asia Timur, dan Asia Tenggara. Sejak abad ke-13 sampai 14 M Gujarat menjadi menjadi pelabuhan yang lebih ramai. Demikian juga daerah Asia Tenggara menjadi lintasan dagang yang lebih penting sebelumnya.¹⁶

¹⁶Taufik Abdullah, ed., *Sejarah Umat Islam Indonesia*, h. 39.

Pada awal abad ke-13 di Perlak sudah ada pemukiman Muslim. Hal ini disebabkan karena saudagar Muslim pertama kali singga di daerah itu setelah mengadakan pelayaran jauh dari sebelah barat, dan tempat itu pula saudagar Muslim asing menunggu waktu untuk memulai pelayaran ke arah Barat menuju ke negerinya. Oleh karena itu, di tempat ini mereka lebih lama tinggal dan lebih lama bersentuhan dengan pribumi, sehingga dapat dipahami mengapa kerajaan Islam pertama di Nusantara berdiri di sini, yaitu Kerajaan Samudra Pasai pada abad ke-13 Masehi.

Riwayat kerajaan menyebutkan bahwa terjadi perkawinan antara seorang saudagar dengan putri setempat, keturunannya menjadi pendiri kerajaan Islam. Disebutkan raja lokal Perlak pertama, Sultan Alauddin Sayyid Maulana Abd Aziz Syah, ayahnya seorang nahkoda kapal yang berasal dari Gujarat, mengislamkan kepala daerah yang bernama Meurah, mengawini putrinya, dan melahirkan putra yang diangkat jadi raja lokal Perlak.¹⁷ Putri Campa yang melahirkan pendiri Kerajaan Demak, kerajaan Islam pertama di Jawa. Maulana Ishak mengawini putri Blambangan melahirkan Sunan Giri.

Ketika Kerajaan Samudra Pasai sudah berdiri, perkembangan Islam makin meluas. Samudra Pasai sebagai kerajaan Islam pertama yang mempunyai kekuatan politik dan mempunyai hubungan internasional menjadi pusat politik Islam, dakwah Islam, dan ekonomi umat Islam. Rajanya mengadakan *mudzakara* tentang Islam, mengimani shalat Jumat, dan menjadikan istananya tempat berkumpul ulama-ulama dari Timur Tengah, didatangi oleh penuntut ilmu dan mengirimkan mubalig ke daerah-daerah lain, mengawinkan putrinya dengan raja-raja muda kerajaan lain dalam rangka perluasan Islam. Ada seorang ulama yang datang ke sana bernama Ibn Batutah

¹⁷A. Hasyimy, *Sejarah Masuk dan Berkembang Islam di Indonesia*, h. 147

tahun 1345 pada zaman Sultan al-Malik al-Zahir. Raja didampingi Qadhi al-Syarif Amir Sayid al-Syrozi dan Tajuddin al-Asbihani sebagai ulama dan fuqaha, bermazhab Syafi'i. Kerajaan Pasai mengirim mubalig ke Jawa, yaitu Maulana Malik Ibrahim dan mengislamkan raja Malaka Prameswara menjadi Muslim bergelar Megat Iskandar Syah.¹⁸

Samudra Pasai jatuh pada tahun 1350 karena serangan Majapahit. Digantikan oleh Malaka sampai tahun 1511. Malaka pada tahun itu dihancurkan oleh Portugis. Kerajaan Islam kemudian dilanjutkan oleh Aceh Darussalam.¹⁹

Pertumbuhan Kerajaan Aceh disebabkan kemajuan perdagangan pada permulaan abad ke-15 M. Saudagar-saudagar Muslim yang selama ini berdagang dengan Malaka, sesudah Malaka direbut oleh Portugis, memindahkan kegiatan ke Aceh. Jalan dagang yang selama ini dari Malaka melalui Selat Karimun ke laut Jawa, pindah melalui Selat Sunda menyusuri pantai barat Sumatra. Oleh karena itu, Kota Aceh menjadi besar. Di Kota Aceh saudagar-saudagar dari berbagai bangsa berdagang, membeli dan menjual barang-barang dari berbagai negeri. Sultan Ali Mughayyath Syah adalah Sultan pertama Aceh yang membesarkan Kerajaan Aceh, mengadakan hubungan internasional dengan Kerajaan Turki yang pada tahun 1453 sultanya, Muhammad al-Fatih, berhasil merebut Konstantinopel yang kemudian dijadikan Ibukota. Sultan Turki memberikan bantuan berupa meriam dan bendera sebagai lambang perlindungan Turki terhadap Aceh dalam kesatuan kekhilafahan Islam. Di Asia Tenggara hanya Aceh yang diakui oleh Dunia Islam. Dengan

¹⁸A. Hasyimy, *Sejarah Masuk dan Berkembang Islam di Indonesia*, h. 21.

¹⁹Uka Tjandrasasmita, ed., *Sejarah Nasional III*, h. 12.

demikian kedudukan Aceh bertaraf internasional. Oleh karena itu, Aceh berani menantang dan menyerang Portugis.

Puncak kebesaran Aceh terjadi pada masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Yang menguasai seluruh pelabuhan di pesisir Timur Sumatra sampai Asahan dan pantai Samudra Barat. Kepopuleran Iskandar Muda dapat dilihat dari nama-nama yang dipakai: Dharma Wangsa, Perkasa Alam, Johan Berdaulat, sedangkan sesudah wafat disebut Marhum Mahkota Alam.²⁰ Pada zaman kebesaran Aceh terkenal empat ulama besar, yaitu Hamzah Fanzuri, Syamsuddin Sumatrani, Nuruddin al-Raini, dan Abd. Rauf Singkel.

Dari Aceh kapal-kapal datang memasuki Selat Sunda menuju pelabuhan Jawa. Di Jawa proses Islamisasi sebenarnya sudah berlangsung sejak abad ke-11. Sejak itu sampai abad ke-13 dan abad-abad berikutnya, terutama setelah Majapahit mencapai kebesaran, proses Islamisasi di pelabuhan-pelabuhan terus berlangsung. Di sanalah kerajaan Islam pertama Jawa, yaitu Demak, berdiri diikuti Kerajaan Cirebon dan Banten di Jawa Barat. Demak berhasil menggantikan Majapahit dilanjutkan oleh Kerajaan Pajang, kemudian Mataram.²¹ Ulama-ulama yang berperan mengembangkan Islam di Jawa adalah Wali Songo.

Pengaruh Islam ke Indonesia bagian Timur, terutama Maluku, juga tidak lepas dari jalan perdagangan internasional dengan Malaka dan Jawa. Sejak abad ke-14 M Islam telah datang ke Maluku. Menurut Tomas Pires, “orang masuk Islam di Maluku

²⁰Anas Machmud dalam A. Hasyimi, *Sejarah Masuk dan Berkembang Islam di Indonesia*, h. 295.

²¹H.J. De Graaf dan T.H. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16* (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1987), h. 19.

kira-kira tahun 1460-1465 M.”²² Sementara de Graaf berpendapat bahwa “raja pertama yang benar-benar Muslim adalah Zayn al-Abidin (1486-1500 M).”²³ Kerajaan terpenting di Maluku adalah Ternate dan Tidore. Abad ke-16 merupakan zaman Ternate dan Tidore, yang bersaing dalam perdagangan. Kekuasaan mereka merosot dengan kedatangan bangsa Barat. Tidore bersekutu dengan Spanyol, sementara Ternate berteman dengan Portugis. Persaingan menyulut perang. Sultan Khaerun dari Ternate berusaha mengusir Portugis, perang terjadi, Ibukota Ternate tahun 1565 terbakar. Dengan dalih akan berunding Sultan Khaerun diundang ke Loji Portugis, namun sultan dibunuh tahun 1570. Babullah putranya, menyerang Portugis dan berhasil mengusir Portugis tahun 1577. Periode Babullah merupakan puncak Kerajaan Ternate. Babullah dapat mengislamkan Sulawesi Utara, perdagangan lancar, persahabatan dengan negara tetangga seperti dengan Gowa-Tallo terjalin dengan baik.²⁴ Sementara itu, Portugis dan Spanyol dipersatukan tahun 1582 M dan VOC telah menjadi besar. Ternate bersekutu dengan VOC, dapat mengusir Spanyol. Namun VOC tidak mau ada penguasa lain, menjelang tahun 1660 Ternate dan Tidore menaklukan VOC dengan sultan yang tidak mempunyai kekuasaan.

Islamisasi Kerajaan Banjar di Kalimantan Selatan berasal dari Demak.²⁵ Rajanya yang pertama, Raden Samudra, masuk Islam dengan gelar Suryanullah atau Suryansyah. Wilayahnya meliputi Sambas, Batanglawai, Sukanda, Kotawaringin,

²²Uka Tjandrasasmita, ed., *Sejarah Nasional III*, h. 21.

²³Taufik Abdullah, ed., *Sejarah Umat Islam Indonesia*, h. 94.

²⁴Taufik Abdullah, ed., *Sejarah Umat Islam Indonesia*, h. 95.

²⁵J.J. Ras, *Hikayat Banjar, A Studi in Malay Historiografi* (The Hague Martinus Nijhoff-KTLV, 1968), h. 430-440.

Sampit, Mendawi, Sambangan.²⁶ Sementara itu, Kalimantan Timur diislamkan oleh Dato Ri Bandang dan Tunggang Parangan. Melalui mereka, Raja Mahkota penguasa Kutai masuk Islam, segerah dibangun masjid untuk pengajaran agama sekitar tahun 1575.

Sulawesi Selatan sejak abad ke-15 M sudah didatangi pedagang Muslim, mungkin dari Malaka, Jawa dan Sumatra. Di Gowa-Tallo raja-rajanya masuk Islam secara resmi 22 September 1605 dengan Sultan Alauddin (1591-1636) sebagaimana sultan yang pertama. Sesudah itu menyusul Soppeng, Wajo pada tanggal 10 Mei 1610 dan Bone Islam pada tanggal 23 November 1611.²⁷

Proses Islamisasi memang tidak berhenti sampai di sini, akan tetapi berlangsung ke daerah Sulawesi lainnya. Di Palu proses Islamisasi pertama kali didatangi pedagang Muslim dari Sumatera bernama Abdullah Raqih tahun 1645 M bersamaan dengan tiga Dato yang berkunjung ke Sulawesi Selatan. Abdullah Raqih berkunjung ke Palu ini menggunakan sebuah perahu *Kora-Kora*.²⁸ Pada waktu itu, Dato Karama datang bersama pengikutnya berjumlah lima puluh orang dan keluarganya. Beberapa sumber menyebutkan bahwa rute yang dilalui Dato Karama ini adalah rute Ternate, Banggai, Todjo, Poso, Parigi, Tolitoli, dan Palu. Adapun tujuan perlawatan Dato Karama ini adalah menyebarkan ajaran Islam ke beberapa daerah di Sulawesi atas perintah Sultan Iskandar Muda dari Kesultanan Aceh.

²⁶Taufik Abdullah, ed., *Sejarah Umat Islam Indonesia*, h. 87.

²⁷Uka Tjandrasasmita, ed., *Sejarah Nasional III*, h. 87.

²⁸Moh. Ali, Dato Karama, "Ulama Penyebar Islam di Palu" *Istiqra*, 1, no. 2 (2013): h. 162.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Palu¹ memang *nagaya*, elok dan indah. Dahulu kota ini terletak di sebuah lembah. Areanya tepat berada di tengah. Di apit gunung dan bukit. Ada yang berpendapat bahwa nama “Palu” itu berasal dari versi perkataan *Popaluase*. Artinya, Tempat menempa besi. Pendapat tersebut mungkin saja benar, sebab di lembah ini juga ada desa-desa yang namanya *Baluase* (Membengkokan besi), *Baliase* (Mengubah besi) dan *Boya Baliase* (Perkampungan tempat menempa besi). Benarkah lembah Palu dulunya dibangun oleh para pandai besi (*Blach-smith*). Ini pun belum tentu valid, karena pendapat lain menyebutkan perkataan Palu itu berasal dari kata (Bahasa Kaili) *Buluvatumpalu*, sejenis pohon yang tumbuh di Desa Lasoani (Lembah

¹Dalam *Aksara Lontara* telah di sebutkan nama “Palu” yang berasal dari satu kerajaan di Tanah Kaili bernama Kerajaan Palu. Para intelektual Belanda pada abad ke 18 telah menggunakan kata Palu itu untuk menunjuk daerah lembah Kaili. Patut ditelusuri kapan tepatnya penggunaan kata Palu untuk Kota Palu sebab hal ini dapat mengungkap tabir peradaban masyarakat Kaili. Sayangnya, masyarakat Kaili tidak menganut budaya tulis, melainkan budaya lisan. Lembah Palu disebut juga Teluk Kaili. Teluk ini sangat luas yang tepi pantai sebelah Barat berada di Desa Bangga, di sebelah Timur sampai ke Desa Bora dan mengintari Desa Loru. Bisa dibayangkan seperti apa lembah Palu pada saat itu. Proses surutnya laut Kaili diperkirakan terjadi sebelum abad ke 16, sebab pada abad ini sudah ada Kerajaan Palu. Ada beberapa versi tentang surutnya laut Kaili yang berkembang di masyarakat, salah satunya adalah saat seekor Anjing yang mengganggu ketenangan seekor Belut lalu kemudian terjadi perkelahian hebat yang menyebabkan sang Belut keluar dari lubangnya kemudian oleh si Anjing, Belut tersebut diseret menuju laut dan serta merta air laut pun surut dan berakhir di Talise. Lubang belut itu yang kemudian menjadi Rano Lindu (Danau Lindu), sedangkan tanah bekas diseretnya sang Belut kemudian menjadi sungai Palu. Proses surutnya air laut terjadi pada saat Kerajaan Sigi yang saat itu dipimpin oleh seorang perempuan bernama Ngilinayo sedang melakukan pesta besar untuk rakyat Sigi dan terjadi sebuah bencana besar yang mengguncang seluruh Tanah Kaili. Bencana itu menyebabkan laut Kaili menyusut dan membentuk daratan yang disebut “Lembah”. Untuk menamai tempat yang ditinggali (urban yang menuju ke Palu) maka masyarakat menanam *Buluvatumpalu* di tepi sungai Palu. *Buluvatumpalu* adalah sejenis pohon bambu yang juga banyak tumbuh di lembah ini. Dan seterusnya nama Palu ini digunakan.

Palu) dan *Palueve*, serumpun bambu yang juga banyak tumbuh di lembah ini. Entahlah, mana yang lebih absah.

Penggunaan nama Palu ini biasa disebut sebagai Tanah Kaili (Tanah To Kaili). Oleh karena suku (bangsa) Kaili yang banyak mukim di sini.² Stratifikasi sosialnya terdiri dari tiga lapisan, yaitu: (a) *Magau/Madika* (Lapisan Raja dan Bangsawan); (b) *To Dea* (Lapisan rakyat biasa), dan (c) *Batua* (Lapisan Budak). Konon ketiga bentuk lapisan sosial masyarakat itu disebabkan oleh adanya hikayat Toma Langgai (Satria di bumi) dengan To Manuru (Maha Dewi dari Kahyangan). Dan pusat-pusat ke-*Magau/Madika*-an di lembah ini tersebar di berbagai tempat, seperti; Boya Oge, Besusu, Pogego, dan Tatanga.

Penduduk lembah Palu pada tahun 1930 berjumlah 33.081 jiwa. Yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 16.189 jiwa, dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 16.892 jiwa.³ Mayoritas etnis Kaili, plus Bugis dan Jawa, sedikit Eropa (Belanda), Cina, Timur Asing lainnya. Pada tahun 1948 lembah Palu masih berstatus *Onder Afdeling* di bawah kekuasaan seorang Asisten Residen atau Kontrolil yang berkedudukan di Donggala. Lalu berstatus sebagai kota dalam Swatanra Donggala berdasarkan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1952. Kemudian pada Tahun 1964 menjadi Ibukota Propinsi Sulawesi Tengah berdasarkan Undang-Undang Nomor 13

²Secara etimologi kata *Kaili* ini berasal dari nama *pohon* dan *buah Kaili* yang umumnya tumbuh di hutan-hutan di kawasan daerah ini, terutama di tepi Sungai Palu dan Teluk Palu. Pada zaman dulu, tepi pantai Teluk Palu letaknya menjorok l.k. 34 km dari letak pantai sekarang, yaitu di Kampung Bangga. Sebagai buktinya, di daerah Bobo sampai ke Bangga banyak ditemukan karang dan rerumputan pantai/laut. Bahkan di sana ada sebuah sumur yang airnya pasang pada saat air di laut sedang pasang demikian juga akan surut pada saat air laut surut. Menurut cerita turun temurun, di tepi pantai dekat Kampung Bangga tumbuh sebatang Pohon Kaili yang menjulang tinggi. Pohon ini menjadi arah bagi pelaut atau nelayan yang memasuki Teluk Palu untuk menuju pelabuhan pada saat itu, Bangga.

³Halladi, dkk., *Nosarara Nosabatutu Bersatu dan Bersatu* (P_idea, Riski Sari Perdana dan Persej Untad, 2008), h. 14.

tertanggal 13 April 1964. Sejak lembah Palu dijadikan sebagai Ibukota Propinsi Sulawesi Tengah, maka Gubernur berkuasa dan berkedudukan di Kota Palu. dan ternyata Kota Palu merupakan sebuah kota yang memiliki wilayah dan posisi yang sangat strategis, yakni sebagai Ibukota Kabupaten Donggala (1951-2000), Ibukota Propinsi Sulawesi Tengah (1964), dan Ibu Kotamadya dan Kota Palu (1994). Tercatat mulai Tahun 1964 sampai dengan Tahun 1968 Gubernur Pertama Sulawesi Tengah bernama “Anwar Gelar Datoek Madjo Basah Nan Kuning”. Yang diangkat berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI Nomor 166 Tahun 1955 tertanggal 11 Juni 1965.⁴

Gambaran umum wilayah lembah Palu, dapat dibagi atas dua segi; Segi Geografi dan Segi Topografi.

1. Segi Geografi

Lembah Palu merupakan wilayah yang dialiri oleh sungai. Sungai ini membaginya dua bagian. Yaitu; bagian Barat dan bagian Timur. Bagian Barat sebagai Kecamatan Palu Barat, dan bagian Timurnya sebagai Kecamatan Palu Timur. Kecamatan Palu Barat meliputi 17 Kelurahan, sedang Kecamatan Palu Timur 11 Kelurahan. Luas keduanya diperkirakan 15.600 Hektare. Pengembangannya yang terencana \pm 10. 138 Hektare. Hal tersebut telah dituangkan dalam Rencana Induk Kota (RIK) dan Rencana Teknik Ruang Kota (RTRK) Palu.

Lebih jauh, luas wilayah lembah Palu yang berbatasan dengan Kecamatan Parigi, Biromaru, Dolo, Maravola, dan Tavaili seluruhnya berjumlah \pm 178,79 Kilometer dengan batas-batas sebagai berikut; Di sebelah Timur berbatasan dengan pegunungan yang memanjang dari Utara ke Selatan sepanjang 15 kilometer. Di

⁴Halladi, dkk., *Nosarara Nosabatutu Bersatu dan Bersatu*, h. 31.

sebelah Barat berbatasan dengan Desa Loli Kecamatan Banawa sepanjang 19 kilometer. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mamboro Kecamatan Tavaili. Dan di sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Marovola pada kilometer 5.

Saat ini wilayah lembah Palu terdiri atas empat kecamatan, yaitu Kecamatan Palu Barat meliputi 15 Kelurahan, masing-masing; Duyu, Ujuna, Nunu, Boyaoge, Balaroo, Donggala Kodi, Kamonji, Baru, Lere, Kabonena, Tipu, Buluri, Silae, Watusampu, dan Siranindi. Kecamatan Palu Selatan meliputi 12 Kelurahan, masing-masing; Tatura, Birobuli, Petobo, Kawatuna, Tanamodindi, Lolu Utara, Tawanjuka, Palupi, Pengawu, Lolu Selatan, Sambale Juraga, dan Tamalanja. Kecamatan Palu Timur meliputi 8 Kelurahan, masing-masing; Lasoani, Poboya, Talise, Besusu Barat, Tondo, Besusu Tengah, Besusu Timur, dan Layana Indah. Kecamatan Palu Utara meliputi 8 Kelurahan, masing-masing; Mamboro, Taipa, Kayumalue Ngapa, Kayu Malue Pajeko, Panau, Lembara, Baiya, dan Pantoloan.

2. Segi Topografi

Pada umumnya daratan lembah Palu terletak di ketinggian 15 sampai dengan 30 meter di atas permukaan laut. Perbukitan yang mengelilingi daerah kota bagian Timurnya relatif lebih landai dibandingkan dengan bukit dan gunung di bagian Barat. Hamparan pegunungan di bagian Barat ini oleh masyarakat lembah Palu disebut gunung Gawalise, orang Belanda menyebutnya pegunungan *Mollengraf*. Sedangkan di bagian Timur namanya gunung Masomba atau pegunungan *Finnema*. Dan topografi kota pantainya (Palu-beach) agak landai dengan kemiringan 0-5% hingga 10%. Singkatnya, Dr. Albertus Christian Kruyt (10 Oktober 1869 M-19 Januari 1949 M) sang perintis pekabaran Injil di Poso, menyebut lembah Palu sebagai *De Aste Toradja `s van Midden Celebes*.

B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kaili Sebelum Masuknya Islam

1. Adat-Istiadat Masyarakat Kaili

Adat adalah suatu kebiasaan yang sudah mentradisi. Kebiasaan yang dimaksud berhubungan dengan tata perilaku, nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung di dalamnya. Jika ditelusuri kata “adat” yang berarti kebiasaan itu berakar dari bahasa Arab yaitu “*al`adatu*”. Bentuk jamaknya ‘*adatun wa awa-`id*. Jika dikatakan *al`adatu wal `urf* berarti; adat-istiadat (*customs and usages*).⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan “adat” antara lain: aturan (perbuatan dsb) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala; dan adat-istiadat sebagai tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun dari generasi satu ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat.⁶ Sedang dalam pandangan pakar hukum Islam, adat adalah “apa yang biasa dilakukan mayoritas manusia, baik dalam bentuk ucapan atau pun perbuatan, secara berulang-ulang, hingga meresap dalam jiwa mereka dan diterima dalam pemikiran mereka”, atau “apa yang biasa dilakukan manusia atau sekelompok dari mereka hingga meresap dalam jiwa mereka, tentang perbuatan yang beredar di antara mereka atau banyak penggunaannya dalam makna khusus sehingga segera terarah kepadanya ketika dimutlakannya, dan bukan kepada makna aslinya”, atau “apa yang telah dikenal manusia dan mereka lakukan atau tinggalkan tentang ucapan dan perbuatan”.⁷

⁵Abdullah bin Nuh dan Oemar Bakry, *Kamus Indonesia Arab-Inggris* (Cet. V; Jakarta: Mutiara, 1983), h. 2.

⁶Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua (Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 6.

⁷Samir Aliyah, *Nizahm ad Daula wa al-Qadha` wa al-`Urf fi al-Islam*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, *Sistem Pemerintahan, Peradilan dan Adat dalam Islam* (Jakarta: Khalifah, 2004), h. 495-496.

Suatu perbuatan bila diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan disebut “adat kebiasaan”.⁸

Setiap suku pasti mempunyai adat kebiasaan atau adat-istiadat sendiri-sendiri. Istilah suku, lebih luas dari *clan*. Gabungan dari berbagai *clan* adalah suku (bangsa), yakni kesatuan kelompok manusia yang dikodratkan oleh Tuhan, hidup di suatu daerah dalam wilayah suatu negara tertentu.⁹ Dari sekian banyak suku bangsa yang mukim di lembah Palu, rumpun suku Kaili yang mendominasi.¹⁰ Suku Kaili (*To Kaili*) ini jauh sebelum Pemerintahan Hindia Belanda sudah mempunyai bentuk dan sistem pemerintahan sendiri yang bersifat *Kagaua*. Sistem Kagaua (Kerajaan) itu dipegang oleh seorang *Magau* (Raja) dan dibantu oleh seorang asisten yang disebut *Madika Malolo* (Raja Muda). Lalu dilengkapi dengan *Madika Matua* sebagai Ketua Dewan Pemerintahan yang bertanggungjawab kepada Magau. Kemudian sang *Madika Matua* (Perdana Menteri) ini dalam menjalankan tugasnya sehari-hari dibantu oleh: *Punggava*, sebagai Menteri dalam Negeri; *Galara*, sebagai Menteri Kehakiman; *Tadulako*, sebagai Menteri Pertahanan dan Keamanan; *Pabbicara*, sebagai Menteri Penerangan, dan *Sabandara*, sebagai Menteri Perhubungan.

⁸Ahmad Amin, terj. Farid Ma`aruf, *Etika, Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 21

⁹Soedjono, D, *Pengantar Sosiologi* (Cet. I; Bandung: Alumni, 1976), h. 94.

¹⁰Suku Kaili adalah suku bangsa di Indonesia yang secara turun-temurun tersebar mendiami sebagian besar dari Provinsi Sulawesi Tengah, khususnya wilayah Kabupaten Donggala, Kabupaten Sigi dan Kota Palu, di seluruh daerah di lembah antara Gunung Gawalise, Gunung Nokilalaki, Kulawi, dan Gunung Raranggonau. Mereka juga menghuni wilayah Pantai Timur Sulawesi Tengah, meliputi Kabupaten Parigi-Moutong, Kabupaten Tojo-Una Una dan Kabupaten Poso. Masyarakat suku Kaili mendiami kampung/desa di Teluk Tomini yaitu Tinombo, Moutong, Parigi, Sausu, Ampana, Tojo dan Una Una, sedang di Kabupaten Poso mereka mendiami daerah Mapane, Uekuli dan pesisir Pantai Poso. Muhammad Djaruddin Abdullah, *Mengenal Tanah Kaili* (Palu: Badan Pengembangan Pariwisata Dati Sulawesi Tengah, 1975), h. 22.

Sebagai eksekutif *Kagaua*, mereka diangkat dan diberhentikan oleh *Magau* (Raja) atas usul, saran dan persetujuan *Baligau* (Ketua Dewan Adat) dalam suatu forum atau majelis yang dinamakan: *Libu Nu Maradika*. Di samping itu ada juga disebut: *Libu Nto Dea*. Forum ini bertugas merumuskan dan membuat peraturan-peraturan yang berlaku dalam *Kagaua* (Kerajaan). Pelaksanaannya dipimpin oleh seorang anggota *Baligau* (Ketua Dewan Adat) dengan anggota yang disebut *Kota Patanggota*, yang merupakan wakil-wakil *To Dea* (Rakyat) dari empat penjur *Kagaua*. Dan atau *Kota Pitunggota*, yang terdiri dari wakil-wakil *To Dea* di tujuh penjur mata angin sekitar kerajaan.

Di dalam sistem *Kagaua* (Kerajaan) tersebut berlaku adat istiadat dan berbagai upacara daur hidup yang relatif sama. Adat istiadat yang dimaksud antara lain meliputi: adat istiadat yang berhubungan dengan Hari Raya Panen (*no-Vunja*), Penyembuhan Penyakit (*no-Balia*), Kematian (*no-Vaino*), Perkawinan (*no-Rano*) dan adat istiadat yang berhubungan dengan Hukum Adat (*Nigivu*). Dari beberapa macam bentuk adat istiadat ini senantiasa mereka selenggarakan dengan sebaik-baiknya. Dan pelanggaran terhadap norma-norma yang sudah ditentukan itu, dikenakan sanksi hukum yang disebut *V a y a*. Sementara orang yang melakukan pelanggaran itu sendiri dinamakan *N o v a y a*.

a. Hari Raya Panen (*no-Vunja*)

Secara budaya perayaan upacara adat ini identik dengan seni tarian *rego*. *Rego* adalah tarian kaum laki-laki dan perempuan dewasa dalam posisi melingkar. Secara substansi seni tarian ini terletak pada *rego* penarinya. Sementara *no-Vunja* adalah upacara adat ritual yang diselenggarakan saat perayaan hari panen tiba. Dengan demikian, *Rego no-Vunja* adalah tarian yang diselenggarakan saat menyambut hari

perayaan panen. Perlengkapan yang digunakan dalam upacara ini berupa pakaian adat dan beberapa perlengkapan alat musik lainnya. Perlengkapan tersebut ditentukan oleh Ketua Dewan Adat. Ketua Dewan Adat mempunyai tugas dan tanggungjawab memberikan himbauan dan arahan kepada masyarakat sehubungan dengan tata tertib penyelenggaraan dan perlengkapan dalam upacara adat tersebut. Menurut Langkaderi, perayaan upacara adat ini bertujuan sebagai bentuk pengabdian diri serta bagian dari rasa syukur terhadap Dewa Kesuburan.

Mereka (To Kaili) beranggapan bahwa Dewa Kesuburan ini merupakan bagian dari kehidupan manusia, menyatu dan saling berhubungan satu sama lain. Dahulu eksistensi Dewa Kesuburan ini dijadikan sebagai tempat *pemujaan, kultus, sesajenan* dengan harapan dapat membantu, menolong dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Masalah ini berhubungan dengan pemenuhan hidup seperti makanan, minuman dan produktifitas hasil tanaman. Produktifitas ini dipengaruhi oleh lingkungan hidup dan kondisi alam secara keseluruhan. Upaya meningkatkan produktifitas ini dilakukan dengan cara hidup bersama, menyatu dan berbagi dengan alam. Karena itu, alam adalah bagian terpenting dari kehidupan manusia yang harus dilestarikan sembari dengan mengabdikan diri terhadap Sang Pemberi rezeki Dewa Kesuburan. Kedua hubungan itu dapat dilihat melalui penyelenggaraan upacara adat *no-Vunja* saat menyambut hari raya panen tiba. Sementara hal lainnya adalah dorongan situasi alam yang kurang kondusif, bersahabat dengan kebutuhan manusia. Dahulu mereka (To Kaili) pernah mengalami situasi yang disebut dengan peceklik, kekeringan, bahkan sering terjadi konflik antar suku dimanamana. Situasi yang demikian ini menimbulkan sikap antipati terhadap kehidupan, baik secara sosial maupun keagamaannya. Untuk menghilangkan sikap yang demikian itu, mereka mencari perlindungan terhadap Dewa Kesuburan dengan melakukan upacara adat yang disebut *no-Vunja*. Dalam prosesi upacara ini dilakukan juga penyembelian binatang sebagai medium pemujaan terhadap Dewa Kesuburan. Binatang ini dipersembahkan sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepada Dewa Kesuburan yang telah memberikan rezeki dan perlindungan kepada umat manusia. Sehingga dengan begitu harapan dan keinginan mereka dapat dikabulkan. Pendeknya upacara adat semacam ini sudah menjadi bagian terpenting dan menyatu dalam kondisi hidup mereka sehari-hari.¹¹

¹¹Dahlan Langkaderi, (64 tahun) Tokoh Agama Kampung Lere, *Wawancara*, Palu 8 Agustus 2015.

Dalam berbagai kesempatan, penyelenggaraan upacara adat no-Vunja ini dimaksudkan pula untuk menunjukkan kepekaan mereka terhadap alam, sang pemberi rezeki serta bertujuan mempererat hubungan sosial antara sesama kelompok sub etnik Kaili. Dalam rangka menjaga dan memelihara hubungan sosial ini, peran serta Ketua Dewan Adat sangat diperlukan. Ketua Dewan Adat mempunyai tugas dan tanggungjawab dalam mengatur kebijakan pemerintahan dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya, Ketua Dewan Adat berkerja sama dengan tokoh-tokoh adat lainnya.

b. Penyembuhan Penyakit (*no-Balia*)

*No-balia*¹² adalah upacara ritual pengobatan tradisional masyarakat Kaili di lembah Palu. Prosesi upacara ini unik, ada penari yang terdiri dari tujuh perempuan lanjut usia yang menari mengeliling *tempurung kelapa* yang dibakar, yang kemudian diinjak-injak setelah menjadi *bara*. Menakutkan..!! Mungkin itu kesan pertama menyaksikan ritual ini. Betapa tidak, tujuh penari yang tidak lagi muda usianya menari-nari dan menjejak bara tempurung kelapa yang masih menyala. Mereka tidak merasa kesakitan malah terlihat gembira. Mereka menari diiringi tabuhan gendang. Para penari terdiri dari tujuh orang perempuan berusia lanjut. Jadi, tidak sembarang orang bisa menjadi penarinya. Para penari dalam ritual adat ini hanyalah mereka yang sudah berpengalaman dan keturunan langsung dari Penari Balia sebelumnya. Ritual

¹²Secara etimologi "*Balia*" berasal dari bahasa Kaili "*Nabali Ia*" artinya "berubah Ia". Perubahan ini menunjuk kepada penari Balia yang telah dimasuki oleh roh halus, maka segala perilaku, gerak, perbuatan, cara berbicara sampai pada cara berpakaian orang tersebut akan berubah. Sebagai contoh: seorang penari Balia wanita, bila roh yang masuk ke dalam tubuhnya adalah laki-laki, maka Ia pun langsung merubah cara berpakaianya seperti memakai sarung, kemeja, kopiah dan merokok. Gerak, tingkah laku dan cara bicarannya pun tak ubahnya laki-laki. Sebaliknya, hal ini juga berlaku pada pelaku Balia pria yang dimasuki oleh roh halus wanita, dalam bahasa Kaili disebut "*Bayasa*" (laki-laki yang berperilaku wanita).

ini digelar untuk mengusir roh jahat yang mengganggu manusia. Dalam praktik juga ditunjukkan untuk penyembuhan penyakit tertentu. Ihaa...!! Teriakan tujuh penari yang berpakaian kuning mengikuti irama gendang yang ditabuh oleh *tiga orang pria*. Tarian itu dilakukan sambil berjalan melingkar dan juga mengayun-ayunkan *parang* sambil memotong *batang* dan *daun pisang* yang diletakkan di tengah-tengah lingkaran penari. Setumpuk *batok kelapa* yang sudah dibakar dan menjadi arang yang menyala lalu diinjak-injak oleh tujuh penari tua ini. Ritual menginjak-injak bara api diyakini dapat mengusir roh jahat yang mengganggu manusia. Sebelumnya, tujuh penari ini menari hingga kesurupan kemudian menginjak-injak bara api hingga berulang-ulang. Kaki mereka tentu saja tidak berasa panas maupun terluka. Nenek Ema, salah seorang Penari Balia yang masih dalam kondisi kesurupan mengatakan bahwa:

Di sekelilingnya terdapat banyak roh jahat yang mengitarinya. Roh jahat itu, ada di sebelah kiri, di sebelah kanan dan di tengah-tengah. Mereka semua itu jahat. Tandus Nenek Ema sambil badanya terus menari-menari mengikuti irama gendang.¹³

Sebelumnya ritual ini hanya dilakukan oleh kalangan bangsawan di Tanah Kaili.¹⁴ Namun dalam perkembangannya ritual ini meluas dan sudah dilakukan oleh masyarakat umum, terutama etnis Kaili di lembah Palu, Donggala dan Parigi.

Dewasa ini tidak jarang dijumpai dalam pola hidup orang Kaili, bila ada

¹³Nenek Ema, (70 tahun) Penari Balia Kelurahan Lere, *Wawancara*, Palu 10 Agustus 2015.

¹⁴Dalam *Epos Galigo* disebutkan bahwa para bangsawan Tanah Kaili mempunyai hubungan darah dengan Sawerigading. Sawerigading adalah orang pertama yang memperkenalkan tradisi *no-Balia* ini. Balia yang dilakukan Sawerigading berupa gerak-gerak tari seperti orang yang kesurupan sampai mengalami kesurupan. Pada waktu itu banyak orang Kaili yang datang menyaksikan Balia, termaksud orang-orang yang sakit. Anehnya ketika menyaksikan Balia, orang-orang yang sakit itu ketika sampai di rumahnya sepulang dari menyaksikan Balia, orang-orang sakit itu menjadi sembuh. Dari peristiwa itulah, upacara Balia mulai dilakukan masyarakat Kaili. Masyarakat Kaili menyakini bahwa Sawerigading adalah nenek moyang mereka.

anggota keluarga yang sakit, sudah dibawa ke Dokter, diinapkan di Rumah Sakit, tapi tak kunjung sembuh, sebagai upaya penyembuhan secara adat istiadat diupacarakan dengan ritual Balia. Ritual ini umumnya dilaksanakan di tempat terbuka, seperti lapangan atau halaman rumah yang luas, terdapat sebuah bangunan besar tidak permanen yang dibangun secara gotong royong oleh keluarga yang akan melaksanakan upacara, dibantu oleh masyarakat sekitarnya. Bangunan ini disebut “Bantaya” atau “Balai Pertemuan”, tempat berkumpulnya para pelaku upacara selama prosesi upacara berlangsung. Waktu pelaksanaan upacara pada malam hari selama 3-4 hari berturut-turut. Penetapan waktu pelaksanaannya ditentukan oleh tokoh adat setempat, disesuaikan dengan hari baik menurut kepercayaan orang Kaili.

Bila ritual ini digelar, selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat. Ritual ini menjadi sebuah media pertemuan masyarakat dari segala tingkatan usia dan strata sosial. Selain sebagai sebuah bentuk upacara tradisi, Balia telah menjadi konsumsi hiburan masyarakat Kaili bahkan menjadi pasar kecil-kecilan karena masyarakat lainnya juga memanfaatkan momen ritual ini dengan menggelar dagangan makanan kecil seperti kacang, pisang, kue-kue, minuman, dll.

c. Upacara Kematian (*Molumu*)

Upacara molumu ini dijumpai dalam lingkungan keluarga bangsawan pada zaman dahulu, khususnya bagi yang menjabat kekuasaan dalam pemerintahan sebagai Magau. Dalam pelaksanaan upacara adat ini terdapat perbedaan antara orang biasa, para budak dan Magau. Yang oleh Dahlan Langkaderi dikatakan bahwa:

Molumu ialah masa menyemayamkan jenazah, di mana mayat disimpan dalam peti kayu yang tertutup rapi. Molumu berarti menyimpan mayat dalam peti (lumu, peti mayat) yang dibuat dari yang sudah nigala-gala (diberi alat perekat dan penutup setiap lubang dan pertemuan papan peti mayat tersebut dengan alat perekat). Maksudnya agar bau busuk dari mayat dalam peti itu tidak tercium, karena mayat yang dipetikan (*nilumu*) tidak *dibalsem* atau *dimumikan*. Dalam

penyelenggaraan upacara molumu ini terdapat perbedaan-perbedaan yang prinsipil antara Magau dan orang biasa antara lain: bagi raja (yang memegang tampuk kekuasaan) pada zaman dulu, adalah: upacara molumu (menyemayamkan jenazah di dalam peti) sedang orang biasa tidak; lamanya jenazah disemayamkan cukup lama, sedangkan orang biasa lebih singkat (1 sampai 2 hari saja) tanpa peti jenazah; memerlukan *kepala manusia* untuk dikuburkan bersama raja dari hasil *pengayauan*, sedangkan orang biasa tidak; raja dikuburkan dengan peti jenazah, sedangkan orang biasa tidak memakai dindingari (papan lebar segi empat panjang penutup liang lahat) seperti todea (orang banyak), tetapi mereka menggunakan penutup liang lahat persegi tiga dari papan. Sama dengan para budak. Dahulu para budak yang ingin dibebaskan dari perbudakan, diwajibkan mandi dengan air sisa yang jatuh dari rumah tempat jenazah dimandikan. Mereka langsung mandi dengan air yang jatuh di bawah kolong rumah, tidak menggunakan peti jenazah, tidak memerlukan kepala manusia, dan waktunya lebih singkat.¹⁵

Maksud dan tujuan upacara molumu tersebut ialah agar roh si mayat tersebut beristirahat dengan tenang, di tengah-tengah keluarga sebelum dikuburkan, di samping menunggu para Tadulako membawa hasil sesembahannya berupa kepala manusia yang dicarinya di luar kerajaan. Mendapatkan kepala manusia dengan jalan mengayau (*nangae*) adalah salah satu kegiatan dan merupakan salah satu perlengkapan dalam upacara penguburan para raja-raja zaman dulu. Kegiatan tersebut mengayau (*nangae*).

Penyelenggaraan teknis upacara yakni para tukang kayu bertugas membuat Jumu (Peti Jenazah) yang dibuat dari kayu pohon kapuk yang utuh secara gotong royong. Ketua dan Anggota Dewan Adat bertugas memimpin penyelenggaraan permandian jenazah, memasukkan jenazah ke dalam peti jenazah, dan selama jenazah disemayamkan. *Topovara*, yaitu orang mengipas jenazah yang disemayamkan dalam peti jenazah, masih berjumlah 14 orang dari keluarga perempuan dewasa. *Mentanginjaka*, yaitu suatu upacara menangiisi mayat dengan cara nompejala yaitu mengungkapkan kesedihan, rasa keharuan, dengan kata-kata yang isinya melukiskan

¹⁵Dahlan Langkaderi, (64 tahun) Tokoh Agama Kampung Lere, *Wawancara*, Palu 12 Agustus 2015.

kebaikan-kebaikan pribadi yang ditangisi, seakan-akan mereka belum patut ditinggalkan dan sebagainya. Orang yang diberi tugas tersebut ialah seorang *tua perempuan* yang dianggap ahli mengungkapkan suara hati masyarakat dengan tutur kata yang penuh kesedihan. *Topotinti* gimba ialah petugas yang memukul gendang selama masa tertentu, mulai dari saat kematian sampai selesai penguburan. Mereka ini terdiri dari Ketua/Anggota Dewan Adat, orang-orang tertentu yang diberi tugas khusus untuk itu dan Tadulako. *Tadulako* ialah Hulubalang raja yang bertugas mengawal dan menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat serta petugas khusus yang bertugas memukul gendang dikuburan dan melakukan tugas penganon sebagai salah satu tuntutan upacara adat. *Topotanginjaka* ialah orang tertentu yang disiapkan khusus untuk mengisi mayat. Umumnya dari keluarga ibu yang ahli dan mampu mengungkapkan kata-kata yang mengundang rasa haru dan sedih bagi yang mengikutinya. Kayumpayu (tiang payung), yaitu orang yang bertugas memasang, menjaga dan memegang payung, selama upacara kematian berlangsung, baik pada masa *molumu*, dan pada saat mengantar jenazah ke kubur.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara *molumu* dan *movara* tersebut terdiri dari: seluruh Anggota Keluarga, Ketua-Ketua Dewan Adat, Kagaua dan Pejabat Eksekutif Kerajaan, Tadulako (Pengawal Raja/Kerajaan), dan Anggota Masyarakat pada umumnya. Tugas-tugas mereka di samping melakukan tugas-tugas seperti yang disebutkan di atas, juga membantu keluarga dalam melayani tamu-tamu yang datang selama masa *molumu/movara* tersebut seperti memasak, juga ikut hadir untuk menyatakan rasa duka, di samping membawa *pekasivia* (bantuan berupa makanan, atau keperluan-keperluan konsumsi lainnya selama masa berkabung tersebut).

Tempat upacara molumu dan movara tersebut di dalam rumah kediaman raja atau di rumah adat kerajaan yaitu Baruga atau Bantaya, sesuai Keputusan Libutotua Nungapa (musyawarah orang tua adat).

Perlengkapan upacara selama masa molumu ialah peti mayat (lumu); kipas (vara); dekorasi, semacam janur yang dibuat dari daun pandan dan bunga kemboja, yang dijadikan penghias lumu (peti mayat) serta mayang pinang dan daun-daun kelapa. Perlengkapan lainnya ialah: ula-ula, jajaka, gimba (gendang), pekabalu (kain pengikat kepala), kepala manusia dan payung. Ula-ula ialah dua pasang orang-orangan yang dibuat dari kain berwarna kuning tanpa kepala. Keduanya dipasang pada dua tiang di depan rumah pintu pagar masuk seperti bendera, yang memasang ula-ula tersebut, ialah orang tua adat, melalui suatu upacara tertentu. Ula-ula adalah simbol kebangsawanan. *Jalaka* ialah seperangkat benda-benda tertentu, yang terdiri dari kepala 1 buah, benang kapas 10 gulung, pisang 1 sisir, 1/2 liter beras, yang diletakkan di atas sebuah bakul yang disebut pada. Jajaka ini disimpan di bawah 2 tiang ula-ula yang dipasang di halaman depan rumah, di pintu pagar rumah orang kematian tersebut. *Tiga buah gimba* yang ditempatkan pada 3 buah tempat yaitu, di rumah kematian, di rumah Ketua Dewan Hadat (To Tua Nuada), dan di pekuburan (ridayo). Selama masa molumu atau movara ketiga gendang tersebut ditabuh sepanjang hari baik siang maupun malam dijaga oleh petugas khusus. Gendang yang pertama kali ditabuh ialah yang ada di rumah kematian, dimulai oleh Orang Tua Adat, dan kemudian diserahkan kepada Tadulako atau Todea (masyarakat umum). Namun gendang di pekuburan sepenuhnya tugas para Tadulako, di sini terkandung maksud bahwa petugas-petugas di sinilah yang diberi tugas mengayau (*nangae*). Mereka memakai pengikat kepala selebar destar dari kain putih. Upacara mengikat

kepala disebut *nekabalu*, sedang alat penutup kepala disebut *pekabalu*. Pakaian tersebut mengandung makna tersendiri, yaitu selama mereka masih mekabalu, sekalipun raja sudah dikebumikan, mengisyaratkan bahwa tugas mereka mengayau belum berhasil dan masih terus berjalan. Mereka beranggapan bahwa pengabdian mereka terhadap raja dan kerajaan belum selesai, dan masih terus diminta oleh adat kerajaan. Bila batas waktu 40 hari selesai, dan sedikit kemungkinan untuk mendapatkan kepala manusia di luar lingkungan kerajaan, maka penggantinya adalah kepala *seorang budak sahaya* atau budak turunan yang disebut *batua nggutu*. Rangkaian kegiatan upacara tersebut di atas bukan menggambarkan tahap-tahap upacara melainkan suatu rangkaian kegiatan upacara yang dilaksanakan selama masa persemayaman jenazah yaitu sejak menghembuskan napas terakhir sampai menjelang upacara penguburan.

Pantangan-pantangan¹⁶ yang berlaku selama jenazah disemayamkan, antara lain: Pantang memasak minyak kelapa dalam rumah dan harus memasak di tanah sebab bau minyak kelapa dapat mengganggu jenazah di dalam peti mayat yang disimpan dalam rumah atau Baruga/Bantaya. Pantang membuat dan memasak sayur angka (*ganaga*) dalam rumah keluarga si mayat karena selalu mogana dalam arti selalu ada orang yang meninggal dalam kampung itu. Pantang memasak sayur kelor bagi seluruh warga desa selama masa jenazah disemayamkan karena mengakibatkan banyak orang yang meninggal dunia, selalu gugur seperti daun kelor.

¹⁶Khadijah (64 tahun), Staf Pengajar pada STAIN Dato Karama Palu, *Wawancara*, Palu 14 Agustus 2015.

d. Upacara Perkawinan (*no-Rano*)

Upacara pernikahan dalam tradisi masyarakat Kaili dilakukan dengan beberapa tahap meliputi: *Notate Dala* (Mencari Informasi) dalam rangka pemilihan jodoh berdasarkan konfirmasi atau persetujuan dari pihak kedua orang tua. Konfirmasi ini bertujuan pemufakatan (*musyawarah*) untuk mencari informasi mengenai keberadaan si wanita menyangkut masalah status sosial pribadinya. *Neduta* atau *Nebolai* (Melamar) adalah mengadakan pelamaran atau peminangan, dan apabila lamaran diterima oleh pihak perempuan, kedua belah pihak lalu bermufakat untuk membicarakan, menawarkan kemampuan atau beban lamaran dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Dalam prosesi peminangan ini perlengkapan (*penyerahan*) yang dibawa sebagai berikut:

Sambulu pombeka nganga (seperangkat alat yang berisi *pinang*, *sirih*, *kapur*, *tembakau* dan *gambir*) serta *taiganja* sebagai jantung *pombeka nganga* atau *mas adat* untuk pembuka bicara, sekaligus sebagai simbol status sosial. Bila isi *sambulu* itu diambil lalu dimakan maka suatu isyarat bahwa lamaran diterima. Kemudian pihak perempuan lagi bertanya *ante kaputinurarana mbana kupeinta ntoto lenjena* (kalau begitu saya ingin melihat bukti kesucian hatinya) lalu pihak laki-laki mengatakan *itumo riambe nusambulu* (itu sudah ada di *sambulu*). *Sambulu* merupakan pokok dari adat perkawinan sekaligus merupakan simbol penghargaan terhadap nenek moyang, karena menurut anggapan, nenek moyang mereka adalah pemakan *sirih*.

Selanjutnya *Noovo* (Penentuan Waktu) adalah suatu rangkaian upacara yang dilakukan untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan upacara perkawinan, baik yang berhubungan dengan pelaksanaan pesta maupun dari pernikahan. *Nanggeni Balanja* (Antar Belanja) yang dipimpin oleh Pemuka Dewan Adat bersama beberapa Tokoh Adat lainnya. Pada saat pengantaran belanja bukan hanya *uang* yang dibawa, tetapi segala sesuatu yang berhubungan dengan keperluan

wanita. *Nopaso* (Pengasapan)¹⁷ merupakan mandi dengan sistem penguapan dan pengasapan yang dilakukan secara tradisional yang pada umumnya dilaksanakan di rumah calon pengantin wanita. *Nogigi* (Membersihkan Bulu Wajah)¹⁸ yakni mencukur *bulu-bulu* yang nampak, karena ada suatu anggapan yang berkembang dalam masyarakat Kaili bahwa bulu-bulu tersebut sebagai bulu celaka (*vulu cilaka*). *Nokolontigi*¹⁹ adalah mensucikan diri sebelum menikah. Acara yang dilaksanakan pada malam hari ini dilakukan di rumah calon pengantin perempuan oleh para orang tua bersama beberapa Tokoh Adat yang dianggap mempunyai garis keturunan yang sama. Setelah prosesi ini dilakukan pada malam yang bersamaan calon pengantin laki-laki mengucapkan janji di depan Penghulu atau Pemuka Dewan Adat. *Manggeni Boti* (Mengantar Pengantin) dilaksanakan pada saat melangsungkan *sumpah setia* di rumah pihak perempuan, dimana pihak pengantin laki-laki diantar ke rumah pihak perempuan. Untuk mengantar pengantin laki-laki ke rumah calon pengantin perempuan mempergunakan Kuda beserta iringan *tarian meaju* (salah satu bentuk tarian tradisional masyarakat Kaili). Setelah rombongan laki-laki tiba di halaman

¹⁷Prosesi pelaksanaan mandi uap ini mempergunakan berbagai macam *daun-daunan*, *kembang-kembang* yang diramu di dalam sebuah loyang besar, kemudian *batu* dipanaskan lalu dimasukkan ke dalam loyang yang sudah berisi air dingin dan ramuan sehingga menghasilkan uap lalu kedua pengantin dimandikan mempergunakan *sarung panjang* sebagai penutup agar asap yang dihasilkan akibat batu panas yang dimasukkan ke dalam loyang tidak keluar sehingga aroma dari ramuan tersebut dapat mengena seluruh badan.

¹⁸Prosesi upacara ini dilaksanakan di rumah pihak perempuan menjelang matahari terbit. Perlengkapan yang digunakan berupa *pisau cukur* dan *gunting*, *gula merah*, *sebutir telur*, *kelapa* yang sudah bertunas dan secangkir *air putih* serta *benang pita cina*. Penyelenggaraan upacara adat ini dilakukan oleh perempuan yang lanjut usia dan memiliki garis keturunan yang sama.

¹⁹Perlengkapan yang digunakan berupa *daun pacar* (*kolontigi*) yang dihaluskan dan berwarna merah lalu diletakkan di telapak tangan calon pengantin sebagai simbol pengorbanan. *Minyak kelapa* yang dioleskan di atas kepala sebagai simbol mempermuda rezeki. *Kapur sirih* dan *bedak* yang dipakaikan sampai ke leher sebagai manifestasi dari sikap yang nantinya bila berbuat jahat dan dapat mempermalukan keluarga (ingkar janji) maka batang leher menjadi taruhannya. Sedangkan penggunaan *kain putih* sebagai lambang kesucian.

rumah perempuan, maka pengantin laki-laki disambut calon mertua, lalu laki-laki turun dari kendaraannya menuju tangga rumah, dan di dalam rumah calon pengantin perempuan sudah hadir Tokoh-Tokoh Dewan Adat menanti kehadiran rombongan laki-laki. Sebelum rombongan laki-laki masuk terlebih dahulu dilakukan dialog sebagai berikut:

Pihak laki-laki mempertanyakan “*ri pura-puramo tupu banua*”? (apakah tuan rumah sudah ada semua), lalu pihak perempuan menjawabnya “*ki pura-puramo*” (sudah ada semua dan tidak ada yang kurang) dilakukan sebanyak tiga kali, kemudian dilanjutkan dengan *netambuli* (berpakaian di depan pintu). Ini dilakukan bila pihak laki-laki sudah berada di depan tangga dan mengatakan *nitambul tangga* sambil menancapkan tombaknya, lalu pihak perempuan menyambutnya *nitambuli*. Kalimat ini diucapkan tiga kali dan juga dijawab tiga kali, kemudian pihak laki-laki mengatakan *bija ntona ni tambuli kana nitambulimo* (memang keturunan, yang *ditambuli* harus *ditambuli*), sambil mempersilahkan pengantin laki-laki memasuki atau naik ke rumah yang disambut oleh orang tua perempuan lanjut usia.

Setelah upacara tersebut dilakukan, lalu diantarlah calon pengantin laki-laki itu masuk ke dalam rumah oleh seorang ibu yang lanjut usia, kemudian dihamburi *beras kuning* sebagai simbol keselamatan, lalu disambut dengan bunyi-bunyian (*kakula nuada*) dan *peulu cinde* (kain putih yang dililitkan pada gelang) kemudian disodorkan kepada pengantin laki-laki untuk dipegang sebagai tanda ketaatan untuk selalu mendengar nasihat orang tua kemudian diantar langsung di depan tempat yang telah disediakan. Perlengkapan yang dibawa berupa seperangkat *pakaian adat* dan *kue tradisional* sebagai ungkapan rasa kesatuan yang diikat dengan tali perkawinan antara anak mereka, kemudian pihak perempuan pun membalasnya (*olo nuroti*) dengan memberikan berbagai macam makanan kepada pihak keluarga laki-laki tersebut. *Monikah* (Kesaksian Perkawinan) merupakan inti dari seluruh rangkaian upacara adat perkawinan. Dalam pelaksanaan upacara ini disaksikan oleh Tokoh-Tokoh Dewan Adat, pihak Keluarga dan Dua Orang Saksi, dilanjutkan dengan

memberi kesaksian di depan Penghulu (Dewan Pemuka Adat) yang dipercayai memandu prosesi upacara ini. Dalam kesaksian itu, pihak laik-laki menyebutkan *jumlah* dan *jenis mahar* yang telah disepakati kedua belah pihak di depan orang tua dan dua orang saksi. Di samping itu, dilanjutkan dengan menyampaikan nasehat perkawinan oleh pihak keluarga yang bersangkutan.

e. Hukum Adat (*Nigivu*)

Hukum adat merupakan salah satu simbol status sosial, mempunyai kedudukan sangat menentukan untuk menampakkan status seseorang dalam masyarakat, khususnya bagi golongan bangsawan (*madika*), sebab dengan beratnya sangsi dan besarnya *denda adat* dapat mencerminkan status dalam suatu masyarakat. Oleh sebab itu, setiap masyarakat dalam kelompok etnis Kaili selalu mengembangkan berbagai macam sangsi adat sebagai pengukuhan aturan yang berlaku. Hal ini memberikan interpretasi bahwa hukum adat identik dengan preventif artinya ada peran dan partisipasi masyarakat di dalamnya, sehingga masyarakat tunduk dan taat terhadap hukum dan sanksi adat sebagai nilai-nilai luhur budaya.²⁰ Hukum Adat adalah aturan-aturan atau tata kelakuan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sebagai warisan yang kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat. Ini sebagaimana digambarkan Rusdi Takunan dalam pernyataannya:

Pada umumnya pola perilaku ini berkaitan dengan adat sopan santun, hormat kepada golongan yang lebih tua usianya, serta mereka yang berasal dari golongan yang berstatus sosial dan berkedudukan tinggi dalam masyarakat. Sebaliknya golongan tua harus dapat bersikap hati-hati dalam memberikan contoh yang baik untuk diteladani oleh para generasi muda. Dalam masyarakat Kaili sikap teladan dan adab sopan santun itu termanifestasi dalam tata cara pergaulan hidup bermasyarakat. Di dalam sistem kemasyarakatan Hukum Adat sangat membatasi dan mengatur pergaulan setiap *muda-mudi*. Mereka tidak

²⁰Rusdi Takunan (64 tahun), Staf Pengajar pada STAIN Dato Karama Palu, *Wawancara*, Palu 15 Agustus 2015.

dibenarkan bertemu berduaan tanpa didampingi oleh orang tua, karena itu perkawinan sebaiknya diatur oleh kedua belah pihak yang bersangkutan. Jika Hukum Adat ini dilanggar, maka yang melanggar akan dikenai sanksi adat (*nigivu*) dengan memberikan sejumlah hewan tergantung besar kecilnya pelanggaran yang dilakukan. Sementara sanksi adat lainnya berupa pengucilan dari tanah kelahirannya. Sanksi adat ini diberlakukan dengan maksud menghindari pengaruh buruk yang timbul dikemudian hari, baik itu bencana alam maupun penyakit sosial dalam kehidupan masyarakat. Di samping itu, sanksi adat ini diberlakukan juga dalam pelanggaran-pelanggaran sosial lainnya seperti perilaku mengkonsumsi *minuman tule*. Tule adalah suatu jenis minuman keras yang berasal dari batang pohon "enau" atau kelapa yang disedap. Minuman tule itu memabukkan orang, sehingga sering terjadi perselisihan di tengah-tengah masyarakat, bahkan sering terjadi konflik di antara kelompok-kelompok sub etnik Kaili. Selain itu, *perjudian* dan *perzinahan* sulit diatasi. Begitu juga perkawinan sering dilakukan melalui "*nosikempalaisaka*" (kawin lari), yaitu sang pemuda menculik sang gadis lalu membawa lari ke tempat lain, agar keduanya mau tidak mau harus dikawinkan melalui jalan kompromi.²¹

Kompromi dalam pengertian ini adalah hubungan perkawinan yang dilakukan dua belah pihak bersangkutan atas dasar suka sama suka. Seperti halnya perzinahan atau hubungan badan di luar nikah. Sementara perjudian dan mengkonsumsi minuman keras pun demikian. Maka untuk menangani pelanggaran-pelanggaran ini masing-masing dua belah pihak bersangkutan dikenai sanksi adat (*nigivu*) berupa seekor binatang ternak atau sanksi sosial lainnya. Pemberian sanksi adat ini disesuaikan dengan besar-kecilnya suatu pelanggaran yang dilakukannya. Namun jika tidak dapat memenuhinya, maka dikenai sanksi adat dalam bentuk alternatif lain yang dianggap sama nilainya. Pemberian sanksi adat ini terlebih dahulu harus diketahui oleh pihak-pihak yang berkepentingan seperti Dewan Pemuka Adat dan Tokoh-Tokoh Adat lainnya. Sebab secara kelembagaan mereka inilah yang bertanggungjawab dan mempunyai wewenang dalam menetapkan salah-benarnya suatu pelanggaran yang dilakukan oleh dua belah pihak bersangkutan tersebut.

²¹Rusdi Takunan (64 tahun), Staf Pengajar pada STAIN Dato Karama Palu, *Wawancara*, Palu 16 Agustus 2015.

2. Agama dan Sosial Budayanya

Kata “Agama” (Indonesia) berasal dari perkataan Arab “Agama”. Artinya, pendirian atau keyakinan. Karena lazimnya dalam dialek Arab Hadramy huruf “Qaf” selalu dilafalkan dengan “Gha”, sehingga kata Agama menjadi Aghama (Agama). Tetapi menurut sebagian ahli Antropologi Budaya kata “Agama” berasal dari bahasa Aria (Sansekerta). Akar katanya ialah “Gam”. Kata ini (Gam) serumpun dengan kata “Gaan” (Belanda) dan “Go” (Inggris) yang menunjukkan kepada pengertian “Pergi Berjalan”. Manakala “Gam” (kata kerja) diberi awalan “a” dan akhiran “a” menjadi (kata benda) “A-gam-a”. Kata jadian ini berarti “Jalan Menuju”. Yang dimaksud tentunya menuju kepada kebaikan (Tuhan).²²

Menurut pengertian lain “a” berarti; tidak, dan “gama” berarti; kacau. Agama, artinya; sama dengan tidak kacau. Maksudnya Agama adalah hukum yang selalu mendatangkan keamanan dan ketentraman. Juga “a” berarti; yang, dan “gama” berarti; suci. Dimaksudkannya Agama sebagai peraturan-peraturan atau undang-undang hidup yang suci. Ada bermacam teori tentang sejarah kata ini. Salah satu dari padanya menerangkan akar kata Agama berasal dari “gam”, mendapat prefiks “a” dan sufiks “a”, menjadi A-gam-a. Akar kata itu ada pula yang mendapat awalan “I” dengan akhiran yang sama (menjadi I-gam-a). Dalam bahasa Bali, Agama ialah peraturan, tatacara, upacara hubungan manusia dengan raja, Agama dalam hubungannya dengan dewa-dewa, Urama dalam hubungannya dengan manusia.²³

Ketiga istilah itu terpakai dikurun Nusantara-Hindu dahulu, juga di wilayah bahasa Melayu. Ketika Islam datang dan dianut oleh penduduk, kata Agamalah

²²Sidi Gazalba, *Antropologi Budaya II Gaya Baru* (Jakarta: Agus Salim, 1969), h. 224.

²³Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 95.

rupanya yang terpilih untuk menunjuk sistem kepercayaan baru itu. Kenapa demikian, masih harus diteliti. Bertolak dari peristilahan Bali itu, ajaran Islam sesungguhnya tidak hanya mengenai Igama dan Ugama. Dengan menyebut Islam sebagai Agama dahulu itu, mulailah merasuk kesalahan paham tentang sistem kepercayaan. Sebab pengertian Islam tidak hanya meliputi Agama, tetapi juga Igama dan Ugama. Sekarang ketiga istilah itu masih terpakai, tetapi ketiganya menunjuk pengertian yang sama, yaitu *ekuivalen* dengan *religi*. Agama terpakai dalam bahasa Indonesia, Agama terpakai dalam bahasa Jawa, dan Ugama dalam bahasa Melayu.²⁴

Sementara dalam aspek sosial budaya ketiga istilah itu digunakan sebagai bentuk kepercayaan, penunjukan akan adanya tenaga yang tak berpribadi dalam diri manusia, binatang, tumbuhan, dan sejumlah benda tertentu, tetapi juga dalam sepata-kata yang diucapkan atau dituliskan. **Fischer**, menyebutkan; istilah antropologi kebudayaan untuk tenaga tak bersifat keorangan itu ialah *mana*, kata mana yang berasal dari Melanesia-Polinesia.²⁵ Kepercayaan akan mana membawa kepada sistem kepercayaan serba tenaga atau *dinamisme*. Dan ilmu memandang dinamisme sebagai agama manusia yang pertama sekali. Manifestasinya berbeda-beda, tapi esensinya sama.²⁶ Percaya akan makhluk-makhluk halus, tenaga-tenaga supranatural, kekuatan-kekuatan ghaib dan sejumlah Dewa-Dewi.²⁷ **Fischer**, lanjut menyebutkan; kepercayaan dinamisme itu lambat laun menajdi kepercayaan serba jiwa dan roh.

²⁴Sidi Gazabla, *Antropologi Budaya II Gaya Baru*, h. 225.

²⁵Th. Fischer, *Inleiding tot de culturele antropologi*, terj. Anas Makruf, *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Pembangunan, 1976), h. 164.

²⁶Sidi Gazabla, *Antropologi Budaya II Gaya Baru*, h. 229.

²⁷Ahmad Yunus dan Siti Maria, ed., *Upacara Tradisionil Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Sulawesi Tengah* (Jakarta: Proyek Dokumentasi/Inventarisasi Kebudayaan Daerah, 1985), h. 109.

Kepercayaan akan adanya jiwa dan roh di dalam antropologi kebudayaan ditegaskan pula dengan istilah *animisme*. Animisme itu biasanya menjadi religi, sebab orang merasa terikat kepada roh itu dan berpaling menghamba kepadanya.²⁸ Sementara Jasrum menyebutkan animisme dalam pengertian itu merupakan unsur kebudayaan yang universal tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat akibat adanya suatu dorongan getaran jiwa yang biasanya disebut *emosi keagamaan*. Emosi keagamaan ini pada dasarnya dialami setiap orang, walaupun getaran emosional itu mungkin hanya berlangsung beberapa detik saja. Hal inilah yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang bersifat religi dan itu pula yang membuat manusia melakukan berbagai macam tindakan untuk komunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan gaib yang dianggap lebih dari padanya.²⁹ Kedua bentuk kepercayaan ini, baik yang bersifat dinamismus ataupun animismus relatif tumbuh dalam kehidupan masyarakat Kaili terutama sebelum masuknya agama Islam. Hal ini sebagaimana yang digambarkan Kruyt dalam penelitiannya bahwa:

Sebelum masuknya agama Islam masyarakat Kaili sudah menganut sistem kepercayaan yakni animismus dan dinamismus. *Animismus* adalah kepercayaan terhadap zat halus. Zat ini memberikan kekuatan hidup dalam gerak kepada banyak hal di dalam alam semesta. Zat halus yang memiliki kekuatan itu dapat berbeda dengan tumbuhan, hewan dan manusia serta benda-benda lainnya, baik secara keseluruhan maupun sebagian, karena sifatnya gaib dan supranatural yang biasa disebut *mana*, serta dapat mengalami inkarnasi dari satu jiwa ke jiwa yang lainnya. Sedangkan *dinamismus* adalah kepercayaan akan adanya makhluk-makhluk halus. Menurut kepercayaan sebagian masyarakat Kaili beranggapan bahwa makhluk-makhluk halus ini juga mempunyai sifat yang sama seperti manusia, ada yang bersifat baik dan ada yang jahat, sehingga bila masyarakat akan melakukan sesuatu terlebih dahulu memohon izin kepada makhluk-makhluk halus tersebut. Masyarakat Kaili menjaga dan memelihara makhluk-makhluk halus itu pada setiap tempat dengan memberi servis berupa sesajenan beserta mantera-manteranya. Servis ini dipimpin oleh seorang Dukun

²⁸Th. Fischer, *Inleiding tot de culturele antropologi*, terj. Anas Makruf, *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia*, h. 163-164.

²⁹Jasrum, *Upacara Adat Perkawinan Suku Kaili di Sulawesi Tengah* (Palu: t.t., 1998), h. 8.

(Bahasa Kaili: Sando) sebagai *medium perantaraan*, menghubungkan kehidupan makhluk-makhluk halus itu dengan kehidupan manusia. Sementara bentuk kepercayaan lain adalah penunjukan terhadap orang yang memiliki *ilmu hitam* dan membunuh musuhnya dengan kekuatan roh jahatnya, percaya akan adanya benda-benda sakti seperti *tanah sanggamu* (tanah segenggam) yang diyakini sebagai salah satu benda sakti, termaksud *doti-doti* (guna-guna) yang ditujukan kepada orang-orang tertentu. Dalam menggunakan-guna ini tujuannya untuk mencederai, mencelakai, bahkan dengan perlakuan membunuh sekalipun. Terakhir kepercayaan terhadap *pammali*. Pammali ini berkaitan dengan konsensus atau kesepakatan bersama yang sudah menjadi kebiasaan dan disesuaikan dengan kaidah-kaidah tradisional pula. Menurut kepercayaan sebagian kelompok To Kaili bahwa pammali ini tidak boleh dilanggar, jika dilanggar maka berakibat buruk. Contoh pantangan berdiri di depan pintu bagi ibu hamil, langgar di depan orang tua yang sedang bicara, makan berdiri di depan pintu, dll.³⁰

Pantangan-pantangan ini dalam hal-hal tertentu dimaksudkan untuk menjaga tata nilai yang berlaku dalam pammali. Yang mungkin ada hubungannya dengan penyembahan kepada hal-hal bersifat metafisik yang terbentuk melalui kepercayaan manusia. Manusia kemudian menjadikan kepercayaan ini sebagai sasaran kultus, ritus, sesajenan dan permohonan. Seperti halnya ditemukan dalam beberapa kelompok sub etnik Kaili yang dalam Mattulada menyebutkan bahwa:

Pada setiap kelompok yang kecil-kecil dengan identitas kepercayaan masing-masing hanya mempercayai kepercayaan kelompoknya. Dalam mengemban sesuatu *kepercayaan metafisik*, setiap kelompok merasakan kepercayaan-nyalah yang khusus baginya. Itulah menjadi kepercayaan kelompoknya. Tempat pemujaan hanya tersedia bagi kelompoknya, seolah-olah tempat pemujaan leluhur dalam keturunan keluarga kelompok keluarga itu. Sikap isolatif demikian juga, membawa kesempitan wawasan menghadapi lingkungan luarnya. Sangat asing bagi kelompok-kelompok itu untuk memberikan respek atau simpatik yang ikhlas dan mendalam kepada orang dari lingkaran luarnya, walaupun orang Kaili sendiri.³¹

³⁰Kruyt sebagai seorang penyiur agama Nasrani di Sulawesi Tengah tertarik untuk mengembangkan teori keyakinan untuk mendeskripsikan kepercayaan orang-orang pribumi dengan mengacu pada kepercayaan animismus dan dinamismus. Dengan sistem kepercayaan yang ada di Sulawesi Tengah, pendekatannya berorientasi pada keyakinan religi, maka di Sulawesi Tengah pada umumnya terdapat dua dasar kepercayaan leluhur yakni animismus dan dinamismus (Bahasa Kaili: tumpuna). Tumpuna adalah makhluk-makhluk halus yang menjaga tempat-tempat khusus seperti di gunung-gunung, sungai-sungai, pohon-pohon besar dan batu-batu besar. A.C. Kruyt, *De West Toradjas op Midden Celebes* (Gotheborg: tp., 1938), h. 634.

³¹Mattulada, *Sejarah Kebudayaan Orang Kaili* (Palu: Univ. Tadulako, t.th.), h. 101.

Jadi setiap entitas kelompok memiliki sikap dan pendirian masing-masing. Sikap dan pendirian ini ditentukan oleh identitas dan kebanggaan masing-masing pada setiap diri kelompok-kelompok itu. Biasanya identitas dan kebanggaan akan membawa kepada kesempitan berpikir dan sulit untuk menerima pengaruh yang datang dari luar, walaupun dari kalangan orang Kaili sendiri. Sikap dan pendirian inilah yang kemudian membawa pengaruh dalam hal kepercayaan. Mereka mengklaim bahwa kepercayaannya-nyalah yang khusus baginya, inilah yang menjadi kepercayaan kelompoknya. Begitu pun dalam hal ritual, kelompok-kelompok ini mengklaim bahwa tempat pemujaan (*ritus*) hanya khusus baginya pula. Segala sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan adalah menjadi hak mutlak setiap kelompok-kelompok kecil atau dari kalangan keluarga kelompok-kelompok itu sendiri. Demikian juga dalam berperilaku. Kelompok-kelompok ini memiliki perilaku yang terisolir, tertutup dan tidak mau membuka diri kepada kelompok-kelompok yang datang dari luar. Kelompok-kelompok ini khususnya mereka yang datang dari luar Tanah Minangkabau, Sumatera. Mereka ini datang dengan rombongan berjumlah *lima puluh orang*, menggunakan perahu layar dan dalam pengawalan Dato Karama. Namun kedatangan mereka ini belum dapat dipastikan dengan jelas. Akan tetapi menurut sumber-sumber³² yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan bahwa orang yang pertama kali memasukkan ajaran agama Islam di Tanah Kaili adalah ulama asal Minangkabau tersebut.

³²Mengenai kapan dan bagaimana agama Islam masuk di Tanah Kaili kebenarannya masih perlu ditafsirkan dan diverifikasi. Karena peninggalan-peninggalan dalam bentuk tulisan sejarah masih sangat kurang didapatkan. Berbeda dengan daerah-daerah lain seperti di Pulau Jawa dan Sumatera yang banyak ditemukan *prasasti-prasasti* atau *piagam-piagam* yang dapat mengungkap tabir mengenai peristiwa-peristiwa sejarah, khususnya yang berkaitan dengan sejarah daerah tersebut. Muhammad Djaruddin Abdullah, *Mengenal Tanah Kaili*, h. 21.

C. Proses Masuknya Agama Islam di Lembah Palu

1. Proses Masuknya dan Pembawa Ajaran

Masyarakat Kaili mempercayai bahwa agama Islam masuk di lembah Palu dibawa oleh seorang ulama berasal dari Minangkabau bernama Abdullah Raqie gelar “Dato Karama”. Kisah perjuangan Dato Karama sebagai penyebar agama Islam pertama kali di lembah Palu ini disebarkan melalui *oral history*.³³ Salah satu oral history yang hingga saat ini masih dipercaya oleh masyarakat Kaili adalah cerita mengenai kedatangan Dato Karama di lembah Palu atau Tanah Kaili.

Kedatangan³⁴ Dato Karama di lembah Palu ini tepatnya tahun 1645 M atau abad ke 17 M bersama lima puluh orang pengikutnya. Mereka menggunakan perahu layar yang memuat alat-alat perlengkapan dan keperluan adat istiadat. Kabarnya mereka adalah keturunan bangsawan dari Tanah Minangkabau. Rombongannya tiba di Teluk Palu pada waktu petang hari, saat air sedang pasang dan arus yang amat

³³*Oral history* berbeda dengan oral tradition. *Oral history* berkaitan dengan kisah-kisah sejarah yang bukan berasal dari generasi sebelumnya tapi disusun oleh generasi sezamannya. Sedangkan *oral tradition* berkaitan dengan “kisah” tentang kejadian-kejadian di sekitar kehidupan kelompok, baik sebagai kisah perseorangan (*personal tradition*) atau sebagai kelompok (*group account*). Kisah-kisah itu diteruskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, sesuai dengan alam pikiran masyarakat yang *magis-religijs*, maka kisah-kisah ini yang sebenarnya berintikan suatu fakta tertentu, maka fakta inti ini dengan cepat biasanya diselimuti dengan unsur-unsur kepercayaan, atau terjadi percampuradukan antara fakta dengan kepercayaan itu. Lihat, I Gde Widja, *Sejarah Lokal* (Bandung: Angkasa Anggota IKAPI, 1991), h. 58.

³⁴Ada beberapa pendapat tentang proses masuknya Islam ke lembah Palu, Sulawesi Tengah, yaitu, berasal dari Ternate yang mungkin ada hubungannya dengan nama Dato Karama yang masuk dari Ternate melalui Parigi ke Palu. Ada pula pendapat yang menyatakan masuknya agama Islam berasal dari daerah Minangkabau melalui Makassar ke Toli-Toli, kemudian masuk ke Teluk Palu dengan menggunakan perahu bersama keluarga dan pengikutnya. Kedatangannya ini menurut sebagian masyarakat dianggap keramat, karena waktu memasuki Teluk Palu, arus laut sedang deras mengakibatkan perahunya terdampar di pantai, yang kemudian perahu itu tiba-tiba beruba menjadi tikar (surban) yang terbentang dan layarnya menjadi suatu perkemahan, pantai ini disebut Karampe, artinya: “*Tempat Perahu Terdampar*”. Keterangan mengenai perahu yang digunakan sebagai alat transportasi ini lebih jelasnya Lihat Gambar: Perahu, Tahun 1450-1680 dalam Anthony Reid.

deras, menyebabkan perahu mereka terdampar ke pesisir dan pecah berantakan di tepian pantai. Ketika itu, perahunya beruba menjadi selebar tikar yang membentang, sedang layarnya menjelma jadi sebuah kemah tempat istirahat. Pesisir tempat terdamparnya perahu itu dinamakan, Karampe (Bahasa Kaili). Artinya: “*Tempat Terdamparnya Perahu*”. Sekarang di sekitar lokasi tersebut berdiri Rumah Sakit “Undata” Palu.

Jika dipahami secara sekilas bahwa kedatangan Dato Karama di lembah Palu ini nampaklah diwarnai oleh nuansa “pemitosan” karena ketidakmampuan masyarakat menjelaskan keadaan tersebut secara ilmiah. Ini biasa banyak terjadi dalam peristiwa sejarah yang menurut Haliadi bahwa:

Mitos bukanlah berarti suatu yang tidak baik tetapi merupakan pikiran yang belum mampu menjelaskan sesuatu secara transparan dan sistematis. Tanpa “pemitosan” kedatangan Dato Karama ke lembah Palu sulit dijelaskan karena sampai sekarang belum ditemukan bukti tertulis dari abad ke-17 M yang membicarakan kedatangan Dato Karama tersebut. Mitos ini dikembangkan secara turun-temurun, karena dimaksudkan untuk mengabadikan kekeramatan dan keagungan seorang tokoh ulama besar di Tanah Kaili.³⁵

Ada beberapa yang perlu dirinci: *Pertama*, Dato Karama datang ke lembah Palu dengan menggunakan kapal layar. Sarana transportasi ini merupakan satu-satunya yang ada pada masa itu (abad ke-17) di Nusantara. Perahu dan kapal sangat mendapat tempat dalam budaya masyarakat di Nusantara ini. *Kedua*, betapa agungnya pribadi seorang ulama di mata masyarakat Islam, bahkan sang wali (sebutan untuk mereka yang memiliki karamah) mempunyai status sosial yang tinggi

³⁵Dato Karama lahir di Kerajaan Pagaruyung, Minangkabau. *Dato Karama* adalah suatu gelar. *Dato* artinya *Datuk*. *Karama* berarti keramat. Sedang nama aslinya adalah Abdullah Raqie. Di Minangkabau gelar “*Datuk*” dipakai untuk seorang Dukun yang telah sangat ternama dan disegani. Di negeri-negeri Bugis *Datu* adalah gelar dari orang-orang besar Kerajaan di Wajo. Lain halnya di Malaysia *Datu* dipakai untuk seseorang yang patut walaupun tidak diketahui apa gelar dan jabatannya. Hiliadi, “Masuknya Islam di Lembah Palu” (Makalah yang disajikan untuk HMI, Palu, 10 Januari 2012), h. 15.

di atas masyarakat kebanyakan. Penyebabnya adalah sang ulama atau wali menjadi bagian dari kerajaan atau menjadi guru para raja yang selama ini dikatakan sebagai tokoh yang selalu berkata benar. Hal ini dapat dilihat dari gelarnya yaitu “Dato Karama”. *Ketiga*, mitos tersebut juga menjelaskan tentang asal-usul sebuah daerah yang akhirnya dipandang mempunyai keunggulan dan keistimewaan sendiri. Kedua daerah tersebut adalah Tanah Minang dan Tanah Kaili di Palu. *Keempat*, bahwa pada abad ke 17 M, pemukiman masyarakat di lembah Palu berada di pesisir sehingga mereka disebut sebagai masyarakat pesisir yang sering mendapat pengaruh dan berhubungan dengan dunia luar.³⁶

Keempat hal tersebut menunjukkan bahwa kedatangan Dato Karama di lembah Palu ini mendapat sambutan baik dari kalangan masyarakat. Bahkan kedatangannya disambut oleh dua bangsawan lembah Palu, yaitu Parasila atau I Pue Njidi dan I Moili atau I Pue Bongo. Parasila atau I Pue Njidi merupakan Raja Kabonena yang berkuasa saat itu. I Pue Njidi dan I Pue Bongo pada saat memerintah sudah memeluk Islam dan diikuti oleh masyarakat lembah Palu. Peristiwa pengislaman ini ditempuh dengan cara persuasif dan tidak memaksa. Persuasif dalam pengertian adalah cara berkomunikasi, tukar pendapat atau silang pendapat. Dalam berkomunikasi Dato Karama menyampaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan dakwah Islam serta hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah keagamaan dan pemerintahan. Ini sebagaimana disebutkan Aziz Muhammad bahwa:

Cara persuasif yang ditempuh oleh Dato Katama ini tidak serta-merta memaksakan atau menyuruh sang raja menjalankan kewajiban agama sebagaimana mestinya. Tetapi yang dilakukan Dato Karama adalah memperkenalkan apa sesungguhnya dakwah Islam yang sedang

³⁶Wilman dkk., “Diorama Kaili Tour Dalam Perspektif Sejarah”, *Laporan Hasil Penelitian* (Palu: Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), 2004), h. 5.

disampaikannya itu. Dakwah Islam ini terutama berhubungan dengan masalah-masalah keagamaan dan kebijakan pemerintahan yang dibuat untuk kemaslahatan rakyat. Paling tidak sebagai orang luar/pemerintahan yang dapat dilakukannya hanyalah ikut serta mendukung kebijakan pemerintahan. Sehingga dengan begitu hubungan kekerabatan di antara keduanya dengan cepat terbentuk. Sejauh yang dapat dipahami bahwa pendekatan ini terbukti efektif hingga sang raja bersimpati dan memeluk Islam tanpa syarat apapun dari sang datuk. Pendeknya pendekatan ini sebetulnya sudah pernah dilakukan dalam tradisi pengislaman Raja-Raja Kesultanan Aceh. Adapun versi lain yang mengatakan bahwa *dakwah Islam* yang tempuh oleh Dato Karama juga melalui praktek *uji ilmu* dengan raja lokal I Pue Njidi. Dalam tutura disebutkan praktek uji ilmu ini berhubungan dengan adu kesaktian *menanam tumbuhan cabe* antara Dato Karama dengan I Pue Nyidi yang pada gilirannya dimenangkan oleh Dato Karama. Kemenangan ini menjadi penyebab diakuinya kebenaran Islam oleh Raja Kaili beserta rakyatnya. Jadi praktek uji ilmu ini bukan bertujuan untuk mempertunjukkan kehebatan sang datuk, tetapi digunakan sebagai *media dakwah* yang bertujuan untuk mengislamkan raja lokal I Pue Njidi. Masuk Islamnya I Pue Nyidi ini juga disebabkan oleh rasa simpatinya terhadap perilaku Dato Karama; yang jujur, santun dan terbuka. Dan ini terbukti dalam peristiwa “Pengislaman Keluarga-Keluarga Bangsawan” atau “*Povonju Tevo*”. Keluarga-keluarga bangsawan yang turut diislamkan itu terbagi atas dua kelompok, yaitu kelompok keluarga yang menerima Islam dan kelompok keluarga yang tidak mau menerima Islam yakni; Vua Pinano isteri dari Pue Nggari, Lasamaingu, Andi Lana bersama isteri dari Tatanga. Pue Rupiah yang dikenal dengan Pue se-Keluarga juga turut diislamkan dari Labunggulili keturunan dari Silalangi. Sedang Pue Songu tidak mau diislamkan, Yenda Bulava, suaminya tidak mau diislamkan dan tidak menerima agama Islam. Meski demikian, kepada kelompok keluarga yang tidak mau menerima Islam itu, Dato Karama tetap menjadikan mereka sebagai bagian dari keluarga yang terislamkan. Dengan kata lain, Dato Karama dituntut untuk bersikap bijaksana dalam memperlakukan dua belah pihak kelompok keluarga tersebut.³⁷

Syiar Islam Dato Karama menurut beberapa penelusuran literatur diketahui menggunakan pola yang hampir sama dengan yang digunakan di Kesultanan Aceh. Hal ini dilihat dari kenyataan bahwa Dato Karama merupakan utusan Sultan Iskandar Muda dari Kesultanan Aceh untuk mengislamkan masyarakat Kaili di lembah Palu bersama dengan Datuk ri Tiro dan Datuk ri Bandang di Sulawesi Selatan.

Sebelum Dato Karama melakukan perlawatan ke lembah Palu, terlebih dahulu melakukan perlawatan ke Tanah Mekkah. Di tempat ini Ia sempat

³⁷ Aziz Muhammad (62 tahun), Penjaga Makam, Wawancara, Palu 20 Agustus 2015.

menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk belajar tentang agama Islam. Selang berapa waktu kemudian Ia melakukan perlawatan ke beberapa daerah di Sulawesi Tengah dan di Sulawesi Selatan. Di Sulawesi Selatan Ia bersama Datuk ri Tiro dan Datuk ri Bandang. Namun kedatangan Datuk ri Tiro dan Datuk ri Bandang lebih dulu dibanding Dato Karama. Diperkirakan sekitar tahun 1603, sedang Dato Karama tahun 1645. Dari sini kemudian meneruskan perlawatannya ke lembah Palu. Dalam perlawatannya itu Dato Karama menggunakan sebuah perahu *kora-kora*. Pada waktu itu, utusan Gubernur Robertus Padtbrugge, Jan Padtbrugge, Jan Fransoon, yang dikawal oleh beberapa tentara bersenjata sering berpergian melalui rute Ternate, Banggai, Todjo, Poso, Parigi, Tolitoli dan Palu untuk menemui raja di wilayah tersebut. Dari beberapa sumber menyebutkan bahwa rute tersebut juga diikuti oleh Dato Karama dalam perlawatannya dari Ternate ke Palu, pada pertengahan abad XVII. Kemudian menyusul ulama-ulama lain yang juga berasal dari Makassar, Bugis, Mandar, Jawa dan Yaman. Mereka ini kemudian menyebarkan Islam ke beberapa daerah seperti Sayyid Idrus bin Salim al-Jufri di Palu, Pue Bulangisi di Tavaeli, Pua Karikati di Toribulu, Datuk Mangaji di Parigi dan Adi Cokro di Banggai. Kedatangan mereka ini diperkirakan pada pertengahan abad ke 18-19 M. Namun jika dilihat dalam kurun waktu yang begitu lama (sekitar tiga abad) kemudian terjadi perbedaan kehidupan sosial budaya pada masa jayanya Dato Karama dengan ulama-ulama itu. Kehidupan sosial budaya masyarakat lembah Palu (*Tona ri Tanah Kaili*) ketika itu masih bersahaja, belum terdapat teknologi modern, dan belum mencapai tingkat perkembangan pemikiran, baik dalam bidang agama, maupun di bidang ilmu dan seni. Masyarakatnya belum berkembang (*underdeveloped*), mereka menerima begitu saja apa yang diberikan alam kepadanya, malah sedikit terisolir. Pelan-pelan tapi pasti, hubungan mereka dengan dunia luar, suku bangsa sekitarnya melahirkan akulturasi. Kehidupan sosial budayanya mengalami perubahan-perubahan, karena pengaruh *inter-aksi* dan *inter-relasi* sosial dengan suku-suku lainnya. Sedang beberapa waktu, keadaan struktur dan sistem sosial budaya masyarakat lembah Palu mengalami *social change*. Mengalami berbagai perubahan di bidang sosial kulturil (adat-kebiasaan, kaidah-kaidah sosial dan lain-lain). Perubahan-perubahan sosialnya mengarah kepada perkembangan yang sedikit maju (*developed*). Maka sudah barang tentu untuk mencapai taraf yang lebih maju, makin maju dan sempurna perlu adanya lembaga sosial (*social institution*) sebagai sarannya; dalam hal ini adalah masjid sebagai sarana kegiatan sosial keagamaan.³⁸

Menurut cerita menyebutkan bahwa masjid ini didirikan atas dukungan masyarakat (penduduk) di sekitar masjid tersebut. Masjid ini diberi nama “Masjid Jami” yang berada di wilayah Kelurahan Kampung Baru sekarang. Masjid Jami` ini merupakan salah satu warisan dari peninggalan sejarah Islam di Tanah Kaili.

³⁸Muhammad Djaruddin Abdullah, *Mengenal Tanah Kaili*, h. 21.

Salah satu peninggalan sejarah dari *fase mitologi* dalam penyebaran agama Islam di Tanah Kaili adalah Masjid Jami. Tidak banyak yang mengetahui bahwa ternyata Masjid Jami yang terletak di Jalan Wahid Hasyim, Kelurahan Baru, Kecamatan Palu Barat, merupakan masjid yang pertama kali dibangun di Kota Palu. Masjid ini dibangun setelah masuknya agama Islam yang dibawa oleh Dato Karama. Masjid Jami pertama kali dibangun pada tahun 1812 atas prakarsa tokoh masyarakat di Kampung Baru (sekarang Kelurahan Baru) yang bernama Haji Borahima. Dahulu sebelum Haji Borahima membangun masjid ini terlebih dahulu diislamkan oleh Dato Karama, penyiur Islam pertama di lembah Palu. Setelah beragama Islam, Haji Borahima kemudian membangun masjid tersebut. Bangunan awal masjid ini disebut *syura*. Bangunannya masih berdinding papan dan atap rumbia, yang ukurannya masih terbilang sempit yaitu 9 x 9. Selanjutnya setelah berdiri, *syura* itu dijadikan sebagai pusat dakwah untuk mengajak warga sekitar masuk Islam. Sebenarnya, sebelum dibangunnya *syura* di Kampung Baru itu, Dato Karama ketika masuk ke lembah Palu, sempat membangun sebuah *langgar* di wilayah Kabonena. *Langgar* tersebut merupakan *langgar* yang pertama, namun belum disebut sebagai masjid. *Syura* yang didirikan oleh Haji Borahima di Kampung Baru akhirnya direnovasi menjadi masjid pada tahun 1930. Pada tahun 1930 itulah dilaksanakan pemugaran pertama masjid tersebut. Masjid direnovasi menjadi berdinding beton dengan ukuran 20 x 20. Kemudian masjid kembali dipugar pada tahun 1953, 1968 dan terakhir pada tahun 1992. Pada tahun 1992, masjid kembali diperluas hingga berukuran 25 x 25 meter. Pada tahun 1953 dibangun dua menara. Namun dua menara itu akhirnya dibongkar. Pada tahun 2004, dibangunlah menara yang sekarang ini berdiri, berukuran 30 meter, lebih tinggi dari kubah masjid. Dan di sisi Barat dan Selatan masjid ini terdapat makam keluarga Haji Borahima. Dan umumnya makam ini ramai dikunjungi oleh warga yang datang dari luar daerah, dan khususnya warga yang ada di sekitar masjid itu. Hingga kini masjid yang ramai dikunjungi warga itu dijadikan sebagai pusat kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti ibadah, ziarah, dan pusat pengajian. Di samping itu, terdapat juga Makam Dato Karama bersama pengikut dan keluarganya. Pada hari-hari tertentu, “Kompleks Makam Dato Karama” ini ramai dikunjungi peziarah. Peziarah ini datang dari berbagai daerah dengan tujuan yang berbeda-beda. Sebagian besar yang datang bertujuan melakukan ziarah dan mendoakan leluhur mereka. Sebagian yang lain bertujuan melakukan penelitian. Ini dilakukan sebagai rasa kepedulian terhadap jasa-jasa yang dilakukan Dato Karama dalam menyebarkan Islam. (tandas Langkaderi).³⁹

Dato Karama menyebarkan ajaran Islam ini pertama kali melalui cara *berbusana menurut syariat Islam*.⁴⁰ Karena saat itu keadaan masyarakat Kaili masih

³⁹Dahlan Langkaderi (64 tahun), Tokoh Agama Kelurahan Lere, *Wawancara*, Palu 23 Agustus 2015.

⁴⁰Jefriantog, “Proses Masuknya Islam di Sulawesi Tengah”, *Blog Jefriantog*. <http://Blogspot.com/2016/02/proses-masuknya-islam-di-sulawesi-tengah.html> (04 Februari 2016).

dalam taraf hidup serba terbatas dan sederhana. Hal ini terlihat dalam cara mereka mengenakan pakaian yang terbuat dari *kulit kayu*. Ajaran ini ternyata mampu menarik simpati masyarakat Kaili pada waktu itu sehingga ingin masuk Islam. Setelah ajaran ini disampaikan dan diterima masyarakat barulah Dato Karama mengajarkan akhlak, angaji, shalat, dsb. Hal ini sebagaimana dalam keterangan Aziz Muhammad menyebutkan bahwa:

Suku Kaili yang bermukim di lembah Palu sebagian besar adalah penduduk agraris. Mereka memiliki mata pencaharian sebagai petani, yang bercocok tanam di sawah, di ladang dan menanam kelapa. Di samping itu, masyarakat suku Kaili yang bermukim di dataran tinggi mereka juga mengambil hasil bumi di hutan seperti rotan, damar, kemiri, beternak dan berburu. Sedang masyarakat suku Kaili yang bermukim di pesisir pantai mereka bertani dan berkebun, sambil hidup sebagai nelayan dan berdagang. Dahulu masyarakat suku Kaili yang bermukim di pesisir pantai ini secara sosial budaya berbeda dengan masyarakat suku Kaili yang bermukim di dataran tinggi atau daerah pedalaman. Masyarakat suku Kaili yang bermukim di dataran tinggi kehidupan sosial budayanya masih bersifat terbatas dan sederhana. Hal ini terlihat dalam cara mereka berburu dan beternak menggunakan peralatan dan perlengkapan yang terbuat dari kulit kayu seperti parang, tombak, panah dan pakaian. Prihal pakaian yang digunakan ini adalah bagian dari ciri khas kebudayaan mereka yang masih dalam taraf sederhana dibandingkan dengan masyarakat suku Kaili yang bermukim di pesisir pantai yang secara komoditas dan bahasa lebih maju. Meski demikian, perlahan-lahan kebudayaan masyarakat suku Kaili yang bermukim di dataran tinggi itu mulai berubah dengan masuknya pengaruh agama Islam yang dibawa oleh Dato Karama. Pengaruh itu berkaitan dengan tata nilai hidup dalam hal berpakaian yang semula mengenakan pakaian yang terbuat dari kulit kayu beralih ke model busana menurut syariat Islam. Di sini Islam memandang bahwa busana atau pakaian merupakan bagian terpenting dalam membentuk watak dan perilaku masyarakat ke arah hidup yang lebih baik. Model busana yang diperkenalkan Dato Karama ini perlahan-lahan mulai diterima dan kemudian dipraktikkan dalam pergaulan hidup mereka sehari-hari. Setelah ajaran ini disampaikan dan diterima masyarakat, Dato Karama kemudian melengkapi ajaran Islam tersebut dengan akhlak, ngaji, dan shalat. Shalat di sini berhubungan tata cara, bacaan-bacaan shalat dan rukun shalat. Sementara ngaji berhubungan dengan pengenalan huruf arab, cara membaca, dan hukum-hukumnya. Kemudian akhlak berhubungan dengan pengucapan salam, adab-adab dalam pergaulan, saling memahami, terbuka dan bersikap

toleran. Dato Karama memperkenalkan ajaran-ajaran Islam tersebut pertama kali melalui keluarga dan pengikutnya.⁴¹

Kedatangan Dato Karama dan pengikutnya ini merupakan awal periode *ideologis* dalam perkembangan Islam di lembah Palu. Salah satu bukti perkembangan dan pengaruh yang masih terlihat dalam kehidupan masyarakat Kaili hingga saat ini adalah model mengaji huruf *ugi*, *barasanji*, dan yang utama adalah eksistensi kebudayaan “Minangkabau” yang mengalami *akulturasi* dengan budaya masyarakat Kaili seperti persembahan peralatan adat kebesaran dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan dan upacara adat kematian raja Kaili.

Persembahan peralatan adat kebesaran seperti (*bendera kuning*, *jijiri*, *gong* dan *telempong*) pertama kali digunakan dalam penyelenggaraan upacara adat perkawinan dan upacara adat kematian raja Kaili. Upacara adat perkawinan ini ditujukan kepada putri Dato Karama yang bernama Intje Dongko dengan seorang keturunan raja Kaili, dan seorang lagi Intje Sahribanon dengan seorang perjaka bangsawan dari Sulawesi Selatan. Perkawinan tersebut nampaknya membawa pembauran dan secara bertahap mempercepat proses berkembangnya ajaran Islam yang dipelopori oleh Dato Karama di Tanah Kaili. Selain itu membawa pengaruh pula dalam hal keturunan karena dari masing-masing putrinya memiliki keturunan yang banyak, dan dari keturunan tersebut mempererat hubungan keluarga. Kaitan dengan itu, bahwa ajaran Islam yang dipelopori Dato Karama itu kemudian diwariskan kepada anak keturunannya sebagai penerus perjuangan syiar Islam di Tanah Kaili. Syiar Islam itu berkaitan dengan pengenalan model mengaji *huruf ugi* dan *barazanji* yang juga dimasukkan dalam penyelenggaraan upacara adat perkawinan tersebut. Sementara dalam upacara adat kematian Dato Karama memperkenalkan syiar Islam itu dalam hal penambahan bacaan *tahlilan/pengajian*, *shalat jenazah*, *adzan*, *pembacaan taklin*, *perlengkapan kain kafan* dan beberapa *peralatan adat kebesarannya*. Dahulu peralatan adat kebesaran ini digunakan sebagai sarana syiar Islam untuk menghibur keluarga raja Kaili yang sedang mengalami musibah atau kematian. Keluarga raja Kaili yang dimaksud adalah I Pue Nyidi. I Pue Nyidi adalah raja Kaili pertama kali masuk Islam bersama rakyatnya. Menurut keterangan bahwa masuk Islamnya I Pue Nyidi ini disebabkan oleh

⁴¹Menurut keterangan bahwa Dato Karama adalah seorang guru ngaji/agama yang bermukim di Kampung Baru, dan saat itu Dato Karama berjalan-jalan di sebuah kampung dan mendapatkan sebuah tumbuhan sejenis ilalang, Dato Karama kemudian menamakan kampung tersebut “Kampung Lere” yang semulanya bernama Kampung Panggona. Aziz Muhammad (62 tahun), Penjaga Makam, *Wawancara*, Palu 26 Agustus 2015.

kedermawanan dan keberanian Dato Karama dalam menyampaikan syiar Islam tersebut.⁴²

Sebagai seorang ulama yang dermawan dan berani, Dato Karama tentu memahami apa yang dirasakan masyarakat serta selalu bersimpati kepada orang-orang yang berada di sekelilingnya. Dato Karama memasukkan rasa dan kesadaran beragama ke dalam diri setiap orang dengan cara yang lemah-lembut dengan pendekatan persuasif serta dengan sentuhan psikologis. Dato Karama masuk ke dalam masyarakat di sekitarnya dan dari keseharian masyarakatnya pula secara berangsur-angsur menanamkan nilai-nilai aqidah. Dato Karama adalah seorang penyabar yang santun, dan dari mulutnya tidak pernah terdengar umpat dan cerca apalagi makian dan hujatan. Dari mulutnya selalu terdengar doa untuk kebaikan bersama. Sebagaimana Rusdi Takunan memberi keterangan bahwa:

Syiar Islam Dato Karama bermula dari lingkungan terdekat; mulai dari rumah ke rumah, satu tempat ke tempat yang lain, setelah itu barulah masyarakat luas. Dalam menyampaikan syiar Islam, Dato Karama menempu cara persuasif, lemah-lembut, santun serta dengan sentuhan psikologis, jiwa, perilaku dan pola dialogis yang mudah dipahami sehingga pesan-pesan dakwahnya dapat diterima masyarakat. Pola dialogis ini bertujuan untuk menjelaskan sifat-sifat Tuhan dengan menggabungkannya dalam kepercayaan singkretisme. Singkretisme ialah perpaduan antara kepercayaan leluhur dan agama. Dalam hal ini agama Islam sebagai agama resmi masyarakat Kaili di lembah Palu. Masyarakat Kaili memandang bahwa singkretisme merupakan suatu kepercayaan yang bertumpuh pada hal-hal yang bersifat gaib seperti *doti-doti/ilmu hitam*, *tanah sanggamu*, *tampilangi*, *nobalia* dan kepercayaan terhadap *tomanurung*. *Doti-doti/ilmu hitam* ini adalah alat meditasi dan sarana yang digunakan untuk menyerang musuh dan khususnya kepada orang-orang tertentu. Sementara tanah sanggamu adalah tanah segenggam yang diyakini sebagai awal penciptaan manusia. Selanjutnya Tampilangi adalah dewa kesuburan yang diyakini dapat memberikan rezeki dan pertolongan kepada umat manusia. Kemudian nobalia adalah upacara adat pengobatan melalui perantara Dukun (Bahasa Kaili: Sando) untuk mengusir makhluk-makhluk halus yang sedang mengganggu orang sakit agar kembali ke tempat asalnya. Terakhir tomanurung adalah orang yang turun dari langit yang diyakini sebagai nenek moyang pertama orang Kaili. Dari beberapa bentuk kepercayaan ini Dato Karama secara

⁴²Rusdi Takunan (58 tahun), Staf Pengajar pada STAIN Dato Karama Palu, *Wawancara*, Palu 29 Agustus 2015.

khusus mengakomodir dalam nilai-nilai ajaran Islam. Islam memandang bahwa singkretisme merupakan kepercayaan leluhur masyarakat Kaili yang harus dijaga dan dihormati. Namun dalam hal-hal tertentu Islam memandang kepercayaan ini membawa kepada sasaran *kultus*, *ritus*, *sesajenan* dan *permohonan*. Karena itu masyarakat harus diberi pemahaman mengenai esensi dari kepercayaan tersebut. Dalam konsep Islam kepercayaan ini dikenal dengan konsep *tauhid* berarti “ke-Esa-an Tuhan”. Konsep ini berhubungan dengan “*syahadah*” artinya mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Esensinya adalah prinsip ke-Esa-an Tuhan dan pengakuan terhadap kenabian Muhammad. Adapun bila seseorang meyakini dan kemudian mengucapkan dua kalimat persaksian ini, Ia dapat dianggap telah menjadi seorang Muslim dalam status sebagai mualaf (orang yang baru masuk Islam dari kepercayaan lamanya). Tetapi dalam konteks ini mualaf tersebut dianalogikan sebagai seseorang yang meninggalkan kepercayaan leluhurnya dan menerima Islam sebagai agama kepercayaannya. Dengan demikian, Islam berarti penerimaan dari dan penyerahan diri kepada Tuhan, dan penganutnya harus menunjukkan ini dengan menyembah-Nya, menuruti perintah-Nya dan menghindari politeisme, singkretisme dan kembali kepada monoteisme. Sementara dalam ajaran Islam tasawuf Dato Karama juga menggabungkan kepercayaan ini dengan suatu konsep yang disebut dengan *tajalli* dan *takhalli*. *Tajalli* adalah proses penyatuan diri seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Dalam pengertian ini seorang hamba dituntut untuk mampu me-Maha-besarkan Tuhan dihadapan-Nya. Sedangkan *takhalli* adalah proses pensucian diri seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Kedua konsep ini dapat dilihat melalui praktek ritual yang disebut dengan kontemplasi. Dato Karama dalam memperkenalkan konsep-konsep ajaran ini ditempuh secara bertahap. Dimulai dari hal-hal yang bersifat sederhana, seperti pengenalan diri, pensucian diri, penyerahan diri sampai kepada penyatuan diri hamba kepada Tuhan-Nya. Setelah konsep-konsep ajaran ini diperkenalkan dan diterima masyarakat, barulah Dato Karama mengajarkan *Islam syari`at*. *Islam syari`at* adalah suatu ajaran yang bertitiktolak pada hukum-hukum Islam yang mengikat, memerintah dan melarang. Ini ditujukan kepada bentuk kepercayaan yang dianggap menyimpang dari ketentuan ajaran Islam yang ada. Itulah sebabnya Dato Karama dalam menyampaikan ajaran Islam tersebut, Ia senantiasa mengedepankan pendekatan-pendekatan yang baik, lemah lembut dan tidak memaksa. Sehingga dengan begitu Islam dengan mudah dipahami dan diterima masyarakat.⁴³

Masyarakat menerima Islam ini sebagai agama resmi mayoritas yang telah menyebar luas ke beberapa daerah di luar wilayah lembah Palu. Ini menunjukkan bahwa Islam sudah menjadi bagian terpenting dalam perikehidupan mereka. Baik dalam hal berperilaku maupun dalam bentuk kepercayaannya. Kepercayaan-

⁴³Rusdi Takunan (58 tahun), Staf Pengajar pada STAIN Dato Karama Palu, *Wawancara*, Palu 2 September 2015.

kepercayaan yang bersifat singkretisme ini sisa-sisanya masih terlihat dalam beberapa kelompok sub etnik Kaili, khususnya kepada mereka yang tinggal di daerah pedalaman. Kelompok-kelompok ini dikategorikan sebagai penduduk Kaili yang terasing dari kebanyakan penduduk Kaili yang ada. Kelompok-kelompok ini antara lain, Tolare, Wana dan Seasea. Dalam berbagai hal mereka masih melakukan bentuk-bentuk kepercayaan lama. Hal ini dapat disaksikan dalam penyelenggaraan upacara-upacara adat yang sudah merupakan perpaduan antara sistem kepercayaan lama dan agama. Meskipun demikian upacara-upacara yang dianggap kurang sesuai dengan agama berangsur-angsur hilang dalam bentuk aslinya, tinggal sisa-sisanya yang dikembangkan dalam simbol-simbol tertentu. Keadaan seperti ini terutama berlaku dalam suku-suku bangsa yang sudah memeluk salah satu agama.

2. Metode Berdakwah

Telah diketahui bahwa Dato Karama dalam berdakwah seumur hidupnya sama sekali tidak pernah menggunakan tindakan kekerasan apalagi merugikan orang lain. Ia menempuhnya dengan jalan damai, dakwah *bilhal*, dengan perilaku dan perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran Islam yang ada. Sehingga dengan begitu tampaklah mutu dan ketinggian agama Islam yang sangat toleran dan demokratis itu. Kisah perjuangan dan dakwah Dato Karama ini sangat unik, karena pada saat berhadapan dengan rakyat biasa, rakyat jelata, budak, orang sakti, para *madika*, para penguasa/raja, itu dengan perlakuan (*treetmen*) yang sama tetapi cara komunikasinya yang berbeda. Cara komunikasi itu sebagaimana dalam pernyataan Ecep Arifuddin bahwa:

Komunikasi yang dibangun Dato Karama ini berorientasi pada tata nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Tata nilai budaya ini berhubungan dengan sensibilitas atau kepekaan dalam menyikapi pengaruh yang datang dari luar.

Sebab dalam tata nilai budaya ini tidak semua kelompok masyarakat memiliki sikap dan pandangan budaya yang sama. Itulah sebabnya dalam membangun komunikasi Dato Karama selalu mengedepankan perilaku yang baik, damai dan toleran. Sehingga dengan begitu nilai-nilai ajaran Islam dapat menyatu dan bersinergi dengan tata nilai budaya yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat. Namun demikian, nilai-nilai ajaran Islam ini kerap kali menjadi hambatan kebudayaan yang ditemui Dato Karama pada setiap kelompok masyarakat yang memiliki sikap dan pandangan budaya yang berbeda-beda. Karena itu, dalam rangka menyatukan nilai-nilai ajaran Islam dengan tata nilai budaya ini dibutuhkan media komunikasi yang dapat mengembangkannya, khususnya yang berkaitan dengan seni dan budaya. Seni dan budaya yang dikembangkan Dato Karama ini berorientasi pada seni musik tradisional bergenre Kakula Nuada, Tembang Lagu-Lagu Rohani, Musik Bambu, Suluk, Karya Sastra Kaili dan Perlengkapan Adat-Istiadat Kebesarannya. Dalam beberapa kesempatan Dato Karama mempertunjukkan seni dan budaya ini dalam upacara adat perkawinan dan upacara adat kematian raja-raja bangsawan lokal. Ini dilakukan sebagai wujud penghargaan dan penghormatan terhadap tradisi leluhur/nenek moyang mereka terdahulu. Di samping itu, dijadikan sebagai media komunikasi dalam membangun hubungan kekerabatan dengan masyarakat. Bersamaan dengan itu dijadikan juga sebagai media komunikasi untuk menghibur suasana batin yang dirasakan oleh masyarakat. Sehingga dengan begitu jiwa masyarakat dapat tersatukan. Pertunjukan seni dan budaya ini bertempat di Balai Pertemuan atau Bantaya. Palsanya Bantaya ini merupakan pusat pertemuan/kegiatan dari berbagai kalangan masyarakat. Baik atas dasar kebutuhan maupun memenuhi kepentingan lainnya. Di tempat ini ada banyak kegiatan-kegiatan sosial yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat, di antaranya *jual beli, pesta adat tahunan, sabung ayam, judi, minum-minuman keras*, dsb. Nemun kegiatan-kegiatan sosial tersebut kerap kali mengalami benturan dengan pertunjukan seni dan budaya yang dilakukan Dato Karama. Ini disebabkan oleh sikap dan pandangan budaya yang berbeda-beda dalam menyikapi tantangan dan pengaruh yang datang dari luar, khususnya pengaruh seni dan budaya tersebut. Media komunikasi berbasis seni dan budaya ini bertujuan untuk menyelaraskan sikap dan pandangan budaya masyarakat terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Itulah sebabnya ulama seperti halnya Dato Karama harus memiliki dan menguasai media komunikasi serta ditopang dengan wawasan yang cukup luas agar mampu melihat sikap dan pandangan budaya masyarakat dari sisi dalam bukan dari sisi luarnya. Dengan perspektif semacam ini berarti muballigh atau da'i dapat terbebas dari beban psikologis jika harus menjadikan kultur atau budaya lokal sebagai media berdakwah. Jika usaha ini terus dikembangkan maka tidak tertutup kemungkinan lahir para da'i atau mubaligh yang lebih menekankan pentingnya kearifan lokal (*lokal wisdom*).⁴⁴

Sehubungan dengan hal itu, bahwa keberhasilan Dato Karama untuk melangkah dalam berdakwah dengan tantangan yang berbeda pula, namun pada

⁴⁴Ecep Arifuddin, *Dakwah Antar Budaya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 16.

hakikatnya sama yaitu mengembangkan agama Islam di daerah masing-masing, dengan menempatkan pengikutnya/santrinya di beberapa tempat. Mereka kemudian menetralsir aktivitasnya, dengan menjadikan empat kota (Patanggota) yang berkembang menjadi tujuh kota (Pitunggota) sebagai pusat kegiatan dakwah dibawa bimbingan dan pengawasan Dato Karama. Yang dalam hal ini dikemukakan Khadijah bahwa:

Sejak abad ke 13, di Sulawesi Tengah sudah berdiri beberapa kerajaan seperti Kerajaan Banawa, Kerajaan Tawaeli, Kerajaan Sigi, Kerajaan Palu, Kerajaan Bangga dan Kerajaan Banggai. Pengaruh Islam terhadap kerajaan-kerajaan di Sulawesi Tengah mulai terasa pada abad ke 16. Penyebaran Islam di Sulawesi Tengah ini merupakan hasil dari ekspansi kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan. Pengaruh yang mula-mula datang adalah dari Kerajaan Bone dan Kerajaan Wajo. Pengaruh Sulawesi Selatan begitu kuat terhadap kerajaan-kerajaan di Sulawesi Tengah, bahkan sampai pada tata pemerintahan. Struktur pemerintahan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Tengah akhirnya terbagi dua, yaitu yang berbentuk Pitunggota dan Patanggota. *Pitunggota* adalah suatu lembaga legislatif yang terdiri dari tujuh anggota dan diketuai oleh seorang *Baligau*. Struktur pemerintahan ini mengikuti susunan pemerintahan ala Bone dan terdapat di Kerajaan Banawa dan Kerajaan Sigi. Sementara *Patanggota* adalah pemerintahan ala Wajo yang dianut oleh Kerajaan Palu dan Kerajaan Tawaeli. Patanggota Tawaeli terdiri dari Mupabomba, Lambara, Mpanau dan Baiya. Adapun pengaruh lainnya datang dari Sumatera. Kerajaan-kerajaan di Sulawesi Tengah adalah cikal bakalnya berasal dari Sumatera. Pengaruh Sumatera yang dimaksud adalah penerapan sistem kerja sama yang diprakarsai Dato Karama dalam bidang pemerintahan (Kagaua). Sistem kerja sama ini berorientasi pada pembagian tugas dan wewenangnya dalam membantu penyelenggaraan struktur organisasi pemerintahan yang disebut dengan Pitunggota dan Patanggota. Dalam struktur organisasi pemerintahan itu Dato Karama bersama santrinya bekerja sama dengan pemangku tinggi pemerintahan yang disebut dengan Baligau. Ini dilakukan dengan tujuan memperluas dan mengembangkan kegiatan dakwah Islam di beberapa penjuru wilayah yang berada dalam kekuasaan pemerintahan berdasarkan Pitunggota dan Patanggota tersebut. Bentuk Kota Pitunggota atau Kota Patanggota berdasarkan luasnya wilayah kerajaan ini kemudian membawahi beberapa Perwakilan Soki (Kampung) dari beberapa penjuru. Ketua Kota Pitunggota atau Kota Patanggota disebut Baligau.⁴⁵

⁴⁵Khadijah, (55 tahun), Staf Pengajar pada STAIN Dato Karama Palu, *Wawancara*, Palu 5 September 2015.

Dalam hal ini Baligau turut serta membantu hubungan kerja sama dengan Dato Karama dalam mengembangkan kegiatan dakwah Islam di beberapa penjurua wilayah kekuasaan berdasarkan Kota Pitunggota dan Kota Patanggota tersebut. Islam sebagaimana yang dikembangkan Dato Karama ini memiliki tiga tujuan. *Pertama*, menanamkan prinsip aqidah yang mantap di setiap hati seseorang, sehingga keyakinannya tentang ajaran Islam tidak dicapai dengan rasa keraguan. *Kedua*, ialah tujuan hukum. Maksudnya dakwah harus diarahkan kepada kepatuhan setiap orang terhadap hukum yang telah disyariatkan oleh Allah swt. *Ketiga*, menanamkan nilai-nilai akhlaq kepada masyarakat Kaili. Sehingga dengan nilai-nilai ini membentuk pribadi Muslim yang berbudi luhur, dihiasi dengan sifat-sifat terpuji dan bersih dari sifat tercela.

Selanjutnya rute⁴⁶ atau daerah penyebaran Islam Dato Karama beserta pengikutnya di lembah Palu meliputi: Palu, Sigi, Kulawi, Navu, Donggala, Parigi Moutong, Poso, Tojo Una-Una, Luwuk, kemudian singgah di Ternate dan Philipina Selatan.

Dalam melakukan kegiatan penyebaran Islam itu strategi atau metode dakwah yang dipilih Dato Karama adalah memanfaatkan kesenian sebagai media dakwah. Kesenian yang diperkenalkan Dato Karama yaitu *Kakula Nuada* atau *Gong* serta *Tembang* untuk mengisi rohani. Dato Karama juga memanfaatkan media masyarakat pada saat itu sebagai sarana penunjang dakwah, dan berusaha keras menciptakan budaya baru yang penuh kreatifitas sehingga lahirlah aneka jenis mainan anak-anak yang bermafaat sesuai falsafah Islami, baik berupa *Tembang* atau Lagu, *Kakula*,

⁴⁶Jefriantogje, "Proses Masuknya Islam di Sulawesi Tengah", *Blog Jefrianto*. <http://Blogspot.com/2016/02/proses-masuknya-islam-di-sulawesi-tengah.html> (04 Februari 2016).

Musik Bambu dan aneka jenis permainan lainnya. Dato Karama juga menciptakan *Sastra Kaili* yang sangat tinggi nilai estetis dan falsafahnya, seperti *Suluk*:

Suluk, yaitu kitab kesusastraan yang berisi ajaran tasawuf yang bersifat panteisme (manusia bersatu dengan Tuhan). Juga ada *Primbon*, yaitu kitab bercorak kegaiban dan berisi ramalan-ramalan, penentuan-penentuan hari baik dan buruk, serta pemberian-pemberian makna pada status kejadian. Ada pula yang disebut *Babad*, yaitu cerita yang digubah sebagai cerita sejarah. Di Melayu sering disebut *Salasilah* dan *Tambo*, atau *Hikayat*, seperti Hikayat Raja-Raja Pasai, Hikayat Perlak, dll. Pada perkembangannya karya-karya sastra ini menyebar luas ke beberapa daerah Indonesia bagian Timur dan Sulawesi. Diperkirakan sejak pertengahan abad ke 17 atau tahun 1645. Dan umumnya dibawa oleh para agamawan yang berasal dari Sumatera. Dato Karama adalah seorang agamawan berasal dari Sumatera yang melalukan perlawatan ke beberapa daerah sulawesi, khususnya daerah lembah Palu.. Di daerah ini Ia hidup dan menetap tinggal sembari menyebarkan dakwah Islam bersama keluarga dan beberapa pengikutnya. Agama Islam yang diperkenalkannya membawa perubahan tersendiri bagi kehidupan masyarakat Kaili di lembah Palu (Tanah Kaili). Salah satu perkembangan ini adalah transformasi di bidang penulisan karya *Sastra Suluk*.⁴⁷

Karya sastra ini sama dengan ajaran tasawuf dan juga fiqhi yang dikembangkan Dato Karama dalam mengawinkan agama dan budaya. Ketiga aspek ajaran ini merupakan perpaduan sintesis, asimilasi dan akulturasi dalam hal perkawinan antara agama dan budaya yang berlangsung secara persuasif dengan saling menjaga ajaran asli dari agama atau budaya tersebut. Agama-agama yang datang ke wilayah tertentu pada awalnya tidak diterima oleh masyarakat lokal begitu saja. Hal ini disebabkan perbedaan cara pandang yang berbeda pula terhadap segala sesuatu yang terjadi di masyarakat lokal itu sendiri.

Dato Karama hendak mengawinkan agama dan budaya dengan ajaran agama. Agama menjadi kelompok pemohon yang akan diupayakan *terintegrasi* kedalam kelompok budaya lokal masyarakat Kaili. Di sini agama akan berusaha mencari

⁴⁷Musrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h. 99.

ruang-ruang yang dapat menjadi pintu masuk ke bangunan-bangunan budaya lokal Kaili untuk dipadukan. Langkah perkawinan antara agama dan budaya sangat dipengaruhi oleh penentuan strategi sebagai jalur untuk mempersunting kelompok budaya masyarakat lokal Kaili. Tentunya dibutuhkan proses *penjajakan* atau “*pacaran*” antar agama dan budaya yang selanjutnya meningkat ke proses *lamaran* atau terjadi dialog atau pertemuan yang akan merumuskan banyak hal, selanjutnya agama akan melakukan *akselerasi* terhadap hasil lamarannya terhadap budaya (*mapaci*) dan selanjutnya masuk ke prosesi *akad nikad* sebagai berikut:

Proses *penjajakan* merupakan budaya “saling mengenal” atau dalam istilah agama disebut *ta`aruf*. Tahap ini dilakukan sebagai upaya pengenalan lebih jauh antara kedua calon pengantin yang bersangkutan. Setelah keduanya sepakat, maka selanjutnya meningkat ke proses lamaran. *Melamar* artinya pihak laki-laki pergi mengunjungi pihak perempuan yang hendak dilamar dengan menanyakan apakah si perempuan sudah ada yang punya atau belum, jika belum pihak laki-laki langsung mengadakan pelamaran terhadap si perempuan dan menentukan berapa kemampuan atau beban lamaran pihak laki-laki. Jika lamaran ini diterima, maka dilakukan prosesi selanjutnya, *Mapaci*. Prosesi upacara ini dilakukan dengan cara memerahi kedua telapak tangan dari kedua calon pengantin (dilakukan secara bergantian oleh keluarga dekat kedua calon pengantin). Untuk calon pengantin perempuan dilakukan oleh kaum ibu dari pihak calon pengantin laki-laki yang berusia lanjut dan begitupun sebaliknya dengan pihak calon pengantin laki-laki dilakukan oleh tokoh adat dari pihak calon pengantin perempuan. Setelah prosesi *Mapaci* ini selesai, maka selanjutnya dilakukan upacara *Akad Nikah*. Upacara ini berkaitan dengan perjanjian antara mempelai lelaki di satu pihak dan dari mempelai perempuan di lain pihak dimana si Wali mengatakan permasalahannya (*ijab*) yang disusul oleh pernyataan penerima (*kabul*) dari bakal suami, pernyataan ini disaksikan oleh sedikitnya dua orang saksi di depan Pua Imam, Dewan Pemuka Adat, Tokoh Agama, Keluarga Kedua Pengantin, dan Para Undangan yang hadir dalam upacara tersebut. Prosesi upacara ini dilakukan sebagai puncak dari seluruh prosesi upacara adat perkawinan.⁴⁸

Perkawinan agama dan budaya itu bertujuan untuk menghasilkan tiga kemungkinan dari bentuk keturunan (anak), yaitu: (1) Sintesis, sebuah budaya baru (2) Asimilasi, budaya campuran, dan (3) Akulturasi, budaya gabungan. Sintesis

⁴⁸Samiju, *Hukum Perkawinan Adat* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 23.

adalah anak budaya baru yang direpresentasikan seperti air jahe panas dan susu jika diaduk dan dituangkan dalam gelas maka akan menghasilkan air baru yaitu, saraba. Begitu pula Dato Karama dalam mengawinkan agama dengan budaya yakni, melalui *silaturrahmi* atau dengan cara menyelenggarakan perayaan *halal bi halal*. Yang dalam Rusdi Takunan menyatakan bahwa:

Secara kultural perayaan *halal bi halal* yang diselenggarakan Dato Karama ini dijadikan sebagai budaya saling memaafkan atau saling berkunjung ke rumah masyarakat (*silaturrahmi*) guna memohon dan memberi maaf yang diteruskan dengan saling berjabat tangan. Di samping itu, Dato Karama juga menjadikan perayaan halal bi halal ini sebagai sarana dalam membangun hubungan silaturrahmi melalui ajaran Islam yang disampaikannya. Ajaran Islam ini berkaitan dengan nilai-nilai kekerabatan, gotong-royong, pengabdian, dsb. Dalam berbagai kesempatan, ajaran Islam tersebut juga dikombinasikan dengan *persembahan alat-alat kebesarannya* seperti *kakula nuada* (gamelan pentatonis), *gong*, *jijiri*, *bendera kuning* dan *tembang untuk mengisi rohani*. Tembang tersebut bercerita tentang puji-pujian kepada nabi yang dilantunkan dalam bentuk *salawatan*.⁴⁹

Selanjutnya asimilasi adalah anak budaya campuran yang direpresentasikan ke dalam budaya masyarakat Kaili dengan nilai-nilai Islam seperti pembacaan barazanji. Dalam kehidupan keberagamaan masyarakat Kaili tradisi barazanji umumnya dilaksanakan dalam menyambut upacara-upacara selamat di antaranya: selamat rumah, khatam (*popatama*), gunting rambut bayi 40 hari (*niore ritoya*), pesta perkawinan, khatam, selamat rumah, dan perayaan hari besar maulid nabi. Ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Lukman Thahir bahwa:

Pada umumnya *pembacaan barazanji* dilakukan di berbagai kesempatan, sebagai sebuah pengharapan untuk pencapaian sesuatu yang lebih baik. Misalnya pada saat mencukur rambut bayi (*akikah*), acara khitanan, pernikahan, khatam, selamat rumah, dan perayaan hari raya Maulid Nabi. Di masjid-masjid, rumah-rumah perkampungan di Tanah Kaili, biasanya orang-orang duduk bersimpuh melingkar. Lalu seseorang membacakan barazanji, yang pada bagian tertentu disahuti oleh jamaah lainnya secara bersamaan. Di tengah

⁴⁹Rusdi Takunan, (58 tahun), Staf Pengajar pada STAIN Dato Karama Palu, *Wawancara*, Palu 9 September 2015.

lingkaran terdapat *nasi tumpeng* dan makanan kecil lainnya yang dibuat warga setempat secara gotong-royong. Pembacaan barazanji ini dipimpin oleh Pua Imam. Pua Imam adalah Imam Masjid sebagai penanggungjawab pelaksana. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya Pua Imam dibantu oleh anggota Pegawai Syara` bersama beberapa Pemuka Dewan Adat lainnya. Adapun tujuan lain dari pembacaan barazanji ini adalah sebagai media komunikasi untuk mempererat hubungan kekerabatan serta menanamkan nilai-nilai akhlak dalam jiwa dan perilaku masyarakat Kaili. Di Tanah Kaili sendiri barazanji sudah menjadi bagian dari ciri khas kebudayaan lokal yang menyatu dalam perilaku mereka sehari-hari.⁵⁰

Sementara *akulturasi* adalah anak budaya gabungan yang direpresentasikan kedalam nilai-nilai ajaran Islam, misalnya dalam hal *khitan*. Khitan dalam pengertian ini adalah memotong kulit yang menutupi ujung kemaluan laki-laki dan perempuan yang berusia 7 sampai 8 tahun, dengan tujuan supaya terhindar dari berbagai penyakit. Mohdika Dwijaya dalam tulisannya menyebutkan bahwa:

Upacara nosuna (khitan) dilaksanakan pada anak laki-laki dan perempuan menjelang anak berumur sekitar 7 sampai 8 tahun, yaitu pada anak-anak yang belum memasuki puber atau balig (*nabalego*). Upacara ini mempunyai maksud dan tujuan tertentu menurut adat dan kepercayaan masyarakat setempat, yaitu mentaati perintah agama (Sunnah Nabi) yang disebut *nompataati parenta nabita* (mengikuti perintah Nabi Muhammad saw). Nompataati adalah mematuhi adat kebiasaan masyarakat agar sang anak tersebut (yang disunat) terlepas dari dosa, di samping anak itu terhindar dari berbagai penyakit (perkembangan yang tidak normal baik *psikhis* maupun *phisik*). Upacara ini memerlukan persiapan-persiapan yang cukup selain bahan yang dibutuhkan untuk upacara juga menentukan pula adanya kesiapan waktu yang baik untuk diselenggarakannya upacara ini, karena soal waktu adalah faktor menentukan suksesnya kelangsungan hidup anak yang disunat; keadaan waktu yang tidak baik merupakan pantangan timbulnya suatu kecelakaan pada diri sang anak. Adapun hari-hari yang baik dalam melaksanakan upacara ini menurut buku perhitungan bulan (*Palakia*), yaitu hendaknya jatuh pada hari Senin, Minggu, dan hari Jum'at yang sedianya dilaksanakan pada siang hari jam 2 sampai jam 4, dengan alasan bahwa pada saat itu merupakan waktu yang menguntungkan untuk menuju keselamatan.⁵¹

⁵⁰Nabi. Lukman Thahir, (60 tahun), Staf Pengajar pada STAIN Dato Karama Palu, 14 September 2015.

⁵¹Dwijaya, "Upacara Adat Tradisionl Orang Kaili", *Blogspot Dwijaya*. <http://blogspot.com/2016/02/upacara-adat-tradisional-orang-kaili.html> (2 Februari 2016).

Selanjutnya Dato Karama dalam dakwahnya juga menggunakan pendekatan *syariat* dan metode ajaran *tauhid* sederhana dengan menjelaskan sifat-sifat Tuhan dengan pendekatan *tasawuf*. Metode *syariat* yang diterapkan oleh Dato Karama untuk mengawinkan agama Islam dengan budaya lokal di lembah Palu, selanjutnya melahirkan *sintesis* budaya dimana masyarakat lembah Palu yang pada waktu itu disibukkan dengan urusan *syari`at* dan tradisi perjudian, minuman keras (minum *ballo*), sabung ayam dll. Tradisi ini seperti yang digambarkan Zainuddin Ali bahwa:

Tradisi perjudian, minuman keras dan sabung ayam ini dilakukan ketika menyambut perayaan hari raya panen atau *no Vunja*. *Novunja* adalah semacam pesta besar-besaran yang diselenggarakan sebulan sekali dan bertempat di lokasi yang disebut dengan Bantaya. Di tempat inilah mereka melakukan berbagai macam kegiatan meliputi, jual beli atau perdagangan, pesta pora atau minum-minuman keras, perjudian, sabung ayam, dll. Dahulu tradisi ini kerap kali menimbulkan perselisihan di antara kelompok-kelompok sub etnik Kaili. Selain itu, perzinahan sulit diatasi. Begitu juga perkawinan sering dilakukan melalui *nosikempalaisaka* (kawin lari), yaitu sang pemuda menculik sang gadis lalu membawa lari ke tempat lain, agar keduanya mau tidak mau harus dikawinkan melalui jalan kompromi. Kompromi dalam pengertian ini dimaknai sebagai hubungan *kawin mawin* antara kedua belah pihak yang bersangkutan. Di mana hubungan itu dilandaskan atas dasar suka sama suka. Hubungan kawin mawin ini pada perkembangannya terus berlangsung sampai dengan masuknya agama Islam. Dalam hal ini Islam memandang bahwa tradisi-tradisi yang demikian itu tidak boleh dilawan, melainkan diberi pemahaman secara baik, persuasif dan tidak memaksa. Sehingga secara perlahan-lahan akan dipahami dan diterima oleh kalangan masyarakat. Langkah persuasif ini diwujudkan melalui jalan *syari`at*. *Syari`at* adalah hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, masilanya tuntutan, pelarangan, pembolehan, sangsi dan kesepakatan-kesepakatan yang mengikat di dalamnya. Hukum-hukum ini dibuat dengan tujuan memberikan penjelasan, pemahaman, pelajaran dan kesadaran kepada masyarakat. Dato Karama sebagai seorang mujahid dituntut untuk mampu melaksanakan hukum-hukum ini sesuai dengan tujuan kemaslahatan umat.⁵²

Adapun metode *tauhid* yang digunakan oleh Dato Karama melahirkan *asimilasi* budaya dimana masyarakat Kaili dapat menerima ajaran *tauhid* dengan

⁵²Zainuddin Ali (60 tahun), Staf Pengajar pada STAIN Dato Karama Palu, *Wawancara*, Palu 18 September 2015.

cara mencampur ajaran keyakinan percaya kepada Allah swt. dengan kepercayaan terhadap *tumpuna* dan/atau *animisme* sebagai sebuah peninggalan budaya masyarakat Kaili yang terdokumentasikan dalam To Kaili. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Rusdi Takunan bahwa:

To Kaili mempunyai peninggalan budaya dan kepercayaan seperti *animisme* dan *dinamisme*. Animisme dan dinamisme adalah kepercayaan terhadap gunung-gunung, sungai-sungai, pohon-pohon besar, dan batu-batu besar yang dianggap mempunyai kekuatan makhluk-makhluk halus sebagai penghuninya. Makhluk-makhluk halus ini dalam istilah kepercayaan To Kaili disebut *tumpuna*. Tumpuna bagi To Kaili tidak semata-mata kepercayaan bersifat *metafisik*, tetapi mereka juga menghormati, menghargai bahkan memelihara makhluk-makhluk halus ini pada setiap tempat dengan memberikan *servis* berupa sajian-sajian beserta mantera-menteranya. Servis itu dipimpin oleh seorang Dukun (Bahasa Kaili: Sando) untuk mengantarkan ke tempat-tempat yang dianggap mempunyai makhluk-makhluk halus seperti tempat-tempat yang telah disebutkan. Karena itu dalam lingkungan adat Kaili kepercayaan ini menimbulkan sikap *isolatif* kelompok etnis Kaili terhadap kelompok etnis lain. Sikap isolatif ini mengarah kepada *pengklaiman* bahwa kepercayaan-nyalah yang khusus baginya; kepercayaan yang datang dari luar kelompoknya justru ditolak. Klaim kepercayaan ini membuat Dato Karama mengambil sikap untuk melakukan pendekatan tauhid dengan menjelaskan sifat-sifat Tuhan ke dalam hati masyarakat. Esensi dari ketauhidan ini adalah penyerahan diri seseorang kepada Tuhan-Nya dan mengakui Muhammad utusan-Nya. Jadi prinsip tauhid yang ditawarkan Dato Karama ini tentu tidak hanya sebatas konsep penerapan dakwah saja, melainkan seorang mubaligh dituntut untuk mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari sinilah para mubaligh memainkan perannya yang sangat penting demi menghilangkan budaya *sinkretisme* yang jauh dari nilai-nilai Islam. Namun harus diakui, menghilangkan budaya sinkretisme bukan hal yang mudah, karena sudah menyangkut hak privasi setiap individu untuk memilih mengamalkan atau meninggalkannya.⁵³

Terakhir mengenai metode *tasawuf* yang diterapkan oleh Dato Karama melahirkan akulturasi budaya dimana masyarakat Kaili menjalankan ajaran-ajaran *tasawuf* ini dengan tidak sedikitpun meninggalkan budaya lama, mereka tetap gemar

⁵³Rusdi Takunan (58 tahun), Staf Pengajar pada STAIN Dato Karama Palu, *Wawancara*, Palu 22 September 2015.

terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan mistis seperti sihir, ilmu hitam, doti-doti dan kekuatan-kekuatan gaib lainnya. Yang menurut Rusdi bahwa:

Masyarakat Kaili menjaga dan memelihara kekuatan-kekuatan gaib ini sebagai wujud penghormatan. Kekuatan-kekuatan gaib ini diyakini ada di mana-mana. Dalam pengertian bahwa di langit dan bumi serta segala isi di dunia ini mempunyai penghuni/penjaga. Kekuatan-kekuatan gaib di langit disebut *Karampua* dan memiliki kekuatan gaib di bumi/tanah disebut *Anitu*. Selain itu segala isi alam seperti gunung-gunung-sungai-sungai, pohon-pohon besar dan batu-batu besar juga diyakini berpenghuni. Sementara *sihir*, *ilmu hitam* dan *doti-doti* juga demikian. Kekuatan-kekuatan mistis ini dijadikan sebagai alat penangkal dan pengusir kekuatan-kekuatan gaib yang dianggap membahayakan diri manusia. Kelalaian, pelanggaran dari perilaku manusia dalam kehidupannya membuat para penghuni dan pemilik kekuatan gaib tersebut murka dan memberikan azab bagi manusia berupa bencana atau penyakit. Konsekuensi dari segala kejadian tersebut, manusia diwajibkan untuk bertobat, memohon kepada “Penguasa” alam agar dijauhkan dari malapetaka, disembuhkan dari penyakit yang diderita. Wujud pertobatan itulah yang dilakukan oleh orang Kaili melalui upacara ritual “*balia*” dengan memberikan sesajian berupa penyembelian hewan beserta matera-materanya sebagai persembahan seraya memohon kesembuhan dan keselamatan bagi umat manusia. Ritual prosesi upacara ini dipimpin oleh seorang Dukun (Bahasa Kaili: Sando). Sementara mantera-mantera yang digunakan menurut Dukun yang bersangkutan diambil dari warisan leluhur kemudian digabungkan dengan bacaan-bacaan yang terkandung dalam inti ajaran Islam/tasawuf yang bersumber dari al-Qur`an. Kemudian dipraktikkan melalui pensucian diri, pengenalan terhadap Tuhan serta penyatuan antara diri hamba dengan Tuhan-Nya. Jadi inti ajaran tasawuf sebetulnya mempunyai kesamaan dengan inti ajaran To Kaili yang termanifestasi dalam kepercayaan leluhur mereka.⁵⁴

Pendekatan *tasawuf*⁵⁵ yang digunakan oleh penyiar Islam ini dalam merebut hati masyarakat To Kaili adalah menempuh cara-cara menurut paham atau mazhab *ahli sunnah wal jamaah*. Mazhab ini digunakan untuk mendasari setiap inti ajaran Islam yang dibawa oleh Dato Karama. Dato Karama dalam usaha menyampaikan

⁵⁴*Karampua* adalah makhluk-makhluk gaib yang menjaga tempat-tempat khusus seperti gunung-gunung, sungai-sungai, pohon-pohon besar dan batu-batu besar. Sementara para *Anitu* adalah orang-orang *tempo doeloe* yang punya jasa besar, yaitu *Bantaili*, *No-keku*, *Salangga Tamalove*, *Peantoi*, dan *Irogi*. Rusdi Takunan (58 tahun), Staf Pengajar pada STAIN Dato Karama Palu, *Wawancara*, Palu 22 September 2015.

⁵⁵Athoullah Ahmad, *Antara Ilmu Akhlak dan Tasawuf* (Serang: Saudara, 1995), h. 109.

inti ajaran Islam ini akhirnya memperoleh hasil yang maksimal sehingga memberikan tuntutan dakwah yang baik dan benar selaras dengan memberikan contoh teladan bagaimana cara melaksanakan tuntutan tersebut dalam kehidupan praktis. Secara konseptual dakwah yang diusung Dato Karama ini menerapkan metode yang disebut dengan istilah *bil hikmah, mau'idhah al-hasanah wal mujadilah hiya ahsan*. Istilah ini menurut Nazaruddin Razak bahwa:

Cara *hikmah* ini berkaitan dengan tuntutan seorang muballigh agar lebih bijaksana dalam melakukan misi ajaran dakwahnya dan disertai kemudahan. Selain itu disertai pula dengan pengetahuan dan kebijaksanaan. Sementara *mau'idah* adalah pengajaran yang baik. Untuk mencapai yang baik jelas memerlukan pula penyajian yang baik, apalagi jika yang dituju adalah manusia-manusia dengan sifatnya yang terbatas tetapi cenderung kepada kebenaran jelas membutuhkan pengajaran yang baik, yakni adanya keserasian dan keselarasan dengan sifatnya itu. Oleh karena itu, mengajak kepada kebaikan dan kebenaran harus ditempuh dengan cara yang baik dan benar pula, yaitu cara yang dapat diterima oleh akal mereka. Adapun *mujadalah* adalah debat yang bijaksana dan baik. Hal ini berkaitan langkah yang harus ditempuh oleh muballigh bila berhadapan dengan orang yang mempunyai pendapat-pendapat yang berbeda dengan pendapatnya. Karena itu, menghadapi sikap seperti itu, haruslah dengan pendekatan yang sesuai. Diskusi atau tukar pikiran merupakan alternatif yang dapat dipergunakan. Dalam diskusi atau tukar pikiran itu harus dikemukakan argumentasi-argumentasi yang mempunyai dasar yang kokoh. Alasan-alasan yang dikemukakan oleh mereka yang berbeda pendapat tersebut si muballigh harus menanggapinya dengan alasan-alasan yang tetap, tetapi bijaksana. Dengan demikian maka diharapkan mereka yang berbeda pendapat itu akan sadar dan mengakui kekurangannya, sehingga mereka bersedia menerima ajaran kebenaran yang disampaikan kepada mereka berdasarkan atas kesadaran tersendiri. Untuk itulah, maka dalam menjalankan amal baktinya para muballigh hendaknya membekali diri dengan pengetahuan tentang cara berdiskusi dan berdebat yang baik dan bijaksana, sehingga diskusi dan perbedaan itu bukannya menimbulkan perselisihan, akan tetapi menemukan nilai-nilai kebenaran yang dapat diterima oleh semua pihak.⁵⁶

Untuk sampai kepada nilai-nilai kebenaran itu seorang muballigh harus memegang satu prinsip dasar bahwa dalam seruan itu tidak ada unsur paksaan sedikit pun dan dalam bentuk apapun juga. Mereka diberi kebebasan menggunakan akal

⁵⁶Nasruddin Razak, *Metodologi Dakwah* (Cet. I; Semarang: CV. Toha Putra, 1976), h. 6.

pikirannya. Setiap orang boleh tetap dalam keyakinannya masing-masing, akan tetapi jangan berhenti mencari kebenaran. Islam adalah agama kebenaran yang diserukan kepada alam termasuk manusia, yang cenderung kepada kebenaran sebagai fitrahnya. Maka dengan berpikir untuk mencari nilai-nilai kebenaran yang hakiki pasti selubung yang menyelubungi kebenaran itu pasti tersingkap. Apabila kebenaran telah tersingkap, maka belunggu yang bernama *taklid* dan menurut saja kepada nenek moyang akan lepas dengan sendirinya dan beralih kepada nilai-nilai kebenaran Islam dengan suatu cara membenarkan dalam hatinya, mengikrarkan dengan lidahnya dan mengikutinya dengan perbuatan dan pandangan hidupnya.

3. Pandangan dan Sikap Masyarakat

Pandangan dan sikap masyarakat ini berkaitan dengan bentuk tindak tanduk, perilaku hidup yang dipengaruhi oleh ajaran Islam; atau dengan perkataan lain aktifitas-aktifitas mereka yang berhubungan dengan sosial budaya dikendalikan oleh ajaran Islam. Karena itu, eksistensi Islam dengan diri mereka sulit dipisahkan.

Hal yang demikian itu tidak terlepas dari upaya Dato Karama dalam menyiarkan Islam dan fleksibilitas ajaran Islam yang disampaikannya. Karena itu merupakan suatu kewajaran apabila dalam kelompok sosial sub etnik Kaili banyak yang tertarik dan memeluk Islam. Dalam memberikan pandangan atau menyikapi suatu masalah, tingkah laku setiap masyarakat senantiasa dikaitkan dengan Islam. Ini menjadi bukti bahwa ajaran Islam yang sampai kepada masyarakat sungguh-sungguh dipraktekan dalam kehidupam sehari-hari.

Sebagai bukti yang diwujudkan dalam aktifitas keagamaan mereka melalui cara pandang atau kefanatikan beragama. Yang menurut Zainuddin Ali bahwa:

Masyarakat Kaili di lembah Palu mempercayai bahwa agama Islam yang dibawa oleh Dato Karama menjadi bukti dalam praktek keberagamaan mereka. Raja-raja dan penduduk amat tertarik untuk mengikuti ajaran yang dibawa oleh ulama itu. Kabarnya ulama itu berasal dari Minangkabau, Sumatera. Sebagaimana umumnya diketahui bahwa raja yang pertama memeluk agama Islam adalah Raja Kabonena I Pue Nyidi yang kemudian diikuti oleh masyarakat. Dato Karama mengajarkan agama Islam pertama kali pada masyarakat yang mendiami pesisir Kabupaten Donggala setelah itu masuk ke wilayah lembah Palu. Ajaran agama itu pada mulanya disampaikan melalui ceramah-ceramah di upacara-upacara (baik upacara perkawinan, kematian, penyembuhan penyakit, dan semacamnya). Penyampaian ajaran agama ini, lambat-laun disampaikan melalui ceramah-ceramah di Langkara (masjid) yang kemudian diteruskan oleh murid-muridnya dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga sekarang. Masjid ini diberi nama Masjid Jami` dibangun oleh penduduk setempat atas inisiatif Dato Karama dan bersama raja lokal Palu lainnya. Di samping itu, orang-orang Kaili *kawin-mawin* dengan orang-orang Bugis, Makassar, dan Mandar dari Sulawesi Selatan yang pada umumnya sudah memeluk agama Islam, sehingga menyebarkan agama Islam di Tanah Kaili. Akibat kawin-mawin yang dilakukan itu, kebudayaan atau adat kebiasaan orang-orang Kaili di sepanjang pesisir pantai Barat Sulawesi (Selat Makassar) akrab dengan adat kebiasaan orang-orang Bugis dari Sulawesi Selatan. Sementara adat kebiasaan lain seperti upacara adat penyembuhan penyakit, perkawinan, kematian juga demikian. Secara umum pelaksanaan upacara-upacara adat ini dipimpin oleh Pua Imam bersama Dewan Pemuka Adat. Prosesi upacara adat ini dilakukan menurut adat kebiasaan setempat dengan memasukan unsur-unsur Islam di dalamnya. Unsur-unsur Islam ini berkenaan dengan penambahan bacaan ayat-ayat al-Qur`an seperti *dzikir, yasinan, khatam Quran*, dll. Ini dilakukan semata mata karena melihat pandangan dan sikap masyarakat secara perlahan-lahan sudah mengalami perubahan dalam menyikapi pengaruh yang datang dari luar, yakni ajaran Islam. Klaim kebudayaan tidak lagi menjadi tujuan utama, tetapi kebudayaan sudah menyatu dan bersinergi dengan ajaran Islam sebagai pandangan hidup mereka.⁵⁷

Sebagai konsekuensinya ini semua berkat jasa dan pengorbanan dakwah Islam yang dilakukan Dato Karama dalam memperbaiki kehidupan sosial keagamaan masyarakat Kaili ke arah yang lebih baik. Prinsip-prinsip aqidah dan syariat yang diajarkannya telah berhasil mengubah pandangan *budaya sinkretisme* kepada ajaran Islam yang sesungguhnya. Tentu Dato Karama menyadari bahwa suatu pandangan kebudayaan yang telah menjadi ciri khas suatu tempat tidak harus serta-merta

⁵⁷Zainuddin Ali, "Islam dan Kebudayaan di Sulawesi Tengah" Makalah yang disajikan pada Seminar Lintas Budaya di Universitas STAIN Dato Karama Palu., Palu, 31 Mei 2009), h. 2.

dihilangkan begitu saja jika di dalamnya terdapat unsur penilaian dan pemaksaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Karena itu, dibutuhkan proses untuk hal itu, pandangan kebudayaan setempat harus tetap dihargai untuk ada, akan tetapi hal-hal tertentu yang tidak sesuai dengan ajaran Islam bisa kita rubah dan diganti perlahan-lahan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Dengan demikian ciri khas yang menjadi pandangan kebudayaan tersebut tetap tumbuh, dihargai dan dihormati. Karena itu, sebagai ulama Dato Karama dalam menjalankan misi dakwahnya dituntut agar mempunyai wawasan yang luas sehingga dengan wawasan itu Ia mampu melihat dan membedakan pandangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam dengan pandangan kebudayaan yang menyimpang dari ajaran Islam tersebut.⁵⁸ Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh G. E. Von Grunebaum bahwa:

Islam dalam proses perkembangannya, ketika bersentuhan dengan kebudayaan lokal, menyikapinya dengan tiga sikap, yaitu: menyesuaikan diri, memodifikasi dan menolak. Budaya tradisional yang paralel dengan konsepsi Islam, Ia serap dan menyesuaikan diri, sementara konsep budaya yang secara substansial tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar dapat diakomodir dan inspiari ajaran Islam, sedangkan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip aqidah dan syariah ditolak. Hasan Muarif Ambary dalam Grunebaum lebih lanjut menjelaskan bahwa satu fakta sejarah yang tidak dapat diingkari bahwa *variable* sejarah, manusia, dan budaya senantiasa saling terkait. Keterkaitan antara ketiga *variable* tersebut dapat dilihat dalam tiga kategori, yaitu: (1) Islam hadir di manapun senantiasa terintegrasi ke dalam sistem sosial dan budaya masyarakat lokal; (2) rekonstruksi cara hidup; dan (3) proses-proses budaya dan sekaligus memformulasi sejumlah dugaan terkendali menjadi hukum-hukum yang berlaku umum. Berdasarkan kategori tersebut, dapat dikatakan bahwa studi teori Islam dalam sejarah awal sosialisasi Islam terdapat bukti-bukti sejarah yang menunjukkan bahwa umat Islam hidup berkoeksistensi dan bertindak secara damai di tengah-tengah perbedaan budaya dan keagamaan. Dengan demikian, penyiaran dan sosialisasi Islam berlangsung melalui cara kultural dan damai. Kenyataan seperti ini dapat berlangsung, sangat erat kaitannya dengan intisari ajaran Islam yang berfokus pada dua hal, yaitu: (1) Islam adalah agama yang sangat tegas dalam masalah akidah ke-Esa-an Tuhan (tauhid) serta ibadah;

⁵⁸Ecep Arifuddin, *Dakwah Antar Budaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 15.

dan (2) Dalam masalah-masalah kemasyarakatan (mu`amalah), Islam bersikap akomodatif.⁵⁹

Demikian halnya dalam masalah psikologis. Islam mengakomodir seluruh hal-hal yang bersentuhan dengan sikap, mental dan jiwa manusia. Oleh karena itu sifatnya sangat manusiawi, sebab yang menjadi subyek dan obyek adalah manusia itu sendiri, baik individu maupun kelompok. Karena itu tingkah laku seseorang dapat tercermin melalui sikapnya, yang diproyeksi setelah mendapat sentuhan-sentuhan kultural dari luar dirinya.

Dalam hubungannya dengan tata nilai-budaya dalam suatu kelompok masyarakat, sikap itu sesungguhnya berhubungan erat dengan masalah kejiwaan. Namun demikian, sebagai individu yang sekaligus sebagai anggota masyarakat yang mendukung nilai-budaya, maka lambat laun pengaruh nilai budaya secara sekunder tertuju kepada kebudayaan dalam masyarakat sekaligus memberi reaksi terhadap lingkungannya. Koentjaraningrat merumuskan pengertian sikap itu sebagai berikut:

Suatu sikap adalah disposisi atau keadaan mental di dalam jiwa dan diri seseorang individu untuk bereaksi terhadap lingkungannya (baik lingkungan manusia atau masyarakat, baik lingkungan alamiahnya, maupun lingkungan fisiknya, toh sikap itu biasanya juga dipengaruhi oleh nilai-budaya, dan sering juga bersumber kepada sistem nilai-budaya.⁶⁰

Bertolak dari pendapat tersebut, jelaslah bahwa reaksi masyarakat terhadap lingkungannya yang bersangkutan paut dengan kepercayaan yang bersumber dari suatu ajaran misalnya ajaran Islam yang bertalian dengan nilai-nilai budaya merupakan pengaruh langsung dari sikap mereka yakni bagian tak terpisahkan dari anggota dalam kelompok sosial bersangkutan. Pemikiran tersebut di atas, dapat dikatakan

⁵⁹G. E. Von Grunebaum dalam Muhammad Syamsuh, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Lentera, 1999), h. 314.

⁶⁰Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan* (Cet. V; Jakarta: PT. Gramedia, 1078), h. 33.

bahwa sikap masyarakat Kaili terhadap ajaran Islam sudah menyatu dan bersinergi. Hubungan antara masyarakat dengan Islam sebagai suatu tata nilai sudah merupakan satu kesatuan yang sulit terpisahkan. Masyarakat telah memberikan reaksi positif terhadap ajaran Islam, dengan mengaplikasikannya dalam perilaku hidup sehari-hari. Sebaliknya ajaran Islam telah berfungsi sebagai panduan dalam memahami seluruh aspek kehidupan dan mengakomodir seluruh tata nilai budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat. Dengan demikian, realitas orang yang beragama Islam dalam kaitannya dengan ajaran Islam akan membawa pengaruh dan persaingan dalam kelompok sosial masyarakat terhadap ajaran Islam yang dianutnya.

Adanya sikap yang demikian itu, telah menimbulkan pengaruh atau dampak sosial di dalam membangun hubungan dengan kelompok masyarakat yang berbeda agama, dalam hal ini adalah agama tradisional kelompok etnis Kaili yang menurut Mattulada bahwa:

Pada setiap kelompok yang kecil-kecil dengan identitas kepercayaan masing-masing hanya mempercayai kepercayaan kelompoknya. Dalam mengemban sesuatu kepercayaan metafisik, setiap kelompok merasakan kepercayaan-nyalah yang khusus baginya. Itulah menjadi kepercayaan kelompoknya. Tempat pemujaan hanya tersedia bagi kelompoknya, seolah-olah tempat pemujaan leluhur dalam keturunan keluarga kelompok keluarga itu. Sikap isolatif demikian juga, membawa kesempatan wawasan menghadapi lingkungan luarnya. Sangat asing bagi kelompok-kelompok itu untuk memberikan respek atau simpatik yang ikhlas dan mendalam kepada orang dari lingkaran luarnya, walaupun orang Kaili sendiri. Dalam menyikapi pengaruh yang datang dari luar, pada setiap kelompok melakukan penilaian dan penolakan terhadap kepercayaan tertentu yang dianggap bertentangan dengan ajaran mereka. Termaksud ajaran Islam yang dibawa oleh Dato Karama.⁶¹

Di sini sikap isolatif dan fanatisme keagamaan kelompok sub etnik Kaili adalah wujud manifestasi dari sistem nilai-budaya yang bersumber dari nilai-nilai

⁶¹Mattulada, *Sejarah Kebudayaan Orang Kaili* (Palu: Badan Penerbit Univ. Tadulako, t.t.), h. 102.

leluhur nenek moyang masa lalu yang masih mengikat dan dijadikan sebagai cara pandang hidup dalam perikehidupan mereka sehari-hari. Meskipun demikian nilai-nilai leluhur itu dalam hal keyakinan mempunyai kesamaan dengan ajaran Islam dalam hal aqidah. Aqidah adalah sumber nilai tertinggi dalam mengatur hubungan tata hidup masyarakat, baik yang menyangkut hubungan antara manusia kepada Tuhan maupun yang menyangkut hubungan manusia sesama manusia. Dalam hal ini, aqidah yang diajarkan Dato Karama tidak bermaksud membatasi mereka dalam berhubungan dengan kepercayaan leluhur, melainkan bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada setiap individu memilih tetap bertahan atau meninggalkannya. Dalam tahap pelaksanaan ajaran agama, Islam sebagaimana yang diajarkan Dato Karama ini memberi keleluasaan, keterbukaan serta mengakomodir seluruh kebutuhan masyarakat dalam melaksanakan ajaran agamanya sepanjang tidak mengganggu kebebasan kelompok agama lain. Sejalan dengan itu, Langkaderi memberikan keterangan bahwa:

Dato Karama dalam mengajarkan Islam kepada penduduk Kaili selalu mengedepankan keterbukaan, keleluasaan, saling menghormati dan tidak memaksa. Ini dilakukan dengan maksud mempererat hubungan persaudaraan serta membangun hubungan komunikasi kepada setiap kelompok sub etnis Kaili. Pada bagian lain, Ia juga mengajarkan adat sopan santun, budi pekerti dan kedermawanan. Dilanjutkan dengan memberikan kesadaran dan pemahaman serta menjamin rasa aman dalam menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Upaya ini dilakukan semata-mata untuk menyelaraskan pandangan dan sikap mereka dalam memahami ajaran Islam yang disampaikannya. Dahulu pandangan dan sikap semacam ini kerap kali menimbulkan perselisihan di antara mereka. Mereka satu sama lain mengklaim bahwa kepercayaan-nyalah yang benar. Sementara kepercayaan-kepercayaan lain dianggap bertentangan sehingga dengan sendirinya ditolak. Penyebab ini semua bermula dari pandangan kebudayaan yang bersumber dari peninggalan nenek moyang mereka. Mereka menjaga dan memelihara kepercayaan ini sebagai bentuk kesyukuran dan penghormatan. Jika ini dilanggar maka harus menerima konsekuensinya dalam bentuk *denda adat* serta dikeluarkan dari bagian kelompok itu. Namun demikian, secara perlahan-lahan pandangan kebudayaan ini mulai digeser posisinya dengan pandangan yang datang dari agama Islam. Islam memandang secara akomodatif bahwa pandangan

kebudayaan ini tidak boleh dihilangkan begitu saja. Melainkan dengan cara perlahan-lahan, menggunakan sentuhan jiwa sehingga dengan begitu ajaran Islam melebur dalam perilaku mereka sehari-hari.⁶²

Lanjut dari pada itu, bahwa seorang muballigh seperti halnya Dato Karama dituntut untuk mampu memahami dan mengetahui psikologis setiap objek sasaran dakwahnya. Sasaran objek dakwah Dato Karama ini berbeda-beda satu kelompok dengan kelompok yang lain. Tentu pada setiap kelompok mempunyai cara pandang dan sikap beragama yang berbeda-beda pula dalam memahami dan menerima ajaran Islam yang disampaikannya. Dalam posisi seperti ini Dato Karama dalam merespon pandangan dan sikap mereka tidak serta merta melarang ataupun menolak, tetapi yang dilakukan Dato Karama adalah memberi penjelasan dan pemahaman mengenai esensi ajaran Islam tersebut. Ajaran Islam yang disampaikan Dato Karama ini bertumpuh pada iman dan kepercayaan (aqidah) sebagai wujud kepasraan dan kepatutan seorang hamba/individu untuk mengakui eksistensi Tuhan-Nya. Namun di sisi lain iman dan kepercayaan tidak dapat dipaksakan, melainkan diberi keleluasaan terhadap individu yang memeluknya. Ini sesuai dengan pendapat dari Isa Anshari bahwa:

Iman dan kepercayaan agama, tidak dibenarkan memaksa, atau melalui tindak kekerasan dalam bentuk apapun. Sebab suatu keyakinan yang dipaksakan, tidak akan mendapat tempat dan daerah yang subur dalam jiwa dan hati manusia; bahkan sudah menajdi nyata dan terang benderang dalam kehidupan manusia, keyakinan yang dipaksakan bukan lagi keyakinan; orang menerima bukan atas dasar kepercayaan. Akan tetapi disebabkan oleh kekuasaan dan ketakutan.⁶³

Berdasarkan pendapat tersebut, maka seorang ulama diharuskan untuk tidak melakukan paksaan terhadap objek sasaran dakwahnya. Melainkan seruan atau ajakan

⁶²Dahlan Langkaderi (64 tahun), Tokoh Agama Kelurahan Lere, *Wawancara*, Palu 27 September 2015.

⁶³Isa Anshari, *Mujahid Dakwah* (Bandung: CV. Ponegoro, 1979), h. 17-18.

kepada kebaikan, lemah lembut, terbuka dan toleran terhadap pandangan dan sikap yang datang dari luar ataupun dari lingkungan sosial masyarakat itu sendiri. Di samping itu, setiap ulama diharuskan mampu menyikapi setiap tantangan, cobaan dan cacian yang ditujukan kepadanya sehingga dengan begitu tujuan dari nilai-nilai Islam dapat tersalurkan dan diterima oleh masyarakat secara ikhlas.

Sehubungan dengan hal itu, bahwa tujuan kegiatan dakwah Islam yang diusung Dato Karama ini telah memperlihatkan keberhasilan yang begitu cepat dan pesat. Keberhasilan yang dicapai itu sesungguhnya tidak terlepas dari pengaruh nilai-nilai Islam yang berbaur dengan nilai-nilai kultural dalam segenap aktifitas masyarakat di daerah tersebut. Keberhasilan yang telah diperoleh itu ditunjang oleh beberapa faktor dominan antara lain: (1) Ketika menjelang datangnya Islam, masyarakat Kaili di lembah Palu sebagian besar telah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan ini dipandang mempunyai nilai tertinggi dalam perikehidupan mereka serta mempunyai kesamaan dengan konsep ajaran tauhid yang ditawarkan oleh Dato Karama. (2) Agama Islam yang disyiarkan Dato Karama ini mendapat dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat dan raja lokal. Dukungan ini disebabkan oleh karena karisma yang dimiliki Dato Karama. Karisma itu berhubungan dengan kepribadian, kejujuran dan kebaikannya. (3) Dalam melakukan kegiatan dakwah, Dato Karama selalu mengedepankan sikap terbuka, lemah lembut, simpati dan tidak memaksa. Dakwah Islam yang disampaikan itu semata-mata bertujuan demi kemaslahatan umat. (4) Islam sebagaimana yang diajarkan Dato Karama tersebut telah menjadi rahmat dan podoman bagi keberagaman hidup mereka dalam menentukan langkah hidup ke arah yang lebih baik. Hal ini disebabkan karena sikap dan pandangan hidup mereka telah menyatu

dengan intisari ajaran Islam tersebut. (5) Aktifitas kultural yang masih bersahaja itu juga membuat Dato Karama dengan mudah mengkomunikasikan seluruh intisari ajaran Islam yang dibawanya. Intisari ajaran Islam ini kemudian berbaur dengan perilaku, tutur kata, dan cara berpakaian mereka hidup sehari-hari.

D. Saluran-Saluran Islamisasi

1. Saluran Perdagangan

Sudah dijelaskan pada bagian terdahulu, bahwa kedatangan agama Islam dan penyebarannya ditujukan kepada golongan bangsawan (*Magaua*) dan rakyat biasa (*Todea*). *Magaua* adalah pemimpin kerajaan yang bertanggungjawab mengendalikan dan mengarahkan seluruh kebijakan pemerintahan. Sementara *Todea* adalah rakyat biasa yang dipimpin oleh *Magau* dan menjadi bagian penting dalam membangun hubungan kerja sama dengan pihak kerajaan. Adapun kebijakan-kebijakan pemerintahan yang disusun dalam kerja sama itu antara lain berhubungan dengan masalah perdagangan. Perdagangan ini sifatnya internal dan eksternal. Internal dalam pengertian bahwa seluruh kebijakan pemerintahan yang berhubungan dengan perdagangan menjadi tanggungjawab utama oleh pihak kerajaan. Sementara eksternal dalam pengertian bahwa sistem perdagangan yang berlangsung adalah bagian dari kebijakan politik kerajaan dengan pihak-pihak luar yang berkunjung ke daerah-daerah di Sulawesi seperti halnya kunjungan Dato Karama. Menurut sumber-sumber menyebutkan bahwa ulama ini berasal dari Minangkabau, Sumatera dengan tujuan berdagang sekaligus menyebarkan agama Islam di Tanah Kaili, Sulawesi Tengah. Kunjungan ini sebagaimana disebutkan oleh Muhammad Syamsuh bahwa:

Walaupun perjalanan dakwah para ulama seperti halnya (Dato Karama) mengikuti jalur perdagangan, tidak berarti bahwa mereka itu pedagang. Mereka itu betul-betul ulama Islam yang alim (pandai) yang mengerahkan segala

kemampuannya/ilmunya untuk mendidik orang untuk menjadi seorang Islam. Mereka ini tidak pandai berdagang. Kalaupun mencari uang, itu semata-mata untuk hidup dan syiar Islam dan tidak sekali-kali untuk merasa mengambil keuntungan demi memperkaya diri sendiri. Jadi dari dahulu sampai sekarang sudah menjadi kenyataan bahwa ulama/ustadz/guru agama tidak pandai berdagang dan bukan saudagar/pedagang, melainkan seorang pendidik sejati. Umumnya telah sama-sama kita ketahui bahwa ulama bukanlah pedagang. Dan sebaliknya seorang pedagang (saudagar) bukanlah seorang pendidik. Selain masalah waktu, perhatian juga tak mungkin terpecah-pecah. Tak ada cerita dalam sejarah bahwa para Walisongo itu pedagang.⁶⁴

Pada umumnya ulama adalah pendidik dan pengajar yang dengan seluruh waktu dan kemampuannya dihabiskan untuk kepentingan umat agar mampu menjadi pribadi-pribadi Muslim yang baik dan benar. Memang tidak dapat dipungkiri ulama-ulama juga manusia biasa yang membutuhkan makan dan minum demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup setiap ulama dituntut untuk mempunyai peran ganda, yaitu selain mahir dalam urusan agama, juga mahir dalam urusan sosial kemasyarakatan seperti berdagang, jual beli, transaksi, dsb. Menurut sumber-sumber menyebutkan bahwa Dato Karama pernah melakukan hubungan transaksi dengan pihak kerajaan dan masyarakat luas. Transaksi itu berhubungan dengan *perlengkapan-perlengkapan adat kebesaran*, yang ingin diperkenalkan kepada masyarakat dan pihak kerajaan. Hal ini bertujuan agar supaya kebudayaan Minangkabau dengan cepat diterima dan dirasakan masyarakat. Pendeknya perlengkapan-perlengkapan adat kebesaran itu kemudian diberikan dengan secara suka rela/tanpa harus membelinya, kepada pihak kerajaan dan masyarakat luas. Sekaligus dijadikan sebagai tanda persahabatan antara masyarakat Kaili dengan masyarakat Minangkabau. Perlengkapan-perlengkapan adat itu pada perkembangannya sudah menjadi bagian integral dari kebudayaan lokal masyarakat Kaili. Dan umumnya digunakan dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan

⁶⁴Muhammad Syamsu, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia*, h. 317.

diantaranya, upacara adat perkawinan, upacara adat kematian dan upacara adat penyembuhan penyakit.

2. Saluran Perkawinan

Selain saluran perdagangan di atas, penyebaran Islam juga dilakukan melalui saluran perkawinan. Perkawinan dalam pengertian ini adalah hubungan kawin-mawin antara pedagang Muslim, mubalig dengan anak bangsawan pribumi. Hubungan perkawinan ini dilakukan dengan tujuan mempercepat terbentuknya inti sosial, yaitu keluarga Muslim dengan masyarakat Muslim. Jadi dengan perkawinan ini secara tidak langsung orang Muslim tersebut status sosialnya dipertinggi dengan karisma kabangsawanan. Lebih-lebih pedagang besar kawin-mawin dengan putri raja, maka keturunannya akan menjadi pejabat birokrasi, putra mahkota kerajaan, syahbandar, qadi, dll. Seperti yang dikemukakan Uka Tjandrasasmita bahwa:

Dari sudut pandang ekonomi, para pedagang Muslim memiliki status sosial yang lebih tinggi baik dari pada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum kawin, mereka diislamkan lebih dahulu. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas. Akhirnya, timbul kampung-kampung, daerah-daerah, dan kerajaan-kerajaan Muslim. Dalam perkembangan berikutnya, ada pula wanita Muslim yang dikawini oleh keturunan bangsawan, tentu saja setelah yang terakhir ini masuk Islam terlebih dahulu. Jalur perkawinan ini lebih menguntungkan apabila terjadi antara saudagar Muslim dengan anak bangsawan atau anak raja dan anak adipati, karena raja, adipati atau bangsawan itu kemudian turut mempercepat proses Islamisasi.⁶⁵

Demikian halnya di Tanah Kaili, proses perkembangan Islamisasi ditandai dengan perkawinan antara putri bangsawan lokal Raja Kaili dengan saudagar Muslim Dato Karama. Menurut *tutura* turun-temurun bahwa putri Dato Karama yang bernama Intje Dongko kawin-mawin dengan seorang keturunan Raja Kaili, dan

⁶⁵Uka Tjandrasasmita, ed., *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), h. 26-27.

seorang lagi Intje Sahribanon kawin mawin dengan seorang perjaka bangsawan dari Sulawesi Selatan. Perkawinan tersebut agaknya membawa pembauran dan sedikit banyak mempercepat proses berkembangnya Islamisasi di Tanah Kaili. Selain itu membawa pengaruh pula dalam hal keturunan karena dari masing-masing putrinya memiliki keturunan yang banyak, dan dari keturunan tersebut mempererat hubungan keluarga.

3. Saluran Pendidikan

Islamisasi umumnya juga dilakukan melalui saluran pendidikan. Dato Karama mengajarkan pendidikan kepada masyarakat Kaili dilakukan secara informal. Ini dilakukan karena mengingat keadaan sosial budaya masyarakat Kaili saat itu masih bersifat sederhana dan terbatas. Pada awalnya Dato Karama mengajarkan pendidikan Islam kepada masyarakat Kaili melalui *model berpakaian menurut syariat Islam*, karena masyarakat Kaili ketika itu umumnya mengenakan pakaian dari kulit kayu. Dato Karama memberitahu kepada masyarakat Kaili bahwa Islam mempunyai cara berpakaian yang tidak demikian. Laki-laki atau perempuan memiliki aurat yang tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain yang bukan muhrim. Sebab hal yang demikian dapat menimbulkan pengaruh negatif bagi orang yang melihatnya. Mendengar dakwah ini masyarakat serta merta menerima dan memeluk agama Islam. Setelah dakwah ini diterima barulah Dato Karama mengajarkan shalat, ngaji, puasa, dll. Menurut tutura turun-temurun Dato Karama adalah seorang guru ngaji yang bermukim di Kampung Lere. Di tempat inilah Dato Karama hidup dan bertempat tinggal bersama keluarga dan beberapa pengikutnya mengajarkan ajaran Islam kepada penduduk Kaili. Dalam mengajarkan pendidikan Islam ini Dato Karama memanfaatkan masjid sebagai media berdakwah. Masjid ini diberi nama Masjid

Jami`. Masjid ini digunakan sebagai tempat peribadatan dan pusat pendidikan keagamaan. Di samping itu, Dato Karama juga memanfaatkan rumah-rumah warga sebagai tempat perkumpulan dan musyawarah. Yang dalam Aziz Muhammad menuturkan bahwa:

Sistem pendidikan yang diterapkan Dato Karama kepada penduduk Kaili ini masih bersifat terbatas dan sederhana. Dalam pengertian ini sistem pendidikan yang bukan berbentuk sekolah/madrasah, majlis taklim seperti sekarang di mana ada nama pondok atau nama sekolah/madrasah atau nama majlis taklim. Jadi tidak ada atribut nama atau menggunakan tempat/ruangan yang besar. Tetapi sistem pendidikan yang berorientasi pada tempat dengan bangunan/ruang yang sederhana di surau/masjid atau di rumah-rumah warga atau rumah ulama Minangkabau ini, dengan memakai ruangan tamu dengan “*menggelar tikar*” sehingga terkesan bertamu atau duduk-duduk. Lalu kenapa cara demikian? Rupanya ini tidak lain karena sudah menjadi tradisi mereka di Tanah Minangkabau. Sebab mereka di sana memperoleh ilmu dengan cara demikian. Pasalnya sistem pendidikan ini diadopsi dari Tanah Arab. Ulama-ulama dari Tanah Minangkabau banyak yang belajar di Tanah Arab. Sehingga cara tradisional Arab ini diteruskan sistemnya di Indonesia bahkan ke pelosok-pelosok daerah di mana tak ada nama atau institusi tempat belajar. Di Tanah Kaili sendiri sistem pendidikan semacam ini baru dikenal ketika masuknya ajaran Islam yang dibawa oleh Dato Karama. Inti dari ajaran Islam tersebut berkenaan dengan model berpakaian, akhlak, ngaji dan shalat. Menurut cerita turun-temurun bahwa Dato Karama adalah seorang guru ngaji yang bermukim di Kampung Lere bersama keluarga dan beberapa pengikutnya. Di tempat inilah mereka hidup dan menetap tinggal sembari mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat yang berada di sekitar kampung tersebut.⁶⁶

Daerah perkampungan yang ditempati Dato Karama ini penduduknya kebanyakan masih dalam taraf hidup yang serba sederhana dan terbatas. Hal ini dapat dilihat dalam pandangan dan sikap mereka dalam memahami dan menerima pengaruh ajaran Islam yang datang dari luar seperti model berpakaian, akhlak, ngaji dan shalat. Dato Karama sendiri dalam menyikapi pandangan dan sikap tersebut mengambil langkah *persuasif* dan *dialogis* dengan cara menggabungkan ajaran Islam tersebut dengan nilai-nilai kebudayaan lokal yang bersumber dari nenek moyang mereka.

⁶⁶Aziz Muhammad, (62), Penjaga Makam, Wawancara, Palu 29 September 2015.

Karena menurutnya, hanya dengan cara demikian ajaran Islam tersebut dengan cepat tumbuh dan menyatu dalam pandangan hidup mereka sehari-hari.

4. Saluran Kesenian

Saluran kesenian yang dimanfaatkan Dato Karama dalam Islamisasi berupa *Telempong*. *Telempong* ini mirip dengan *Kakula Nuada* yang ada di Tanah Kaili. *Kakula Nuada* ada sebuah istilah *sinekdeko* salah satu majas atau gaya bahasa yang mempunyai pengertian umum dan khusus. Secara umum *Kakula Nuada* diartikan sebagai sebuah ansambel (permainan musik yang dimainkan secara bersama-sama kelompok musik) yang terdiri dari *Kakula Nuada* itu sendiri (sejenis alat musik berbentuk seperti *bonang*) yang berfungsi sebagai pembawa melodi dengan iringan-iringan dua buah *go* (penamaan lokal untuk *gong* berukuran sedang atau disebut juga *tawa-tawa* dan satu atau dua buah *gimba* (sejenis gendang). Dalam pengertian secara khusus *Kakula Nuada* diartikan sebagai alat musik yang terdiri dari tujuh buah *gong* kecil yang berderet. *Gong-gong* kecil tersebut diletakan dalam penampang satu baris yang bagian bawahnya diberi tali. Di samping itu, pengertian *Kakula Nuada* juga menunjuk kepada bingkai *geobudaya* yang menurut Malm bahwa:

Dalam bingkai *geobudaya*, sejarah *Kakula Nuada* merupakan bagian dari penyebaran budaya *Gong berponcon* (*knobbed*) yang menyebar di Kepulauan Asia Tenggara. Pengaruh *Ansambel Gong berponcon* dari Indonesia (*gamelan-pen*) sejak abad ke 15 yang terrepresentasi melalui *Ansambel Kulintang* di Filipina bagian Selatan. *Ansambel kulintang* terdiri dari sebuah *gong* (*babandil* atau *tunggalan*), satu buah *gendang* berbentuk seperti gelas (*dab*) atau dua buah (*gendang*), empat buah *gong* yang digantung (*agung* atau *duana*), dan delapan hingga sebelas buah *gong* kecil berderet yang diletakkan dalam sebuah penampang (*kulintang*). Semua instrumen bermain satu persatu dengan pola ritmik khusus untuk membentuk stratifikasi suara yang menyerupai ansambel yang ada di Indonesia (*gamelan*). Karakteristik utama pada musik *kulintang* yakni lebih menitikberatkan pada *rhythmic mode* dari pada tema melodik. Penekanan yang lebih pada ritme dan garis melodi dibandingkan dengan melodi, menjadi faktor penting pada musik non-Kristen yang terdapat pada rantai kebudayaan yang membentang mulai dari Filipina bagian Selatan hingga

Sumatera. Kakula Nuada yang dimainkan oleh etnik Kaili pesisir di Sulawesi Tengah merupakan bagian dari rantai kebudayaan yang disebutkan Malm.⁶⁷

Rantai kebudayaan itu menurut memori kolektif sebagian orang Kaili (ingatan bersama yang ada dalam sebuah komunitas yang diyakini kebenarannya) meyakini bahwa Kakula Nuada mempunyai hubungan dengan masuknya Islam di Tanah Kaili pada abad ke 17 melalui seorang penyebar Islam dari Sumatra Barat bernama Dato Karama. Dato Karama sendiri menghadiakan seperangkat Ansambel Kakula dan Panji Orang-Orangan kepada raja Kaili sebagai tanda persahabatan. Alat-alat kebesaran ini digunakan dalam menyambut upacara daur hidup raja-raja Kaili yang berhubungan dengan upacara adat perkawinan dan upacara adat kematian. Upacara-upacara ini merupakan bagian terpenting dari seluruh tingkatan upacara daur hidup yang berlaku dalam tradisi masyarakat Kaili, khususnya yang berada dalam wilayah kerajaan tersebut. Dalam konteks kebudayaan lokal, Kakula Nuada ini juga digunakan dalam mengiringi nyayian-nyayian rakyat etnik Kaili pada perayaan-perayaan lomba tahunan. Pada tahun 1990-an timbul inisiasi dan dorongan untuk membuat Kakula Nuada ini menjadi musik moderen dengan kombinasi-kombinasi baru dan populer agar semua kalangan dapat menerimanya. Dan dalam perkembangannya sudah menjadi miliki bersama dan bagian dari ciri khas kebudayaan etnik Kaili di Sulawesi Tengah.

⁶⁷Ketupan ini tidak bermaksud menegaskan masih adanya perdebatan tentang letak pusat budaya dan asal-usul Gong di Kepulauan Asia Tenggara apakah di Jawa, di Filipina bagian Selatan atau di wilayah lain. Juga dapat dilihat adanya kemungkinan asal usul Gong di Nusantara berasal dari evolusi Gendang Perunggu dari Dongson di Vietnam. Penulis mengutip Malm karena menyetujui klasifikasinya tentang *rhythmic mode* pada budaya Gong sebagai ciri musik non Kristen pada rantai kebudayaan di Kepulauan Asia Tenggara. William P. Malm, *Musik Cultures of the Pacific, the Near East, and Asia* (Prentice Hall: New Jersey, 1996), h. 30.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan pokok-pokok masalah yang berkaitan dengan studi penelitian ini, maka dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebelum masuknya agama Islam kondisi sosial budaya masyarakat Kaili relatif masih sederhana serta belum terlihat gerakan-gerakan keagamaan yang bersifat purifikatif. Di samping itu, pandangan dan sikap mereka juga masih bersifat sederhana dan tertutup. Hal ini dapat dilihat melalui penghayatan atau wujud kepercayaan mereka terhadap adanya tenaga yang tak berpribadi dalam diri manusia, binatang, tumbuhan, dan sejumlah benda tertentu, tetapi juga percaya terhadap *animisme* dan *dinamisme*, yaitu percaya akan adanya makhluk-makhluk halus, tenaga-tenaga supranatural, kekuatan-kekuatan ghaib dan sejumlah dewa-dewi. Animisme dan dinamisme menurut kepercayaan masyarakat Kaili bertujuan sebagai sasaran kultus, ritus, sesajenan, dan permohonan. Dan yang paling penting animisme dan dinamisme ini sudah menjadi bagian dari wujud penghayatan hidup mereka sehari-hari. Dan wujud penghayatan semacam ini berlangsung tumbuh sampai dengan masuknya agama Islam.
2. Masuknya agama Islam di lembah Palu pada tahun 1645 M dibawa oleh seorang ulama bernama Abdullah Raqie gelar “Dato Karama”. Dato Karama datang bersama rombongannya dari Minangkabau berjumlah lima puluh orang dan mendarat di muara Teluk Palu (Karampe). Dalam rombongan tersebut Dato Karama membawa istrinya bernama Ince Jille dan dua putrinya bernama

Ince Saribanu dan Ince Dongko. Dato Karama dalam berdakwah menggunakan pendekatan *syariat* dan metode ajaran *tauhid* sederhana dengan menjelaskan sifat-sifat Tuhan juga menggunakan pendekatan *tasawuf*. Adapun pendekatan lainnya adalah dengan menggunakan suri tauladan dan kesenian tujuannya adalah agar masyarakat terhibur dan dapat mengajaknya dengan cara *mauidhatul hasanah*.

3. *Mauidhatul hasanah* dalam praktek dakwah yang contohkan Dato Karama dilakukan secara terbuka, lemah lembut dan tidak memaksa. Hal ini bertujuan agar supaya nilai-nilai ajaran Islam dapat diterima dengan mudah sekaligus mempercepat proses penyebaran Islam di tengah-tengah masyarakat. Adapun ajaran Islam yang disampaikan Dato Karama adalah penanaman aqidah, syariah dan budi pekerti atau akhlak. Dato Karama menyampaikan ajaran Islam ini bermula dari lingkungan keluarganya setelah itu masyarakat luas.

B. Implikasi

Setelah mengemukakan beberapa kesimpulan di atas, akan dilihat implikasi yang dipandang perlu dari studi penelitian ini baik dari segi teoritis maupun praktis. Implikasi itu antara lain sebagai berikut:

1. Pada tataran teoritik, studi penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi bahan evaluasi bagi institusi pendidikan sejarah, tetapi juga menjadi bahan evaluasi bagi para penggerak institusi itu sendiri seperti dosen sejarah dan mahasiswa sejarah dalam membangun paradigma baru mengenai pemahaman sejarah, sosial budaya maupun keagamaannya.
2. Diharapkan kepada segenap *sivitas akademika* yang bertugas membidangi penelitian ini agar dapat menyamakan persepsi atau kesepahaman pendapat

dalam rangka membina, membangun, meningkatkan serta mengembangkan hasil studi penelitian ini ke arah yang lebih baik sesuai dengan standar, bobot dan mutu penelitian itu sendiri.

3. Khusus kepada tenaga pengajar sejarah (guru/dosen) agar lebih meningkatkan kreativitasnya, memiliki wawasan yang luas serta aktif dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, baik melalui jalan seminar-seminar, penataran-penataran maupun melalui studi-studi penelitian.
4. Kepada segenap tokoh agama, budayawan dan pemerhati sejarah agar bersama-sama mengadakan pendekatan kepada masyarakat dalam hal memberi pemahaman dan pembinaan mengenai praktek sosial budaya maupun keagamaannya. Karena itu, pembinaan ini diarahkan langsung kepada pengenalan ajaran Islam ke dalam budaya leluhur, sehingga dengan demikian ajaran Islam dengan cepat tumbuh dan menyatu dalam kehidupan mereka sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Renaissans Islam Asia Tenggara*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- Abdullah, Muhammad Djaruddin. *Mengenal Tanah Kaili*. Palu: Badan Pengembangan Pariwisata Dati Sulawesi Tengah, 1975.
- Abdullah, Taufik, ed. *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Majelis Ulama Indonesia, 1991.
- Arikunto, Suharsimi. *Prsedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos, 2007.
- Arifuddin, Ecep. *Dakwah Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012
- Ahmad, Athoullah. *Antara Ilmu Akhlak dan Tasawuf*. Serang: Saudara, 1995.
- Ahmad, Amin. terj. Farid Ma`aruf. *Etika, Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Aliyah, Samir. *Nizahm ad Daula wa al-Qadha` wa al-Urf fi al-Islam*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari. *Sistem Pemerintahan, Peradilan dan Adat dalam Islam*. Jakarta: Khalifa, 2004.
- Ali, Zainuddin. "Islam dan Kebudayaan di Sulawesi Tengah". Makalah yang disajikan pada Seminar Lintas Budaya di Universitas STAIN Dato Karama Palu, Palu, 31 Mei 2009.
- Amin, Abdullah. "Kakula Musik Asli Orang Kaili". *Jurnal Musik* 2, no 3 (2011): h. 182.
- Djaelani, Abdul Qadir. *Sejarah Perjuangan Politik Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pengkajian Islam Madinah al-Munawarah, 1999.
- D, Soedjono. *Pengantar Sosiologi*. Cet. I; Bandung: Alurni, 1976.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Adat Istiadat Sulawesi Tengah*. t.t. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1986.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Ponegoro, 2004.
- Dadang. "Menelusuri Awal Masuknya Islam", *Blog Dadang*. <http://dadang.blogspot.com/2015/02/menelusuri-awal-masuknya-Islam.html> (14 Januari 2015).
- Fischer, Th. *Inleiding tot de culturele antropologi*, terj. Anas Makruf, *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia*. Cet. VIII; Jakarta: PT. Pembangunan, 1976.
- Faridl, Miftah. *Pokok-Pokok Ajaran Islam*. Bandung: Pustaka-Perpustakaan Salman ITB, 1980.
- Graf, H.J. De dan TH Pegiaut. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Graffiti, 2003.
- Gazalba, Sidi. *Ilmu, Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

- . *Antropologi Budaya II Gaya Baru*. Jakarta: Agus Salim, 1969.
- Hasymy, A. *Sejarah Masuk dan Berkembang Islam di Indonesia*. Bandung: al-Maarif, 1981.
- Halladi, dkk. *Nosarara Nosabatutu Bersatu dan Bersatu*. P_idea, Riski Sari Perdana dan Persej Untad, 2008.
- Hasimy. *Dustur Dakwah Menurut Alquran*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Iki. "Melihat Jejak-Jejak Islam di Lembah Palu", *Blogspot Iki*. <http://blogspot.com/2016/02/melihat-jejak-jejak-islam-di-lembah-palu.html> (2 Februari 2016).
- Jasrum. *Upacara Adat Perkawinan Suku Kaili di Sulawesi Tengah*. Palu: t.t., 1998.
- Jefriantogie. "Proses Masuknya Islam di Sulawesi Tengah", *Blog Jefrianto*. <http://Blogspot.com/2016/02/proses-masuknya-islam-di-sulawesi-tengah.html> (04 Februari 2016).
- Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1994.
- Kruiyit, A.C. *De West Toradjas op Midden Celebes*. Gotheborg: t.p., 1938.
- Hery, Nurdi. "Islam Dari Pulau Ke Pulau". *Majalah Sabili*, no. 70 (5-10 Januari 2005).
- Hiliadi. "Masuknya Islam di Lembah Palu". Makalah yang disajikan untuk HMI, Palu, 10 Januari 2012.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Cet. V; Jakarta: PT. Gramedia, 1078
- Khalil, Ahmad. *Islam Celebes*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Khallaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushul Fiqhi*. Semarang: Toha Putra Group, 1994.
- Leur, J.C. van. *Indonesia Trade and Society*. Bandung: Sumur Bandung, 1960.
- Mantra, Ida Bagoes. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Praktik*. Cet. XIII; Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Mattulada, *Sejarah Kebudayaan Orang Kaili*. Palu: Univ. Tadulako, t.th.
- Marsden, William. *The Histori of Sumatera*. Kuala Lumpur dan London: Oxford University Press, 1975.
- Malm, William P. *Musik Cultures of the Pacific, the Near East, and Asia*. Prentice Hall: New Jersey, 1996.
- Muhaimin, dkk. *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Cet. III; Jakarta: Kencana, 2012.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011.
- Setiadi Elly M. dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Cet. VII; Jakarta: Kencana, 2011.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nainggolan, dkk. *Sejarah Pendidikan Sulawesi Tengah*. Palu: Berlian, 1986.
- Norhuda. *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jokjakarta: Arruzz Media, 2007.
- Nuh, Abdullah bin dan Oemar Bakry. *Kamus Indonesia Arab-Inggris*. Cet. V; Jakarta: Mutiara, 1983.
- Notosutanto, Nugroho. *Mengerti Sejarah, Pengantar Metode Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1975.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. Cet. VI; Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 1998.
- Reid, Anthony. *Sejarah Asia Tenggara Sebuah Pemetaan*. Jakarta: LP3ES, 2002.
- Ras, J.J. *Hikayat Banjar, A Studi in Malay Historiografi*. The Hague Martinus Nijhoff-KTLV, 1968.
- Renaldy, Aru Rangga. "Suku Kaili Sulawesi Tengah". Makalah yang disajikan untuk Mata Kuliah Antropologi Arsitektur, Palu, 7 Desember 2012.
- Sigiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Cet. XX; Bandung: ALFABETA, 2014.
- Susanto, Musyrifah. *Sejarah peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek Islam di Indonesia Abad ke-19*. Cet. I; PT. Bulan Bintang, 1984.
- Samiju. *Hukum Perkawinan Adat*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial, Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Tjandrasasmita, Uka, ed. *Sejarah Nasional III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976.
- Toana, Rusdi. *Studi Tentang Masuk dan Perkembangan Agama Islam di Kab. Dati II Donggala*. Palu: Balai Penelitian Univ. Tadulako, 1989.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua, Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Widja, I Gde. *Sejarah Lokal*. Bandung: Angkasa Anggota IKAPI, 1991.
- Wilman, dkk. "Diorama Kaili Tour Dalam Perspektif Sejarah". *Laporan Hasil Penelitian*. Palu: Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), 2004.

Lampiran I: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini disusun berdasarkan fokus studi penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses masuknya agama Islam di lembah Palu?
2. Siapa, dan berasal dari mana pembawa Islam pertama kali di lembah Palu?
3. Di daerah mana Islam pertama kali masuk di lembah Palu?
4. Kapan dan tahun berapa Islam masuk di lembah Palu?
5. Bagaimana pandangan dan sikap masyarakat Kaili terhadap pengaruh agama Islam di lembah Palu?
6. Metode apa yang digunakan dalam menyebarkan Islam di lembah Palu?
7. Apa yang pertama kali dilakukan ketika membawa Islam ke lembah Palu? (misalnya, membangun rumah atau mencari tempat tinggal).
8. Apa tujuan kedatangan pembawa Islam di lembah Palu?
9. Apakah ada peninggalan warisan yang dapat dijadikan bukti peninggalan Islam di lembah Palu?
10. Apa yang dilakukan (misalnya, sikap, tingkalku, kebiasaan sehari-hari, dsb) oleh pembawa Islam sehingga mudah diterima masyarakat Kaili di lembah Palu?
11. Bagaimana Islam memahami adat-istiadat dan kepercayaan masyarakat Kaili yang sudah terikat dengan tradisi leluhurnya?
12. Apakah setelah masuknya ajaran Islam masyarakat sudah meninggalkan kepercayaannya?
13. Apakah ada pertentangan antara ajaran Islam dengan adat-istiadat?

Lampiran II: Daftar Informan

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Jabatan	Alamat
1.	H. M. Dahlan Langkaderi	Pemerhati Budaya dan Tokoh Agama Islam di Kampung Lere	Kota Madya Palu
2.	Dr. Lukman Thahir	Staf Pengajar pada STAIN Dato Karama Palu	Kota Madya Palu
3.	Rusdi Takunan, M.Si.	Staf Pengajar pada STAIN Dato Karama Palu	Kota Madya Palu
4.	Khadijah, M.Ag.	Staf Pengajar pada STAIN Dato Karama Palu	Kota Madya Palu
5.	Zainuddin Ali, M.Si.	Koordinator pada Lembaga Penelitian Universitas Tadulako Palu	Kota Madya Palu
6.	Aziz Muhammad	Penjaga Makam Dato Karama	Kota Madya Palu

Lampiran III: Dokumen Pendukung



Gambar: Kondisi Geografi dan Topografi wilayah lembah Palu



Gambar: Makam Dato Karama



Gambar: Makam Dato Karama bersama keluarga dan pengikutnya



Gambar: Halaman depan Makam Dato Karama/mirip arsitektur rumah Gadang Khas Minangkabau



Gambar: Perahu Tahun 1450-1680 dalam Anthony Reid



Gambar: Gong/Kakula peninggalan sejarah Dato Karama dan Pue Njidi

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Ferdian, Lahir di Lemo, 27 September 1989, anak ketiga dari empat bersaudara, pasangan dari H. Habir Tjee dan Hj. Suarni Bou K. Pada tanggal 2 Februari 2009 menikah dengan Nurfaizah S. Fam dan *alhamdulillah* dikarunia seorang anak perempuan dari Allah swt.

Saat ini berdomisili di Makassar, tinggal di Jalan Matahari No. 10. Kel. Batang Kaluku, Kec. Somba Opu, Kab. Gowa.

Dahulu pernah mengenyam Pendidikan Sekolah Dasar di Inpres 2 Lemo bersamaan dengan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah al-Khairat Ampibabo Tahun 1996-2002. Setelah itu melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah al-Khairat Ampibabo Tahun 2002-2005 hingga kejenjang pendidikan Madrasah Aliyyah al-Khairat Pusat Palu Tahun 2005-2008. Kemudian melanjutkan pendidikan/kuliah di Jurusan Perbandingan Mazhab pada Fakultas Syari`ah STAIN Dato Karama Palu Tahun 2008-2009. Selama masa perkuliahan boleh dikatakan aktif hanya setahun lebih atau tepatnya sampai Semester Tiga, setelah itu memutuskan untuk pindah ke Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar Tahun 2010-2016.

Selama masa perkuliahan aktif pada organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (HIMASKI) Periode 2010-2012 dan organisasi di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Adab dan Humaniora Cabang Gowa Raya Periode 2012-2014.

ALAUDDIN
M A K A S S A R